

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Strategi komunikasi merupakan tindakan yang terencana. Keberhasilan strategi komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti respon target sasaran hingga perubahan perilaku target. Peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan sebuah strategi yang kompleks. Griya Luhu menekankan strategi komunikasi dengan memanfaatkan peranan *key person* atau dalam hal ini pemerintah desa, sebagai pendorong partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam proses pengelolaan sampah berbasis sumber. Selain itu, Griya Luhu merancang berbagai program – program komunikasi seperti sosialisasi, pelatihan teknis, hingga pendampingan bank sampah, sebagai bentuk dari transmisi pengetahuan terkait bahaya sampah dan pentingnya pengelolaan sampah. Strategi komunikasi Griya Luhu juga dilihat dari bagaimana komunitas ini menyampaikan kebermanfaatan program dengan menekankan pada aktivitas bank sampah bukan hanya bermanfaat bagi lingkungan dan ekonomi, namun juga bermanfaat bagi sosial, budaya dan politik masyarakat. Melalui strategi komunikasi, Griya Luhu memahami bahwa pentingnya kehadiran komunitas untuk menjadi solusi di tengah masalah masyarakat.

Strategi komunikasi juga dilakukan dengan mengenal betul karakteristik target sasaran guna merancang strategi yang lebih tepat sasaran seperti memanfaatkan aspek budaya masyarakat hingga strategi penyampaian pesan yang

lebih sederhana sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Maka strategi komunikasi merupakan gabungan dari seluruh sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan atau cita-cita organisasi. Penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana strategi komunikasi komunitas Griya Luhu dalam mengurangi risiko bencana menggunakan aplikasi bank sampah digital Griya Luhu.

#### **4.2.Saran**

##### **Objek penelitian**

Griya Luhu merupakan komunitas yang memiliki tujuan jangka panjang, khususnya untuk mengubah perilaku masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah yang baik dan berbasis sumber. Sehingga Griya Luhu hendaknya memaksimalkan sumber daya komunikasi, khususnya bagi anggota yang perannya fokus pada perencanaan strategi komunikasi. Selain itu, Griya Luhu juga sebisa mungkin melebarkan programnya ke beberapa daerah di Bali yang belum mendapatkan akses pengelolaan sampah yang baik, seperti yang telah diterapkan di daerah Kabupaten Gianyar. Komunitas hendaknya lebih berani menjamah daerah lain dengan pendekatan dan kemampuan untuk menganalisa karakteristik lingkungan dan masyarakat. Komunitas dapat menjalin relasi ke kelompok yang lebih kecil atau komunitas serupa guna membangun *awareness* terhadap komunitas Griya Luhu ini.

##### **Komunitas serupa**

Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) menjadi organisasi yang dirasa mampu untuk mendampingi kelompok masyarakat. Saran yang dapat peneliti berikan yaitu

komunitas hendaknya paham betul bagaimana tujuan komunitas akan dicapai. Melakukan observasi atau riset terkait karakteristik masyarakat dan bagaimana strategi pendekatan kepada masyarakat menjadi upaya strategi yang sangat penting. Membangun relasi dengan berbagai komponen masyarakat juga juga menjadi hal penting untuk komunitas dapat bertahan. Selain itu, komunitas juga harus bisa memberikan banyak kebermanfaatan dan meminimalisir tindakan yang terkesan membebani masyarakat atau target sasaran.

### **Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini telah mampu menjawab rumusan masalah, namun masih perlu pengembangan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya. Peneliti memberikan saran untuk mengembangkan proses pengumpulan data. Pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi harus dimaksimalkan dengan keterlibatan peneliti secara langsung ke berbagai program yang dilaksanakan oleh objek penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya juga harus lebih menekankan pada bagaimana peranan ilmu komunikasi khususnya dalam tindakan Pengurangan Risiko Bencana.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T., & Mahendrawati, I. (2012). Penertiban Versus Penggusuran: Strategi Komunikasi Dan Partisipasi Pembangunan (Studi Kasus di Stren Kali Jagir Wonokromo–Surabaya). *Scriptura*, 3(2).  
<https://doi.org/10.9744/scriptura.3.2.103-111>
- Agus. (2018). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi*, Desember, 14. [eprints.polsri.ac.id](http://eprints.polsri.ac.id)
- Arbar, T. (2022). *Ngeri! Begini Dampak Perubahan Iklim terhadap Ekonomi Global*. Cnbcindonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220427161306-4-335415/ngeri-begini-dampak-perubahan-iklim-terhadap-ekonomi-global>
- Austin, E. W., & Pinkleton, B. E. (2015). Strategic public relations management: Planning and managing effective communication programs, third edition. In *Strategic Public Relations Management: Planning and Managing Effective Communication Programs, Third Edition* (Third edit). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315754833>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (n.d.). *Potensi Ancaman Bencana*. Bnpb.Go.Id. Retrieved October 2, 2022, from <https://bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana>
- Balipuspanews. (2018). *Unggulkan Industri , Kelurahan Beng Wakili Kabupaten Gianyar*. Balipuspanews.Com. <https://www.balipuspanews.com/unggulkan-industri-kelurahan-beng-wakili-kabupaten-gianyar.html>
- Bbc.com. (2021). *100 Perempuan tahun 2021 versi BBC: Siapa saja mereka?* Bbc.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-59559202>
- Bogor, B. P. B. D. (2017). *Lima Tantangan Penanggulangan Bencana*. Bpbd.Bogorkab.Go.Id. <https://bpbd.bogorkab.go.id/lima-tantangan-penanggulangan-bencana-kini/>
- Dawson, C. (2009). Introduction to Reseach Methods: a Practical Guide For Anyone Undertaking A Research Project. *Howtobooks*, (9), 1–177.
- Dian Herdiana. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. *Stiacimahi.Ac.Id*, 14(November), 13–25.
- Dihni, V. (2021). *BNPB: Kejadian Bencana Alam Indonesia Capai 3.058 Sepanjang 2021*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/29/bnpb-kejadian-bencana-alam-indonesia-capai-3058-sepanjang-2021>
- Djalante, R., Garschagen, M., & Thomalla, F. (2017). *Disaster Risk Reduction in Indonesia* (R. Shaw (ed.); Series Edi). <https://doi.org/10.1007/978-3-319->

- GIDKP. (2021). *Peraturan Pelarangan Plastik Sekali Pakai Berdampak Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Bali*. Dietkantongplastik.Info. <https://dietkantongplastik.info/peraturan-pelarangan-plastik-sekali-pakai-berdampak-mengurangi-timbulan-sampah-plastik-di-bali/#:~:text=Provinsi Bali telah melar>
- Good, G. A. (2001). Linking Business and Society beyond Corporate Responsibility: Culture, Social Development, and Corporate Sustainability. *Earth Sciences History*, 20(2), 103–104. <https://doi.org/10.17704/eshi.20.2.v71w5678h61r0619>
- Grisvia Agustin, & Ro'ufah Inayati. (2015). Analisis Perubahan Iklim Bagi Pertanian di Indonesia. *Ekonomi Dan Studi Pembangunan.*, 7(2), 85–89.
- Griya Luhu. (n.d.). *Bank Sampah Digital Griya Luhu*. Griyaluhu.Org. Retrieved December 22, 2022, from <https://griyaluhu.org/id/home/>
- Hanana, A., Elian, N., & Marta, R. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata Di Kawasan Wisata Pantai Padang, Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 34–46. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1886>
- Hidayat, B., & Rasadi, A. (2020). Disaster-based participatory development planning. *E3S Web of Conferences*, 156, 2–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202015601010>
- Holtzhausen, D., Fullerton, J., Lewis, B., & Shipka, D. (2021). Principles of Strategic Communication. In *Routledge*. Routledge.
- Huda, B., & Priyatna, B. (2019). Penggunaan Aplikasi Content Management System (CMS) Untuk Pengembangan Bisnis Berbasis E-commerce. *Systematics*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.35706/sys.v1i2.2076>
- Huete-Alcocer, N. (2017). A literature review of word of mouth and electronic word of mouth: Implications for consumer behavior. *Frontiers in Physiology*, 8(JUL), 1–4. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01256>
- Janoušková, S., Hák, T., & Moldan, B. (2018). Global SDGs assessments: Helping or confusing indicators? *Sustainability (Switzerland)*, 10(5), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su10051540>
- K, F. A., & Uman, C. (2019). Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana Di Indonesia. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i1.1980>
- Kaharjono, S. (2018). *Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Magelang dalam Pengurangan Resiko Bencana Erupsi Gunung Merapi*. Universitas Islam Indonesia.

- Kamau, M., Chasek, P., & Connor, D. (2018). *Transforming Multilateral Diplomacy: The Inside Story of the Sustainable Development Goals*. In *Routledge*. Routledge.
- Khorram-Manesh, A. (2017). *Handbook of Disaster and Emergency Management*. In *Disasters* (Vol. 34, Issue 2).
- Kristanti, L. L. (2019). Komunikasi Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kabupaten Serang. In *Riset Komunikasi*.
- Kurmia, N. (2005). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 291–296. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1197>
- Lauren, B. (2018). *Communicating Project Management*. In *Communicating Project Management*. <https://doi.org/10.4324/9781315171418>
- Lestari, P. (2018). Perspektif Komunikasi Bencana. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. [http://eprints.upnyk.ac.id/23779/1/PujiLestari - Buku Komunikasi Bencana Aspek Penting.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/23779/1/PujiLestari-BukuKomunikasiBencanaAspekPenting.pdf)
- Maghfiroh, N., & Salampessy, Y. LA. (2018). Strategi Komunikasi Lsm Lingkungan Di Indonesia Dalam Mendorong Lahirnya Undang-Undang Perubahan Iklim. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 07. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5776>
- Mangunjaya, F. (2023). *Khotbah Jumat bisa efektif mendekatkan isu perubahan iklim di masyarakat, bagaimana caranya?* Theconversation.Com. <https://theconversation.com/khotbah-jumat-bisa-efektif-mendekatkan-isu-perubahan-iklim-di-masyarakat-bagaimana-caranya-198875>. Diakses pada 10 Februari 2023
- Menpanrb, H. (2022). *Ida Bagus Mandhara, Pencetus Bank Sampah Digital dari Pulau Dewata*. Menpan.Go.Id. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/ida-bagus-mandhara-pencetus-bank-sampah-digital-dari-pulau-dewata>
- Moorthy, R., Benny, G., & Gill, S. S. (2018). Disaster communication in managing vulnerabilities. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(2), 51–66. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3402-04>
- Moss, D., & Warnaby, G. (1998). Communications strategy? Strategy communication? Integrating different perspectives. *Journal of Marketing Communications*, 4(3), 131–140. <https://doi.org/10.1080/135272698345807>
- Nahdiana. (2022). *Analisis Efek Komunikasi Dan Kualitas Layanan Informasi Terhadap Kepuasan Pengguna Bpjs Kesehatan Di Kota Makassar*.
- NCEI. (2022). *July 2022 Global Climate Report*. Agustus. <https://www.ncei.noaa.gov/access/monitoring/monthly-report/global/202207#:~:text=January–July 2022,-January to July&text=The five warmest January–July,five warmest years on record.>

- Ngurah, I. G., Yogiswara, A., & Sutrisna, I. K. (2021). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Hasil Produksi Ikan di Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 10(9), 3613–3643.
- North, G. R. (2014). Global climate change. *A World After Climate Change and Culture-Shift, April*, 25–42. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-7353-0\\_3](https://doi.org/10.1007/978-94-007-7353-0_3)
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 1(1), 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- NV. (2020). *Komunitas Griya Luhu, Kelola Sampah dalam Sistem Digital*. Nusaduabai.Com. <https://www.nusabali.com/berita/84138/komunitas-griya-luhu-kelola-sampah-dalam-sistem-digital>
- Pambudi, D. I. (2015). Pengembangan Multimedia Pengurangan Risiko Bencana ( Prb ) Berbantuan Macromedia Flash Bagi Siswa Sd Di Wilayah Rawan Bencana. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 2(1), 22–36.
- Putera, R. (2018). Mitigasi Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi Dari Perspektif Implementasi Kebijakan. In *Rajawali Pers* (Edisi 1).
- Rahmasari, S. (2021). *Mempelajari Siklus Bencana Guna Meningkatkan Kewaspadaan saat Bencana Terjadi*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/siska-putri-rahmasari/mempelajari-siklus-bencana-guna-meningkatkan-kewaspadaan-saat-bencana-terjadi-1vpF5iaW8pE>
- Redaksi. (2021). *Terkejut dengan Hasil Penelitian Dosen Udayana, Gubernur Koster Janji Hentikan Distribusi Sampah Plastik Sekali Pakai Tahun 2022*. Wartabalionline.Com. <https://wartabalionline.com/2021/12/28/terkejut-dengan-hasil-penelitian-dosen-udayana-gubernur-koster-janji-hentikan-distribusi-plastik-sekali-pakai-tahun-2022/>
- Sartika, A. (2015). Strategi Komunikasi Komunikasi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Melakukan Sosialisasi HIV/AIDS Di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 14. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/01/jurnal\\_ariny\\_\(01-29-15-07-40-19\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/01/jurnal_ariny_(01-29-15-07-40-19).pdf)
- Sarvina, Y. (2019). Dampak Perubahan Iklim Dan Strategi Adaptasi Tanaman Buah Dan Sayuran Di Daerah Tropis / Climate Change Impact and Adaptation Strategy for Vegetable and Fruit Crops in the Tropic Region. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 38(2), 65. <https://doi.org/10.21082/jp3.v38n2.2019.p65-76>
- Satriani, I., Muljono, P., & Lumintang, R. W. E. (2011). Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 9(2), 17–27.

- Setiawan, J. (2015). Kepariwisata Alam Merespon Tantangan Perubahan Iklim Studi Kasus di Taman Nasional Tanjung Putting. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.6680>
- Sinaga, D. (2016). Membangun Komunikasi Partisipatif Masyarakat Di Manonjaya Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2(2), 191–202.
- Siregar, J. S., & Wibowo, A. (2019). Upaya Pengurangan Risiko Bencana Pada Kelompok Rentan. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(1), 30–38.
- Subadi, T. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. In H. Hidayati (Ed.), *Muhammadiyah University* (1st ed.).
- Sudarman. (2010). Meminimalkan Daya Dukung Sampah Terhadap Pemanasan Global. *Profesional*, 8(1), 51–59.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 1st ed.). Alfabeta.
- Sukardi, A. (2015). Dakwah pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis). *Al-Munzir*, 8(2), 129–144.
- Sutopo, A., Arhati, D. F., & Rahmi, U. A. (2014). Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs). *Kajian Indikator Lintas Sektor*, 1–162.
- Sutowo, I. R. (2020). Komunikasi partisipatif dalam pengembangan kewirausahaan sosial di pandeglang, banten. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33021/exp.v3i1.885>
- UNDP. (n.d.). *UNDP*. <https://www.undp.org/about-us>
- Usman, M. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kosakata Bahasa Jerman (Wortschatz) Berdasarkan Model Komunikasi Smcr-Berlo Di Sma Negeri Di Kota Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v2i1.5627>
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. 1–17.
- Wheelen, T., Hunger, D., Hoffman, A., & Bamford, C. (2018). Strategic Management and Business Policy Globalization, Innovation and Sustainability. In *Pearson* (Fifteenth). Pearson.
- Wijaya, I. S. (2015). Perencanaan dan Strategi komunikasi dalam kegiatan pembangunan. *Jurnal Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, XVIII(1), 53–61. [http://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera\\_journal/article/view/428](http://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/428)
- Wilasasti, A. A., & Sukana, I. M. (2019). Mitigasi Bencana Pada Layanan Jasa Penyedia Akomodasi Pariwisata Pulau Nusa Lembongan Kabupaten Klungkung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 304.

<https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p15>

World Meteorological Organization. (2022). *WMO Update: 50:50 Chance of Global Temperature Temporarily Reaching 1.5°C Threshold in Next Five Years.* [https://public.wmo.int/en/media/press-release/wmo-update-5050-chance-of-global-temperature-temporarily-reaching-15°c-threshold](https://public.wmo.int/en/media/press-release/wmo-update-5050-chance-of-global-temperature-temporarily-reaching-15c-threshold)

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

Yulianingsih, T. (2021). *Mia Krisna Pratiwi, Aktivist Indonesia Masuk Daftar BBC 100 Women 2021.* Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/global/read/4730315/mia-krisna-pratiwi-aktivis-indonesia-masuk-daftar-bbc-100-women-2021>



## LAMPIRAN

### TRANSKRIP WAWANCARA

#### Narasumber 1: Alfina Febrilia Arantika - Manager Pengembangan Area

**P:** Halo kak Alfina, terima kasih banyak sudah diberi kesempatan untuk datang langsung ke Griya Luhur ini kak, kakak juga sudah menyempatkan waktu untuk saya dapat mewawancarai kakak dan lebih kenal lagi dengan Griya Luhur. Untuk itu boleh saya tahu nama lengkap kakak, jabatannya di Griya Luhur dan sejak kapan ya kakak bergabung dengan Griya Luhur sendiri...?

**N:** Yaa.. sama-sama Tamara, kenalin aku sendiri Alfina. Aku itu kuliah IT, di Udayana, kenapa aku bisa terjun ke lingkungan karna awalnya aku pernah di tahun 2018, aku buat *start up* didampingi sama BDI, itu memang ngangkat tentang isu lingkungan, yaitu sampah. Mungkin dulu pernah denger *start up* yang pertama kali buat aplikasi untuk urusan pengelolaan sampah, itu Si Malu namanya. Aku barengan sama mereka, jadi satu *batch* sama mereka. Nah disitu aku tuh buat untuk bantu pengelolaan sampah. Sebenarnya isu yang aku angkat sudah banyak, tapi karna saat itu grupku satu-satunya yang beranggotakan cewek semua, jadi ditawarkan lah sama mereka "*mau ga jalanin ide ini*". Sampai saat itu aku buat *e-commerce* untuk barang daur ulang, barang-barang kerajinan lah. Cuma disitu gabisa jalan karna dirasa orang Indonesia masih kurang *awareness* nya. Darisitulah aku bilang, pokoknya aku pingin kerja di NGO lah. Untuk waktunya sendiri aku bisa dibilang baru sih terjun ke dunia lingkungan, sekitar februari 2021, hampir mau 2 tahun. Dulu Griya Luhur bukannya magang kan, masuk lah aku di magang *batch* 1 itu. Jadi aku bantu orang-orang awam juga untuk tau bahasa programmer biar lebih sederhana dimengerti.

**P:** Ohya kak, untuk di Griya Luhur sendiri, terdiri dari berapa divisi atau pengurus ya kak?

**N:** IT ada Bli Wiguna, Operasional ada Dimas, Keuangan ini ada Dayu, di gudang tuh ada Arya, karna dia kepala gudang, jadi biasanya dia barengan sama admin gudang, sama Ngurah namanya, trus Sosial Mediana ada Krisnanda, Pengembangan Area ada aku, trus *Funding* itu ada Gek Indira namanya, trus *Business Analysis* itu ada kak Viona. Kak Nara, pokoknya dari atas sini ke sini sistemnya mereka *volunteer*, mereka gak di bayar sama Griya Luhur, yang di bawah ini dibayar, Operasional semua dibayar, Pengembangan di bawahnya juga dibayar, trus yang Sosial Media juga ini gak dibayar kayak kita, karna dia gak terlalu terlibat banyak. Kalau untuk supir, dia dibayar per sekali mereka berangkat. Tim pilah itu borongan, jadi kayak jenisnya plastik lembaran ya, berapa banyak pilahannya dia, berapa kilo pilahannya, mereka sekali milah biasanya banyak banget..Staff gudang dibayar bulanan. Nah kita ini kan bagi 2 nih Griya Luhur, ada yang fokus dengan managerial atas, seperti pengembangan, gimana kita sih biar Griya Luhur dikenal dan marketingnya lebih luas lah, biasanya tim Pengembangan yang pegang. Operasional ini dia hanya *handle* untuk di area Gianyar saja. Nah yang lain kalau sudah di luar Gianyar, contohnya ada desa yang di Denpasar mau kerjasama, itu tim Pengembangan yang *handle*.

**P:** Ohh, oke kak berarti tidak operasional? kenapa kalau boleh tau kak?

**N:** Operasional itu dia tugasnya, pertama kita tetap adanya sosialisasi di semua mitra, cuman bedanya kita memberikan jasa penjemputan sampah non-organik di Gianyar saja, di luar Gianyar kita tidak terima. Biasanya di luar Gianyar kita kerjasama dengan pengepul-engepul lain.

**P:** Berarti untuk di luar Gianyar, Griya Luhu tidak terjun langsung ya kak?

**N:** Ohh nggak, untuk penjemputannya kita nggak, tapi ada *case* contohnya di Tenganan, kita ambil kesana karena di Karangasem tidak ada pengepul, tidak ada yang mau ambil, jadi mau ga mau kita yang harus ambil. Tapi kita kasi syarat, sampahnya harus *full*, sekali kita kesana, *pick up* nya harus penuh. Nah di desa-desa lain seperti Gianyar, Tabanan itu kita tetap sama, yang kita berikan itu sosialisasi, bimbingan teknis, pendampingan kita tetep, cuman tidak memberikan jasa pengangkutan sampah.

**P:** Kalau di luar Gianyar itu, kira-kira kabupaten mana aja kak yang sudah kerjasama dengan Griya Luhu?

**N:** Ada di Karangasem, daerah Tenganan sama Munti Gunung, Badung ada, daerah Kedonganan juga, Buleleng itu desa Tembok, Tabanan di satu kecamatan, Krambitan namanya, terus Denpasar, kalau di Denpasar itu kerjasama hanya pada penggunaan aplikasi, itu ada Bali Wastu Lestari, Bangli juga itu kita kerjasama dengan Bank Sampah Dwik namanya, jadi kita bantu dengan aplikasi kita. Jadi Griya Luhu ini *core business* nya lebih ke aplikasi sih. Untuk aplikasi sih sudah di luar juga, kayak kita ada kerjasama dengan bank sampah di daerah Sidoarjo, Bunda Rosa Sidoarjo, trus ada di Jawa Barat, ada tiga kota kalau ga salah, di Cilacap, Pangandaran, dan kita kerjasama sama Unsoed juga di sana, trus di Kalimantan juga. Jadi kok bisa Griya Luhu ini ke luar bali, karena kita kerjasama dengan orang lokal disana, kayak contohnya Unsoed, kita memberikan aplikasinya, kita edukasi mereka, nanti mereka yang nyebarin, trus di Bunda Rosa, waktu itu kebetulan mereka yang cari Griya Luhu ke Bali, mereka belajar trus kita edukasi bagaimana, nanti dia yang kembangin di Sidoarjo, di Surabaya juga gitu, dan di Kalimantan juga gitu, paling kita sekali datang ke sana. Jadi bukan Griya Luhu yang cari sini cari sini, itu gak, mereka yang datang dan jalanin sendiri, karena mereka yang tau kondisi lingkungan, komunitas masyarakat-masyarakat di sana. Jadi kita memang fokus kerjasama dengan orang lokalnya.

**P:** Kalau di Gianyar, kira-kira ada berapa bank sampah kak?

**N:** Di Gianyar ini ada 3 bank sampah induk, ada Griya Luhu, ada Parayangan Green Recycle, ada Mitra Bagus Gianyar. Ini ada 3 yang memang sudah di sah kan oleh bupati. Nah kita ini dibagi tugas, kan di Gianyar ini, untuk desa yang punya TPS3R sih, jadi desa-desa yang sudah punya TPS3R sudah diarahkan, oh ini Griya Luhu kesini, PGR kesini, MGB kesini. Nah itu biasanya kita *approach* mereka, tapi kalau mereka memang gak mau kerjasama dengan Griya Luhu, kita gak permasalahan, yang penting kita tau pengelolaan sampah mereka sudah bagus. Ada beberapa desa yang gak punya TPS3R dan hubungin Griya Luhu, itu biasanya kita bantuin juga. Pokoknya dari kita tuh adalah, bukan yang terpenting sampahnya masuk ke Griya Luhu, itu nomor kesekian lah, tapi tujuan utamanya adalah memastikan bahwa desa itu sudah bisa mengelola sampah sendiri. Griya Luhu gak bakal *handle* desa kalau kepala desanya gak mau kerjasama.

**P:** *Case* seperti itu apa sering kak terjadi di Griya Luhu?

**N:** Contoh, masyarakat misalnya ingin ada bank sampah nih, kita gak mau itu, tapi kita tanya dari *kelian* nya mungkin, *bendesa* adatnya, mau gak, coba diomongin dulu, baru kita mau masuk ke desa itu. *Case* kayak gitu sering, banyak yang minta cuman kita gak mau, karena kita tau bank sampah itu susah banget *sustain* atau berkelanjutan. Pemimpin dari daerah itu, adalah kuncinya, kalau mereka mendukung, pasti mereka bisa jalan, kalau tidak didukung pasti gak jalan. Kebanyakan bank sampah dari 2012 itu banyak yang mati karena gak berkelanjutan, atau dampak dari itu masyarakat kecewa, tidak percaya lagi, itu tuh jujur ya dari kami berat banget untuk mengembalikan kepercayaan mereka. Karena kita banyak pegang desa-desa seperti itu. Yang jadi kendala adalah sampah mereka banyak yang gak diangkut, atau numpuk gitu.

**P:** Nah kak, kalau secara spesifik, target Griya Luhu ini siapa? dan karakteristik target Griya Luhu seperti apa ya kak?

**N:** Desa sih, terutama desa-desa terpencil yang jauh dari kota, kalau karakteristik beda-beda banget.., ada satu yang mau antusias ada yang kecewa dulu ada bank sampah tapi gak jalan, satunya kayak gatau apa apa nih, masih bakar sampah atau apa, dari keberagaman itu sih tentunya, kita tetap adakan sosialisasi, cuman cara kita yang beda adalah materinya. Contohnya, yang kita tekankan adalah bahayanya si sampah itu, buat kedepannya gini gini.., tergantung pendekatannya mereka ingin ke lingkungannya lah yang kita dorong, atau ke dampak kedepannya atau misalnya keuangannya. Itu beda-beda sih tergantung.

**P:** Berarti untuk masyarakat di desa terpencil itu Griya Luhu kasih *trigger* kalau dampak sampah seperti itu...

**N:** Iya.., kalau di masyarakat kota sih ke uangnya. Sebenarnya itu salah yaa, karna kalau bank sampah kan pendekatannya kita gak boleh seperti itu, karna tujuan kita lebih ke lingkungan ya, cuman tau lah karakter masyarakat kota kayak gitu. Jadi kita ingin menjadikan harga sebagai dorongan untuk masyarakat biar mereka semangat memilah, tapi kadang masyarakat tuh salah tangkep. Ohh berarti sampah itu mahal yaa. Disatu sisi itu salah, tapi untuk di awal biarkan lah itu menjadi dorongan mereka dan pemilahan itu menjadi *habit* mereka. Kita selalu tekankan ini loh buat lingkungan, terus kita bilang yang terpenting disini bukan uangnya tapi buat lingkungan, tapi kan masyarakat beda-beda yaaa...

**P:** Iya.. setuju kak, apalagi masyarakat kota yang notabenenya mungkin orientasi ke ekonomi atau ke uangnya aja..

**N:** Faktanya di lapangan kita lebih susah edukasi orang yang berpendidikan. Mungkin yaa ini pendapat pribadiku, mereka merasa kayak di gurui, merasa sudah tau, tapi sebenarnya mereka gak ada melakukan aksi pemilahan sampah, nanti mereka banyak kasi alasan, "*ohh nanti buktinya pas diangkut, bakal dicampur juga kok*".

**P:** Nahh kalau seperti itu pendekatannya gimana kak?

**N:** Biarin aja hahaha...., tapi kalau kayak gitu biasanya strategi kita, kita dekati pemerintahnya, agar mereka bisa membuat peraturan, dan kita berharap desa dinas ini bisa bekerjasama dengan desa adat, karna kalau di bali *Perarem* itu lebih kuat daripada peraturan desa, hukuman sosial itu lebih kuat dibandingkan hukuman denda-dendaan gitu lah. Nah makanya kalau yang dari beberapa desa yang sudah Griya Luhu dampingi itu yang paling bagus yang dipegang oleh desa adat, mereka

tertib. Makanya kita terus kerjasama dengan desa adatnya. Kalau di Bali itu kan ada Pergub nih, ada turunannya, peraturan bupati juga ada, nanti peraturan desa juga dibuat dan untuk di desa adat sebenarnya sudah ada peraturan dari majelis agung desa adat gitu lah untuk pengelolaan sampah.

**P:** Bisa dikatakan Griya Luhu menggunakan peraturan-peraturan itu untuk semakin mendorong program pemilahan sampah ya kak?

**N:** Iya betul.. sudah ada nih Pergub, baik dari bupati, desa adat juga ada, lengkap kita kasih tau, jadi biar kita dan mereka ini punya landasan hukumnya.

**P:** Nah kalau dari segi aplikasinya sendiri kak, tadi kan targetnya di desa terpencil. Kalau penggunaan aplikasi, mereka semua pakai atau sistemnya seperti apa kak?

**N:** Kalau pengurus bank sampahnya pasti pakai, wajib mereka pakai. Kalau untuk nasabahnya itu fleksibel, tapi kita dari Griya Luhu tetap bilang, kita tidak menyediakan buku tabungan, yang kita sediakan adalah buku tabungan digital, pakai HP, tapi kebanyakan nasabah kami adalah lansia, yang tidak punya HP..., nenek-nenek kakek kita yang lebih semangat gitu lo. Mereka lebih semangat untuk itu mungkin karena mereka sudah tua, gak ada kerjaan, jadi buat mereka seneng, bahagia banget mereka. Biasanya ada desanya yang sediakan mereka bisa pakai buku tabungan, atau cuman dikasih tau dan lain-lain yang memudahkan mereka gitu lah. Bisa dibilang untuk aplikasi itu kita dibagi tiga, satu admin, satunya untuk pengurus, satunya untuk nasabah, ini buku tabungan digital, ini bisa dibilang aplikasi bank sampah, kalau yang admin ini dia database, untuk simpan semua data. Nah untuk di Gianyar, adminnya ini dipegang oleh Griya Luhu, pengurusnya sesuai desa, dan nasabahnya fleksibel. Kalau tadi contohnya sama Bali Wastu, adminnya dipegang sama Bali Wastunya, bukan Griya Luhu yang pegang, jadi kita menyediakan aplikasi kita untuk mereka, tapi nanti kita bisa pantau. Begitu juga di Bangli, atau bahkan di Kalimantan. Kelebihan aplikasi kita ini adalah kita bisa *monitoring*, "*ohh desa ini gak pernah buka bank sampah nih, kenapa nih, ayo kita cari*". Kita di Griya Luhu setiap 6 bulan ada evaluasi, tiap semester kita tanya permasalahannya apa, gimana penggunaan aplikasinya, apa ada fitur yang kurang, jadi kita tau permasalahan mereka seperti apa. Jadi bukan semata-mata kita buka bank sampah trus kita lepas, tapi kita bantu juga kalau mereka pengen ada pengelolaan sampah, dan lain-lain, jadi Griya Luhu gak kerja sendirian.

**P:** Kalau untuk penggunaan aplikasi oleh individu sendiri apakah terbilang banyak kak?

**N:** Kalau individu ya? tabungan digital ni mungkin aku ga bisa bilang secara keseluruhan ya, mungkin yang untuk di Gianyar aja cukup lumayan sih, buat yang aktif-aktif itu mereka lihat disini ya, karna di Gianyar ini kita ada sistem retribusi dengan pemerintah kabupaten itu, khususnya yang di kota ya, mereka itu memberikan jasa pengangkutan sampah non organik dan residu. Nah mereka itu himbau untuk masyarakat untuk non organiknya itu dibawa ke bank sampah agar dapat membantu mereka membayar retribusi. Ya dibilang maksimal atau gak nya sih bisa 60% - 70%, karna memang kalau kita sih nasabah nih masih belum maksimal banget, mereka takut pegang aplikasi karna mayoritas orang tua.

**P:** Untuk pengumpulan sampah apakah semua harus pakai aplikasi, atau bisa datang langsung secara *offline* ke Griya Luhu?

**N:** Kita semua pakai aplikasi, kenapa...? agar ada transparansi data, kita tahu di bank sampah ini banyak banget ceritanya, dan ada *case*, bukan di Gianyar ya, itu kita tanya kenapa belum ada bank sampah, mereka bilang belum ada kepercayaan. Uang tabungan masyarakat dibawa lari, itu yang bikin masyarakat gak percaya, makanya kita pakai aplikasi ini biar masyarakat tahu “*saya nabung sekian, dapatnya sekian*”. Biasanya yang manual itu rawan banget ya tidak transparan.

**P:** Pengaturan atau transparansi aplikasi yang dipegang oleh pemerintah desa, apakah mereka juga yang menentukan harga?

**N:** Ohh enggak..., tetep kita yang menentukan harganya, cuman nanti kita tanya, saat ini kita ada beberapa step, ada yang dari masyarakat ke bank sampah unit, ke Griya Luhu atau nasabah, bank sampah unit ke TPS3R baru ke Griya Luhu, itu kita bedain harganya, kita sudah ngomong sebelumnya tentang harga dan untuk harga di aplikasi itu tiap desa bisa beda-beda, tergantung dari jarak penjemputannya, atau jalurnya kemana, apakah ada ke TPS3R atau kemana. Tapi sebenarnya rata-rata sih, kenapa kita kasi beda, misalkan dari nasabah 1 kilonya itu 500 rupiah, trus bank sampah unit bawa ke Griya Luhu itu 1000 rupiah, nah kenapa ada harga ini, margin ini uang untuk para pengurusnya, jadi kita apresiasi mereka karena mereka sudah mau bergerak untuk bank sampahnya entah itu untuk pengumpulan atau memilah. Cuman memang pasti kalau di bank sampah itu kendalanya harga yang lebih murah daripada di pengepul atau pemulung, ya kita kasi tau, kita pakai subsidi silang apakah pemulung-pemulung itu mau menerima plastik kresek, gamau kan? nah itu kita, tugasnya bank sampah, semua plastik kita tampung, itu jadi kelebihan bank sampah juga.

**P:** Ohya kak, saya mau tanya tentang program-program dari Griya Luhu, selain program pengumpulan sampah, pemilahan, hingga pengangkutan sampah, program yang lainnya seperti apa ya kak?

**N:** Kita ada sosialisasi, ya... kebanyakan sosialisasi sih, cuman sosialisasi itu dibagi, ada yang ke pengurus desa atau pengurus bank sampah, dan yang sering diminta itu sosialisasi ke masyarakat trus ada juga sosialisasi ke sekolah SD, trus jadi narasumber lah, baik dari KKN atau apa segala macam. Nah materinya biasanya diminta itu dampak sampah itu apa, trus pemilahan sampah dari sumber, pengelolaan sampah dari sumber, kayak gitu sih biasanya kita bagi. Kita biasanya cari tau, desa ini pingin tau tentang apa, ohh pingin tau tentang cara pengelolaan, kita okein. Materi yang biasanya rekomen yang 3R karna kita bisa kasi tau pengelolaannya bisa jadi apa nih, pilih kompos, pupuk, atau magot, trus an organik pasti kita anjurkan ke bank sampah, karna untuk meringankan beban mereka, trus yang redisu kan harus ke TPA, biasanya itu yang kita bantu, trus bagaimana sistem pengelolaan. Itu untuk sosialisasi, trus yang kedua biasanya kita ada bimbingan teknis untuk penggunaan aplikasinya. Nah penggunaan aplikasi ini tergantung apakah mereka memakai aplikasi yang hanya dari pengurus aja atau sampai adminnya itu beda-beda. Trus kita ada pendampingan, yang pertama ada pendampingan bank sampah, karna kan kita tau ini kita pakai sistem aplikasi kan, jadi kadang mereka masih takut, nah biasanya kita mendampingi mereka 3 kali selama 3 bulan. Biasanya itu desa membuka bank sampah sebulan sekali, jadi selama 3 kali kita dampingi, nah nanti kalau mereka merasa butuh pendampingan lagi, kita senang hati untuk mendampingi mereka. Trus juga selain pendampingan

kita juga ada konsultasi lebih tepatnya, jadi kayak ada desa yang pingin ada bank sampah, mereka minta bantuan ke kita, kita seperti konsultannya mereka. Kita bantu begini caranya pengelolaan sampah, “*kalau organik bapak pingin jadi apa nih*” sistemnya bagaimana itu kita bantu, atau misal mereka kekurangan dana, kita bisa bantu juga pengajuan proposal.

**P:** Nah dari cerita kakak, aku melihat pendekatan Griya Luhur dengan para *stakeholder* itu sangat *soft* ya kak, diliat dari materi sosialisasinya, trus Griya Luhur memberikan konsultasi secara sukarela begitu..

**N:** Ya betul... karna tujuan kita itu pengelolaan sampah bukan kita dapet untung, gak. Jadi yang aku bilang orang-orang ini, semua gaji di bawah UMR.

**P:** Kalau respon masyarakat sendiri untuk program Griya Luhur ini beragam ya kak?

**N:** Yaa.. ada yang takut, ada yang oke, tapi pada akhirnya mereka bilang “*oh ini lebih mudah ya, lebih gampang kita pakai ini*” . Cuman melawan rasa takut itu butuh keberanian juga ya, makanya kita adakan pendampingan. Disaat mereka terbiasa, jadi kita juga aman lah. Nah biasanya juga ada bimbingan teknis yang lebih teori lah bisa dibilang, nah pas buka bank sampah itu sudah praktik, biasanya mereka lebih banyak antusias di praktiknya, makanya kita adakan pendampingan di awal, secara wajib.

**P:** Ohhh okeyy kak...,nah aku melihat Griya Luhur sudah berdiri dari tahun 2017 hingga akhirnya berinovasi di tahun 2020 untuk menciptakan aplikasi. Selama Griya Luhur berdiri ada ga sih strategi-strategi yang berubah? jika ada, apakah perubahannya drastis atau bagaimana ya kak?

**N:** Ini yang aku tau ya, kalau dari awal memang ini organisasi yang ngadain edukasi-edukasi lah ke sekolah-sekolah. Trus aku ga tau kapan, atau bagaimana dari kakak-kakak sadar bahwa, ngomong aja nih tanpa ada aksi itu kurang. Trus dicari lah aksi paling cocok itu apa, ya bank sampah. Awalnya manual, butuh waktu lama biasanya. Mereka sadar akan itu pas Covid, yang memaksa kita untuk mengurangi kerumunan dan harus cepet nih, gimana caranya ya buatlah aplikasi. Makanya itu perubahannya. Trus kalau untuk sekarang kalau ada perubahan, paling kita perubahan sistem yang sebenarnya kita tuh masih belajar juga menemukan sistem yang cocok untuk Griya Luhur seperti apa, sama juga kayak di desa, kita coba-coba sampai kita nemu yang mana yang paling cocok buat mereka.

**P:** Kalau untuk strategi sosialisasi, pendampingan, dan lain-lain itu memang dari awal strategi pendekatan atau komunikasinya seperti itu ya kak?

**N:** Biasanya kita materinya satu paket, cuman yang mana yang harusnya kita tekankan itu beda-beda. Biasanya juga sebelum kita sosialisasi, sebelum Griya Luhur mau kerjasama, ada masyarakat yang menghubungi, ok pemerintah desanya setuju. Kita ketemu dengan pemerintah desanya dulu, kita omongin mau mereka gimana, permasalahannya gimana, kita tanya karakteristik masyarakatnya gimana, kita tanya dulu ke mereka. Setelah itu kita minta “*ayo pak bisa ga bantu kami untuk set jadwal, kita kumpulin masyarakatnya*” . Sebelum di set itu kita minta mereka untuk buat pengurus untuk bank sampahnya, mereka bisa pilih apakah pengurusnya mau digabung perbanjar, itu terserah mereka, intinya siapkan kami minimal 3 orang pengurus. Udah gitu, kita adakan kerjasama tertulis, MoU biasanya kita buat, kita juga minta mereka untuk buat waktu sosialisasi. Mereka yang tau masyarakat, kesibukannya apa, jadi kita serahkan ke mereka untuk kapan ingin sosialisasi.

Biasanya mau jam 7 malem juga, yaa... kita datengin, intinya kita ikutin jadwal mereka. Setelah itu kita sosialisasi, tergantung juga pemerintah desanya mau seperti apa, apa yang perlu ditekanin. Ada juga yang minta, ini udah ada peraturan, bisa ga bantu untuk ditekanin. Intinya kita mengikuti mereka. Yang sering kita tekankan adalah dampak. Kayak gini deh, mereka tuh ga tau bahwa sampah yang mereka hasilkan atau buang dijalan itu pada akhirnya buang ke laut. Kita ga bisa nyalahin mereka, mungkin karna informasinya ga sampai, pendidikannya kurang, kita gabisa *judge* mereka. Itu yang kita kasi tau dulu. Yang simple-simple aja kita tasi tau mereka “*ibu-ibu buang sampah plastik sembarangan nih, nanti sampah plastiknya dibawa ke sungai nih, trus turun hujan, dari sungai mengalir ke laut, jadilah mikro plastik, kecil-kecil dimakan sama ikan itu, yaa berarti ibu makan apa??*” nah contohnya kayak gitu. Disana mereka langsung respon biasanya “*Oh gitu yaa...*”. Trus kemarin juga kita dapet ilmu baru dari ibu-ibu Sidoarjo, itu *case* nya kayak kita kasi gambar pantai bersih “*Ibu-ibu gimana perasaannya melihat foto ini*” “*wah tenang.. bagus..*” dikasi lah *case* gambar yang banyak sampah “*Ibu-ibu gimana kalau pantai ini...?*” “*iii kotor...*”. Yang biasa kita liatin kondisi laut di bawah pantai, gunung dan sungai, mereka tuh kenak langsung, oh ternyata kayak gini yaa. Kita kasi contoh yang deket-deket, pantai Lebih lah, atau pantai Kuta.. jangan kita kasi pantai-pantai di luar. Ya kayak gitu lah, nyadarin orang kan beda-beda ya, harus di tampar dulu, ada yang harus dikasi pelan-pelan.

**P:** Kalau dari program sosialisasinya, yang menjadi pemateri biasanya siapa kak?

**N:** Kita semua wajib bisa, biasanya kita semua tuh kalau sosialisasi, dari ketua sih. Kita ga diajarkan “*gini loh cara sosialisasi*” kita *learning by doing* istilahnya. Griya Luhu kan juga termasuk *startup*, kita juga gerak di edukasi, dan memang sudah diberikan surat pemerintah di dinas Pendidikan, kita wajib dan harus mendampingi sekolah-sekolah di Bali bersama PPLH, tapi kita lebih fokus ke Gianyar. Kita juga aktif kerjasama bareng Unud, jadi dosen tamu juga sering.

**P:** Ohh iya.. berarti Griya Luhu juga berdiri kuat karna sudah diamanatkan langsung ya kak oleh pemerintah Provinsi Bali. Ohya, kalau menurut kak Alfina sendiri, orang-orang atau komunitas di luar Gianyar, tau Griya Luhu ini kira-kira dari mana ya kak?

**N:** Jujur yaa.. *branding* Griya Luhu itu luas, Kak Nara tuh *channel* nya memang banyak, sampai kementerian-kementerian tau, sampai kemarin juga G20 kita diundang juga. *Channel* dari *founder* dan ketua juga salah satu *privilege* buat Griya Luhu. Makanya kami kemarin ke Kalimantan itu karena *channel* ketua, sampai kita berangkat ke Kalimantan, dan disana masih ada lagi yang mau kerjasama.

**P:** Mungkin target tempat atau daerah selain yang tadi kakak sebutin itu, apakah ada target lain kak?

**N:** Kalau di Bali ni ya yang bener-bener kita pinginin itu Jembrana sama Klungkung. Kalau Klungkung itu mereka punya program STOP namanya, cuman kemarin kita pernah menawarkan untuk aplikasi, responnya adalah mereka belum siap, tapi kita *it's oke*, kita ga papa, tapi kita sering banget sosialisasi ke Klungkung, seperti program KKN, kita terbuka untuk itu. Tapi nanti balik lagi apakah mereka ingin ada aplikasi atau tidak. Trus kalau Jembrana memang dari politik pemerintahnya yang susah kita dekati. Aku waktu itu ketemu di salah satu forum

sama Jembrana, mereka itu tidak ingin ada bank sampah, mereka pingin program yang pertama kali ada, yaa gimana kita bisa bantu ya...

**P:** Kesuksesan bank sampah sendiri, dipengaruhi faktor apa ya kak?

**N:** Kalau bank sampah, kuncinya itu *monitoring*, jadi kita ga bisa lepas gitu aja, karna kita tau semangat kita kerja ngurus sampah itu naik turun. Saat turun, kita harus tetep *monitoring*, gimana cara kita naikin dan terus berlanjut.

**P:** Bank sampah turun itu biasanya karna apa kak?

**N:** Capek biasanya, capek ngumpul, kader lelah kasi tau masyarakat tapi gak di dengerin. Trus kalau tadi tanya tentang target, benarnya kita sudah go nasional, karna kita ada ikut program inkubasi gitu, dengan kalau ga salah 200 desa yang harus sudah pakai aplikasi Griya Luhu dengan tujuan mempermudah sistem bank sampah.

**P:** Ohh begitu kak..., kalau liat program-program Griya Luhu, itu kan banyak membutuhkan sumber daya komunikasi juga, entah itu dari orangnya atau dari medianya. Nah gimana Griya Luhu memanfaatkan sumber daya manusianya kak? secara internal.

**N:** Jujur kita juga kekurangan orang, apalagi ahli-ahli komunikasi, kita juga kekurangan dana. Soalnya kan selama ini bank sampah bisa berjalan lancar karna adanya bantuan di belakang CSR. Nah Griya Luhu sendiri, sampai saat ini tidak ada CSR, CSR itu cuman alat kayak mobil lah, alat pres.

**P:** Sumber CSR nya dari mana ya kak?

**N:** Beda-beda sih, kita ada dari bank, BNI sama pertamina, kita di *support* pendanaan dan mobil operasional. Dan tempat ini bukan punya Griya Luhu, ini tanah provinsi, kita pinjam lah untuk digunakan dari awal berdiri bank sampahnya.

**P:** Ohh, bahkan mempertahankan ini juga butuh usaha ya kak. Nah kak kalau boleh tau, sistem pemilahan sampah di sini, di bank sampah induk seperti apa ya kak?

**N:** Ini kita sumbernya dari desa, dipilah di sini sesuai jenisnya biar naik lah harganya, trus kita bawa ke pengepul atau pengepul yang ambil. tapi pengepul yang kerjasama dengan kita ini adalah penyalur ke industri. Disalurkan juga beda-beda, ada satu pengepul yang memang dia ke pabrik di Jawa, akan dipilah lagi sama mereka sesuai kebutuhan industri. Pemilahan kita disini belum sampai yang industri inginkan.

**P:** Kalau di daerah sekitar bank sampah ini, desa Beng ini, kira-kira pelaksanaannya maksimal gak kak?

**N:** Kita jujur aja ya di kelurahan Beng ini dari 6 lingkungan, baru 3 atau 4 yang jalan bank sampahnya.

**P:** Yang udah jalan ini di daerah mana ya kak?

**N:** Kelod kangin, Kaja Kangin, Triwangsa, Kaja Kauh, yang belum itu Pande sama Kelod Kauh. Kita juga ngerasa bersalah sih, tapi kita sudah berusaha untuk hubungi kepala lingkungannya, cuman balik lagi dari respon dan kesediaan mereka. Tapi tidak menutup kemungkinan, masyarakatnya bawa sampah langsung kesini, jadi gak melewati bank sampah.

**P:** Oooh okeyy kak, moga yang deket-deket sini juga bisa jalan maksimal bank sampahnya kak.

**N:** Astungkara, astungkara...

**P:** Kak Alfina, banyak-banyak terima kasih ya.. *insight* nya banyak banget yang didapatin dari obrolan kita ini. Moga besok saya bisa ketemu dengan kak Dimas dan kak Mia, terima kasih sekali lagi kak...

**N:** Nggih sama-sama Tamara...

## **Narasumber 2 : Kadek Ayun Wardimas - Direktur Operasional**

**P:** Halo Kak Dimas, selamat siang... thank you banget kak kesempatannya, aku bisa wawancara kakak hari ini. Mungkin sebelum kita mulai kak, boleh kakak memperkenalkan diri dulu?

**N:** Hmm, terima kasih Tamara, jadi nama kak, Dimas, lengkapnya Kadek Ayun Wardimas. Kakak disini, di Griya Luhu sebagai Direktur Operasional. Jadi kurang lebih pekerjaan kakak sehari-hari itu kayak bersosialisasi, bimbingan teknis, pendampingan ke masyarakat, evaluasi, abis tu *handle* gudang juga, komunikasi dengan para BSU, komunikasi dengan semua pekerja di gudang, komunikasi dengan para mitra, pengepul, komunikasi dengan pihak *stakeholder* yang mau kita ajak kerjasama. Intinya kakak komunikasi sih emang pas, kakak komunikasi kemana-mana baik itu internal maupun eksternal. Di Griya Luhu ini kan sebenarnya ada prosesnya, ada proses barang masuk, ada barang keluar tuh. Barang masuk tuh kakak *handle* komunikasi ke pengurus BSU nya sampai ke pihak-pihak *prebekel*, *bendesa*, dan desanya. Di proses ini kakak mengkomunikasikan semua orang yang bekerja disini, khususnya operasional, kalau keluar tuh kan kita punya mitra pengepul, punya mitra pabrik dan lain-lain, itu kakak komunikasi sama mereka juga, nge *goal* in kerjasama, negosiasi harga, pengiriman juga kakak disini urus. Trus kita kan ada mitra ke desa-desa, ga semua kita dari nol *develop*, kita ada pihak tertentu yang sudah duluan kesana, kita dirangkul, mungkin bisa disebut namanya LPH, Yayasan Dwisasmaya. Waktu ke Tampak Siring juga kakak kesana sama mereka sosialisasi berdua. Kayak gitu sih dik, komunikasi, *public relationship* gitulah bahasanya, walaupun statusnya Direktur Operasional.

**P:** Ohya kak, kalau boleh tau, Kak Dimas sudah berapa lama di Griya Luhu? dan latar belakang pendidikan kakak bagaimana ya kak? dan apa saja program yang telah Griya Luhu jalankan.

**N:** Hmmm..kakak udah hampir 2 tahun, awal tahun lalu. Mungkin latar belakang pendidikan kakak, di Universitas Udayana jurusan ilmu kelautan, jadi ngerti lah tentang konservasi alam, pencemaran lingkungan, dan lain-lain. Kebetulan di kampus kakak, di Fakultas Kelautan dan Perikanan ada salah satu beberapa dosen yang peduli sama lingkungan, ada yang fokusnya tentang sampah juga. Jadi kakak banyak dicekoki tentang ilmu konservasi alam, berbasis pencemaran dan sampah gitu. Jadi darisana kakak paham hilirisasi sampah itu seperti apa, gimana pencemaran sampah di laut, darimana sumbernya. Nah tamat kuliah kakak sempet kerja sebenarnya, tapi kontrak beberapa lama aja, setelah putus kontrak nganggur lah, trus ada lowongan di Griya Luhu, kakak disini kerja juga. Coba *apply* kebetulan ada *background* nya, tau dasar-dasarnya paham juga hilirisasi alur sampah. Jadi gabung di Griya Luhu di awal tahun 2021. Kalau Griya Luhu sendiri, program yang dilaksanakan itu ada sosialisasi, biasanya kita sosialisasi ke berbagai komunitas ya, mulai dari pemerintah, desa, anak sekolah, kampus. Kita juga ada kegiatan bank

sampah di desa-desa, juga ada kegiatan pendampingan bank sampah, program bimbingan teknis untuk para pengurus.

**P:** Ohh okeyy kak, berarti memang searah ya kak dengan latar belakang pendidikan kakak. Nah di awal kakak banyak singgung tentang komunikasi, dengan pemerintah, lembaga dan mungkin NGO yang lainnya juga. Trus sebelum kita masuk ke strategi komunikasi yang diterapkan, secara spesifik dari Griya Luhu atau dari Kak Dimas sendiri, ada ga sih strategi komunikasi yang secara tertulis gitu, atau itu *by doing* saja di lapangan?

**N:** Kalau di Griya Luhu kita ga ada sih kayak standar, adanya standar PPT aja hehehe..., kita ga ada standar komunikasi harus kayak gitu ga ada. Jadi bener-bener belajar dari pengalaman di lapangan sih lebih tepatnya. Kakak-kakak disini juga prinsipnya tuh, kita dikasi kesempatan belajar, terutama Kak Gus Nara, beliau sebagai dosen, kan mungkin ada pengalaman membimbing mahasiswa. Tapi kalau strategi khusus itu dalam hal komunikasi itu gak sih, tidak ada acuannya, mungkin yang penting hasilnya jelas.

**P:** Kak boleh cerita, tentang Kak Nara sendiri cara beliau berkomunikasi dengan teman-teman di Griya Luhu, seperti apa atau bagaimana Kak Nara men *deliver* pengetahuan beliau ke teman-teman Griya Luhu?

**N:** Kak Nara sih gak secara langsung kasi tau, dulu kakak awal-awal di Griya Luhu tuh prinsip awal kakak, dari Kak Nara tuh, kakak diajak ke satu desa pas beliau lagi sosialisasi, kita diajak jadi pendamping beliau, jadi pemeran pembantu lah, lalu ketika beliau ngerasa kakak udah oke, yaudah kakak dilepas, gitu cara beliau.

**P:** Oh.. iya kak, lalu ketika kakak melihat Kak Nara ber berinteraksi dengan masyarakat, apakah kakak melihat strategi-strategi yang dilakukan oleh Kak Nara?

**N:** Kalau kak ngeliat dia itu, yang penting ngobrol sama masyarakat jangan tegang sih. Tergantung audiens yah kalau kita lagi mensosialisasikan sampah kepada masyarakat itu ya jangan tegang. Dulu pengalaman kakak pernah ikut beliau pas jadi narasumber di masyarakat, di pemerintah juga kebetulan kita, yang kakak pelajari dari beliau sih yang penting kita jangan tegang, itu prinsip dasar sih buat kakak. Kalau ke pemerintah malah harus lebih serius gitu sih, karna pemerintah kita ajak main-main, bisa kita yang dimainin juga. Mungkin kurang lebih kayak gitu. Jadi tidak ada yang terlalu spesifik sih yang kakak lihat dari Kak Gus Nara, lebih kayak bapak sih hahaha...

**P:** Ohh okeyy kak, ohya kak mungkin hampir 2 tahun ini interaksi dengan masyarakat dan pemerintah itu menurut kakak sendiri perbedaannya seperti apa? perbedaan *treatment* nya seperti apa kak?

**N:** Kalau ke masyarakat kita sih lebih bagus mensosialisasi hal-hal yang bersifat sederhana dan umum, materi yang mudah diterima, kayak tadi, jangan tegang, kita ajak sekali-sekali bercanda, yang penting suasananya asik. Semua materi itu yang penting omongan yang dibawa itu bersifat umum, kalau terlalu teoritis masyarakat pasti gak ngerti. Nah kalau sama pemerintah lain..., kita lebih sifatnya akademis, bahasanya bener-bener teknis, kita ngomong hal-hal yang bersifat teoritis juga. Gitu sih perbedaannya. Karna kalau masyarakat kita berteori, bingung mereka, dan istilah-istilah gitu mungkin mereka gak paham juga, apalagi ibu-ibu, nenek-nenek juga target kita. Kita ngomong tentang abc tapi mereka gak ngerti kan percuma. Bahasanya yang dekat dengan mereka lah...

**P:** Biasanya istilah-istilah yang mungkin kurang dipahami, itu biasanya istilah-istilah apa sih kak?

**N:** Bahasa-bahasa gaul sih, kayak bahasa-bahasa keren gitu terlalu akademis. Terutama bahasa Inggris, kan ga semua orang pinter bahasa Inggris. Tujuan kita sosialisasi ke masyarakat untuk pemahaman yang tepat, pakai aja bahasa yang dekat dengan mereka gitu, kalau kita sok ber Inggris mungkin kita keliatan pinter tapi mereka gak ngerti gitu. Prinsip dasarnya sih kayak gitu, intinya apa yang kita komunikasikan tuh sesuai sama apa yang mereka butuhkan, tepat dimengerti dan sesuai, daripada terlalu berteoretis tapi gak ada yang masuk. Kalau sama pemerintah sih seteknis mungkin lebih bagus, karna mereka juga berpendidikan kan.

**P:** Okeey kak... nah saat bertemu masyarakat di program sosialisasi, pendampingan juga dan program lainnya, ada ga sih alat atau media komunikasi yang gunakan?

**N:** Kalau sosialisasi ke masyarakat media komunikasinya itu sih PPT tentu, jadi kan kita menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, hmm kalau kita sosialisasinya di ruangan tertentu, di indoor dan disediakan LCD dan proyektor, ya kita pakai PPT, kalau di ruangan terbuka kita ga pakai PPT, tapi bisa kita selingi dengan contoh-contoh yang dekat dengan masyarakat. Kita kan sosialisasi tentang sampah nih ke masyarakat, biasanya kita sosialisasi di outdoor, di wantilan yang tidak ada proyektor gitu ceritanya. Misalnya kita dikasi *snack* gitu sama mereka, itu kan contoh sampah juga, jadi kita bawa contohnya langsung. Jadi secara visual mereka ada gitu.

**P:** Ohh okey berarti media sederhana itu juga mendukung komunikasi kakak dengan masyarakat.

**N:** Iyaa kita usahakan sedekat mungkin dengan mereka. Jangan sampai kita berbicara pengelolaan sampah di desa Tampak Siring, kita bahasnya kejadian di Amerika kan ga nyambung. Bilang aja disini ibu-ibu "*ada sawah yang kotor*" mereka jadi lebih dekat dan merasakan gitu. Kalau kita bahas yang jauh-jauh ya pasti kurang *relate*.

**P:** Kalau tantangannya sendiri dari masyarakat selain mereka tidak mengerti istilah-istilah dalam pengelolaan sampah, mungkin ada tantangan lain kak?

**N:** Gaada sih, tergantung ya karakter masyarakatnya sendiri. Kebetulan kalau pas desanya terjadi masalah sampah, mereka benar-benar merasakan secara langsung, itu lebih mudah. Karna kakak lebih bisa langsung membahas, sebelum sosialisasi ke masyarakat, kakak kan ada pendekatan ke kepala desa gitu. Kita gali masalah yang ada disana itu apa, yang dekat dengan mereka, nah itu yang kakak bahas saat sosialisasi. Kayak gitu sih... kalau kayak tantangannya secara spesifik ke masyarakat itu ga terlalu menonjol tantangannya. Kalau kita sosialisasi ke masyarakat harus banyak ngelawak gitu, hahaha... Kalau sosialisasinya di jam sore biasanya lebih enak, kalau siang jam 1 jam 2 gitu lebih susah, tergantung waktu sih tantangannya. Tergantung dari masyarakatnya sendiri, mereka lebih merasakan masalah mereka, ya akan lebih mudah di edukasi. Kalau secara nyata mereka belum merasakan dampaknya, itu lebih susah biasanya karna mereka masih belum mengalami hal yang berbahaya, itulah tantangannya jadi kita harus banyak-banyak sosialisasi tentang masalahnya. Gitu sih tergantung keadaan dan materi yang kita sampaikan itu harus selaras. Intinya kita lihat audiens itu, umurnya juga kalau PKK kan identik dengan ibu-ibu yang sudah berumur juga, kita harus sesuaikan

bahasanya juga, biasanya kakak selipkan bahasa Bali juga, dicampur sama bahasa Indonesia. Biar lebih dekat juga dengan mereka.

**P:** Berarti mayoritas untuk target sosialisasi dari Griya Luhu itu ibu-ibu atau bapak-bapak di desa ya kak? kalau selain itu ada target lainnya kak? seperti anak-anak dan remaja.

**N:** Kalau anak-anak lumayan sih, tapi kalau SD sosialisasi, materinya juga diatur. Kalau anak-anak kakak jarang isi, cuman beberapa kali aja ikut. Kalau ke anak-anak kan kita lebih bisa materinya jadi hal yang menyenangkan. Pengalaman di Pejeng sosialisasi dengan anak-anak SD itu kita aja kuis sih, kita kasi hadiah, soalnya mereka kan lebih terasa kalau bisa jawab nanti dapat apa gitu..., hal yang dibahas juga lebih dekat dengan mereka. Contoh yang dibutuhkan saat sosialisasi dengan anak-anak itu apa sebenarnya, bukan materi sejauh bank sampah, itu belum. Mungkin kita ajarin dampak sampah, memilah, minimal masih kecil mereka sudah tau itu. Jangan terlalu banyak bahasan-bahasan yang terlalu realistis. Tentang edukasi bawa *tumbler*, kita biasanya langsung praktikan. Kita stimulasi dengan hadiah-hadiah.

**P:** Untuk materi sosialisasinya sendiri kak, apakah selalu memuat aplikasi bank sampah Griya Luhu atau itu bisa *by request* saja?

**N:** Aplikasi Griya Luhu tetap ada, karena itu memang tujuan besar Griya Luhu untuk mendigitalisasi pengelolaan sampah. Kita sesuaikan juga, kita isi edukasi tentang digitalisasi, apa kelebihan kekurangannya, apa urgensinya, mungkin ke SD aja yang tidak.

**P:** *Bridging* ke materi edukasi sampah ke aplikasi Griya Luhu itu biasanya dilakukan seperti apa kak?

**N:** Kalau kak pribadi sih ya, di Griya Luhu ada materi yang sudah diberikan oleh kakak-kakak sebelumnya, dasar materinya gitu. Biasanya kakak senang mengeditnya dikit, sesuai apa yang dibutuhkan di lapangan. Kalau kakak lebih senang ngomongnya terstruktur, tergantung juga ya sosialisasi kan bagusnya gitu, biar ga loncat-loncat nanti masyarakat bingung. Kalau kakak tipenya, mensosialisasikan di awal dengan alur seperti apa. Kita bilang dulu, kita akan bahas ini dulu, abis itu bahas ini, biar mereka tau kakak lagi ngomongin apa. Biasanya kalau buat skripsi ada prolognya, jadi kakak terbiasa menyambungkan materi sebelumnya dengan materi setelahnya. Seperti contoh, setelah kita omongin sampah, sampah, sampah, masalah, masalah, solusi, solusi nah abis itu aplikasi kan jadi solusi juga. Kakak bercerita dulu, *story telling*, lalu kakak sambungnya kalau Griya Luhu punya nih aplikasi yang jadi salah satu solusi masalah sampah buat mereka.

**P:** Kalau boleh tau respon mereka saat kakak menyampaikan materi dan mengedukasi masyarakat?

**N:** Nah itu tergantung kita dan mereka juga kalau kakak biasanya emang pancing, beberapa hal tidak dijelaskan detail, biar mereka ada pertanyaan. Kalau emang gak ada yang tanya, kita yang harus pancing, tapi literasi dari masyarakat terbilang bagus sih, karna sampah jadi isu yang hangat, seringkali kalau habis sosialisasi itu banyak yang ingin bertanya, sampai gak ke jawab biasanya semua, karna saking banyaknya. Contoh nih, sampah kan ada banyak jenis, paling kakak jelasin Griya Luhu menerima banyak sampah, kakak jelasin secara umum aja. Nah

mereka tanya dah, kan tadi dijelaskan banyak tu Kak Dimas, apa aja tuh.. sampah yang diterima Griya Luhu?. Kita pancing-pancing kayak gitu sih, kalau pun mereka ga ada yang bertanya, kita tanya dengan menggabungkan apa yang tadi belum kita sampaikan. Masalah masyarakat antusias itu sangat relatif, tergantung masyarakat, walaupun sederhananya kita irama dan semangatnya sama, sekarang tergantung masyarakatnya juga.

**P:** Hmm.. kalau ini kak, menurut Kak Dimas sendiri, pengetahuan masyarakat tentang sampah itu seperti apa? mungkin sebelum diberikan edukasi atau mengenal Griya Luhu?

**N:** Kalau di Bali sih yaa, termasuk masyarakatnya bagus pengetahuan tentang sampah. Bagus sih pengetahuan mereka, mereka peduli tapi pengetahuannya masih setengah-setengah mungkin karna belum terarahkan dengan baik. Seringkali kakak sosialisasi ke desa-desa, sebenarnya masyarakat itu sudah paham bahaya sampah, kalau kakak sukanya saat sosialisasi itu bertanya dulu, baru kakak sampaikan materinya, biar lebih ingat gitu. Dari pertanyaan yang kakak ajukan sebenarnya mereka paham, apalagi konsep Tri Hita Karana ini mereka paham sekali sebetulnya, secara sederhana, cuman belum secara spesifik aja, sama mereka tuh belum memahami solusinya. Mereka paham pentingnya memilah tapi mereka belum paham ada hal yang lebih penting setelah itu. Itu fungsinya kita mengarahkan. Kakak menyadari diri kalau kakak bukan mengajari, tapi mengarahkan. Kakak bukan gurunya mereka.

**P:** Ohh okey kak, mungkin tadi kakak jelaskan secara umum mereka sudah tau sampah itu berbahaya, sampah harus dipilah, tetapi implementasinya masih kurang gitu ya. Kalau setelah kakak melakukan sosialisasi, pendekatan dengan masyarakat, apakah upaya itu memperlihatkan hasil yang cepat atau butuh waktu lama kak?

**N:** Kalau hasilnya tergantung ya, tergantung dari lingkungan mereka sendiri. Contoh nih ya, kan ada dua desa, satu desa A dan satu desa Tojan. Desa Tojan ini berbasis desa adat, disitu peran pemimpinnya luar biasa, jadi penerapannya itu lebih signifikan terasa, karna kan kita mengedukasi masyarakat, kita juga mengedukasi beliau-beliau yang di atas. Peran pemimpinnya bagus, penerapannya juga bagus. Kalau kita hanya mengedukasi masyarakat tanpa bantuan tokoh-tokoh tertentu ya pasti butuh waktu. Kita menyadari peran seorang tokoh, seorang pemimpin itu sangat besar di suatu lingkungan kelompok. Walaupun masyarakat sudah kita edukasi, tapi tidak ada yang mendorongnya, secara terus menerus yang dekat dengan mereka ya memang susah, butuh waktu lah. Kalau kita mengedukasi masyarakat dengan tokoh pemimpin yang sudah memiliki pemahaman yang baik dan semangat yang bagus untuk mereka itu lebih cepet edukasinya. Banyak komponen sih emang kompleks ngurus sampah itu.

**P:** Ohh okey, berarti bisa di bilang *key opinion leader* nya atau juru kuncinya itu ada di tokoh-tokoh masyarakatnya sendiri. Kalau tantangan kakak pendekatan dengan pemerintah bagaimana kak?

**N:** Okeey, ini kak mungkin bantu bicara teknis juga boleh, siapa tau bisa diterapin di Jembrana, hahaha. Kalau kakak pribadi ya, sebenarnya kalau kita mau *develop* bank sampah di suatu desa itu Griya Luhu kita sudah punya SOP, tinggal kakak kembangin aja sih versi kakak kadang-kadang. Nah jadi sebelum kita *ngedvelop* sampah di suatu desa, ada *step by step* yang harus kita penuhi dulu. Pertama itu kan

tentu, diskusi atau *deal* atau MOU dengan perangkat desa. Sebelum kita sosialisasi dengan masyarakat, kita sosialisasi dengan pemerintah desanya dulu. *Prebekel* nya kita edukasi tentang lingkungan, kemudian tahap-tahap selanjutnya akan lebih mudah. Contoh yang terbaru, desa yang kita ajak kerjasama yaitu Pejeng Kelod. Sebelum jalan bank sampahnya, *step* pertama itu kita edukasi dulu perangkat desanya, abis itu udah teredukasi pemerintah desa, kita arahkan *step* berikutnya yaitu pembentukan pengurus, abis itu bimtek lah *step* keduanya, itu khusus untuk pengurus bank sampah. Jadi perangkat desanya nih udah teredukasi, biasanya *prebekel*, *kelian* desanya juga ikut. Kita edukasi dalam satu forum. Setelah itu beliau-beliau ini kita arahkan untuk bentuk pengurus bank sampah unit. Tahap selanjutnya kita ada bimtek, pengurus bank sampah kita siapkan jadi garda terdepan nanti, edukasi sedetail-detailnya, tentang teknis-teknisnya juga. Jadi setelah semua pemerintah atau pengurus desanya kita edukasi dengan baik, baru deh *step* selanjutnya kita edukasi ke masyarakat. Kita *rembug* untuk sosialisasi ke banjar-banjar, kita ditemani oleh *prebekel*, *kelian* atau semua tokoh-tokoh disana. Sederhananya adalah para pemimpinya sudah siap, masyarakat sudah siap, baru bisa dijalanin bank sampahnya. Jadi kalau salah satu komponen ga siap, konflik jadinya. Andaikan pengurus siap, masyarakat ga siap, ya gak ada yang dateng. Masyarakat siap, pengurus gak siap, kelabakan bank sampahnya. Abis itu kita juga ada evaluasi ke pengurus bank sampahnya. Evaluasinya tentang gimana Griya Luhu bersama pengurus bank sampah memberikan pelayanan kepada masyarakat.

**P:** Kalau boleh tau kak, berapa lama proses pembentukan bank sampah baru di suatu desa, sampai akhirnya bank sampah itu bisa berjalan?

**N:** Kalau proses *develop* nya kurang lebih 1 bulan, itu sudah *include* program sosialisasi, bimtek. Jadi satu bulan itu bener-bener habis untuk sosialisasi ke pemerintah desa, bimtek, sampai ke sosialisasi banjar-banjar. Pendampingan kita buka selama 3 kali buka bank sampah. Tapi tergantung bank sampahnya buka berapa lama sekali.

**P:** Oh ya kak, untuk partisipasi pemerintah desanya sendiri sejauh apa kak? khususnya tentang partisipasi terhadap kebijakan-kebijakan bank sampah

**N:** Bisa sih, kebijakan desa ini kan banyak ya, bisa kita kolaborasinya, bisa gak. Itu tergantung mereka sebenarnya, contoh nih Griya Luhu kan punya sistem penilaian. Ada masyarakat yang ingin memberikan *reward* ke masyarakat lain, bisa mereka pakai acuan aplikasi tentang perbintangan, kalau nilainya bagus itu dikasi hadiah. Contoh di Desa Manukaya, mereka pengelolaan sampahnya bagus, dari pengurus bank sampahnya kasih *reward* berupa sembako. Tergantung juga, seperti di Desa Adat Tojan juga, eee jadi kan pemerintah desanya punya kebijakan gitu, mereka pingin menerapkan suatu sistem *perarem* di desa adat, undang-undang desa adat untuk melarang desanya membuang sampah sembarangan. Sempat kemarin kak sama Kak Mia kesana, kita bantu tawarkan dengan aplikasi juga untuk membantu sistem mereka. Kalau memang mereka punya regulasi tertentu, kalau kita bisa membantu mengoptimalkannya bisa dikolaborasikan, kalau gak, gak masalah.

**P:** Okeey kak, maaf mungkin balik sedikit tentang sosialisasi, saat kakak sosialisasi apakah selalu menjelaskan secara teknis penggunaan aplikasinya seperti apa?

**N:** Ohh itu tergantung tujuan sosialisasinya. Misalnya kita sosialisasi dengan perangkat desa, kakak jelasin secara lengkap karna mereka pucuk tokoh

pemimpinnya yang harus mengerti secara sistem. Nah yang sosialisasi ke masyarakat itu ga lengkap, ga lengkap dalam artian kita Griya Luhu kan ada 3 aplikasi tuh yang 2 itu yang ke BSU, aplikasi pengurus dan aplikasi nasabah. Kalo yang bimtek, kakak jelasin lengkap detail hingga teknisnya. Kalau ke masyarakat yang kita sampaikan hanya aplikasi nasabah saja, karena mereka perlu aplikasi nasabah aja. Tergantung konteks dan kebutuhannya sih. Biar tepat sasaran juga. Masyarakat juga kadang-kadang kebanyakan materi itu bosan.

**P:** Kalau program pendampingan kak, sistemnya seperti apa? apakah hanya memantau atau terjun langsung.

**N:** Kita lebih tepatnya memantau sih, karna sebelumnya sudah ada bimtek tuh, kita arahkan sesuai penerapan SOP. Contoh nih, ada bank sampah A, lalu kita adakan pendampingan. Bagaimana *je* kita arahin mereka “*bu tolong jalankan SOP dengan baik, ingat SOP yang telah dijelaskan seperti ini*” biasanya itu udah aman sih. Biasanya yang jadi masalah itu biasanya ibu-ibu tuh masih belum terlalu ingat dengan jenis sampah, banyak dan punya spesifikasinya masing-masing. Botol aja ni jenisnya banyak, itu biasanya mereka butuh waktu mengingat lebih lama. Kedua itu aplikasi, sebenarnya aplikasi Griya Luhu itu bagus dan mudah banget karna bener-bener sesuai kebutuhan, gak ada fitur-fitur yang terlalu berlebihan. Nah biasanya yang jadi kendala itu mereka lupa..gitu sih intinya, lupa biasanya. Kita ngarahin “*ohh kesitu bu*” ya inget dah lagi. Yang paling sering kita lakukan sih membantu pengurus dalam sosialisasi tentang jenis-jenis sampah ke masyarakat. Sembari kita ke pengurus, kita sambil ingat-ingat lagi tentang jenis sampah ke masyarakat. Itu fungsi pendampingan yang kita lakukan.

**P:** Kalau program pendampingan sendiri, memang dilakukan saat pengumpulan sampah atau pendampingan tentang aplikasi juga?

**N:** Nah itu dah *include*, jadi SOP nya Griya Luhu itu ada sosialisasi ke perangkat desa, bimtek dengan pengurus, sosialisasi ke masyarakat, pendampingan ke pengurus yang sudah jadi bank sampah unit sekarang karna mereka sudah terbentuk semuanya. 3 kali pendampingan selama bank sampah dilakukan. Yang dilakukan di pendampingan itu adalah mengarahkan, mendampingi agar lebih maksimal, membantu mengingatkan kepada si pengurus untuk menjalankan SOP dengan baik. Sekaligus kalau ada waktu, ada banyak orang kita bisa sosialisasi lagi ke masyarakat.

**P:** Desa yang paling lama kerjasama dengan Griya Luhu itu desa mana ya kak?

**N:** Yang paling lama, yang kakak tau itu Desa Lebih. Itu sudah kerjasama dari dulu, dengan Kak Gus Nara juga.

**P:** Berarti Desa Lebih itu masih aktif sampai sekarang kak?

**N:** Iya masih mereka aktif, mereka termasuk yang *sustain* lah

**P:** Kalau Desa Tojan?

**N:** Baru sih mereka, tapi progresnya lumayan bagus, karna itu dah, peran suatu hal jika hasilnya bagus tentun ada faktor-faktor tertantu. Di Tojan tuh bagusnya, faktor-faktor penting itu bagus, kayak pemimpinnya, tokohnya, jadi memaksimalkan pertumbuhan si bank sampah itu. Kita kan Griya Luhu prinsipnya membantu masyarakat, yang menentukan nya itu kan masyarakat sendiri sebenarnya. Kita juga kan ga mungkin memberikan *effort* yang terlalu lebih tanpa ada waktu yang pasti gitu. Jadi peran orang-orang di dalam desa itu luar biasa sebenarnya. Kita sebutlah

salah satu contohnya itu Tojan, salah satu desa yang maju. Kebetulan beberapa hari ini kita lagi sering sama Tojan untuk kerjasama seperti kunjungan. Karna Tojan juga pemimpinnya baik, terbuka, jadi kita lebih enak komunikasinya, gak terlalu ribet.

**P:** Kalau desa yang pasif, apakah ada kak?

**N:** Ada pasti, ga semua bagus, itu biasa sihh. Okee ada beberapa desa yang pasif, salah satunya adalah Desa Manukaya, termasuk yang pasif, yang jarang buka bank sampahnya. Kenapa jarang buka, karna mereka tuh bener-bener, salah satunya contoh nih kurang edukasi ke masyarakat. Gak mungkin kita duluan yang minta, jadi alurnya kayak gini, kita ingin sosialisasi ke masyarakat, kita gak punya *power* untuk mengumpulkan masyarakat, yang punya *power* kan tokoh disana, makanya kita dekati mereka dulu. Nah ini tokohnya yang gak bisa kita ajak untuk membantu mengumpulkan masyarakat, jadi ya kurang sosialisasi. Yang pasif-pasif juga ini salah satu contohnya Desa Tulikup, alasannya itu pemerintah desanya yang lagi ada kendala. Padahal di awal jalan itu bagus, tapi akhir-akhir ini sudah jalan. Kita secara sepihak gak bisa memaksa mereka. Makanya peran tokoh, peran pemimpin di suatu desa itu dalam pelaksanaan bank sampah ini besar sekali, gak cukup hanya sistem yang bagus tanpa ada pemimpin yang bagus. Desa yang jelek dan bagus itu kelihatan dari pemimpinnya. Karna sistem bank sampah ini kan sama, sistem Griya Luhu kan sama, kita gak ada bedain antara desa. Pakai aplikasi iya, kita jemput iya, nah itu dah peran pemimpin untuk memaksimalkan.

**P:** Kalau di kegiatan sosialisasi, pendampingan dan lain-lain apakah tokoh masyarakat ini ikut terjun langsung memberikan materi?

**N:** Sangat ikut, mereka ikut menjadi moderator sekaligus. Contoh nih yang terbaru dengan Pejeng Kelod, ya kepala desa yang menyambungkan kita dengan masyarakat. Jadi beliau membuka dulu secara resmi. Mereka menjelaskan kalau akan ada program bank sampah. Menjelaskan apa yang ingin beliau lakukan, tujuannya apa, dibantu oleh Griya Luhu. Kayak gitu sih, kita langsung masuk disana.

**P:** Nah mungkin kalau dari pemerintah yang lebih tinggi seperti Pemkab, Pemprov, selama kakak di Griya Luhu kerjasamanya seperti apa?

**N:** Mungkin itu yang lebih tepat jawabnya oleh Kak Mia ya, kakak bantu secara sederhana aja dulu, kalau sekarang memang, Pemerintah Kabupaten Gianyar sedang mendukung Griya Luhu, kita diberikan SK Bupati, didukung secara sistem bank sampah juga. Peran pemerintah sih kita rasakan sekarang juga, karna juga Pak Bupati Gianyar sekarang fokus ke isu lingkungan. Di Gianyar ini kan dibagi juga sama Pak Bupati, banyak bank sampah induk bukan cuman Griya Luhu aja. Sampai sekarang pun pengambilan residu dibantu pemerintah, abistu kita juga diajak kolaborasi dengan program-program pemerintah, banyak sih kita di *support* sejauh ini. Syukurnya pemerintah Kabupaten Gianyar ini bagus, suportif lah kita dibantu.

**P:** Pembentukan Griya Luhu sendiri apakah ada campur tangan pemerintah kak?

**N:** Oh itu gak sih, ini dibentuk oleh Kak Nara sendiri, kita sama pemerintah tekankan kerjasamanya aja. *Networking* beliau sangat bagus, jadi kita dimudahkan lah sampai sekarang.

**P:** Nah kalau dari segi evaluasi nih kak, selama kakak bergabung dengan Griya Luhu apakah kakak ada evaluasi tersendiri terkait pendekatan kakak dengan masyarakat.

**N:** Ada sih, di Griya Luhu kita ada evaluasi baik itu internal dan *stakeholder* terkait. Kemarin baru kita evaluasi juga, kurangnya kita apa, apa yang sudah dilakukan itu sih sudah ada. Kalau ke masyarakat kita lakukan evaluasi itu sih lebih ke pemahaman mereka, ga semua masyarakat gak mudah kita edukasi. Abis itu kita lakukan evaluasi untuk penerapan SOP, evaluasi tentang jenis-jenis sampah, harga juga tentunya. Harga sampah ini juga kan ga tetap gitu, tugas kita menjelaskan kepada mereka kenapa bisa naik, bisa turun gitu. Banyak sih evaluasi kalau disitu.

**P:** Nah terakhir nih kak, kesimpulan yang bisa kakak ambil dari strategi komunikasi Griya Luhu menjalankan bank sampah digital ini seperti apa?

**N:** Gini sih, desa-desa yang pemimpinnya pasif, bank sampahnya pasif, pemimpinnya aktif, bank sampahnya aktif. Jadi dari omongan yang kakak simpulkan juga, kok nyambung dengan fakta di lapangan. Jadi kita butuh banyak tokoh-tokoh yang benar-benar serius, berkomitmen, kalau bahasa yang kakak tanggap sih, dari kata-kata yang sering keluar yang disampaikan oleh orang-orang hebat tuh, *influencer-influencer* itu menjadi kunci sih. Sampah ini sebenarnya masalah kompleks, tapi butuh orang-orang komunikator yang banyak lah dan pemahamannya benar.

**P:** Oke kak.. segitu dulu mungkin pertanyaan dari saya, kalau ada pertanyaan tambahan, boleh ya kak kita ngobrol lagi. Sekali lagi terima kasih Kak Dimas...

**N:** Oke Tamara, boleh banget.. sama-sama yaa...

### **NARASUMBER 3**

#### **Mia Krisna Pratiwi - Ketua Griya Luhu**

**P:** Halo Kak Mia, terima kasih banyak sudah menyempatkan hadir kak, disela-sela kesibukan kakak hari ini.

**N:** Iyaa.. Tamara, kebetulan juga aku jadwalkannya kesini kok

**P:** Okey Kak.. ohya kak kita langsung mulai aja yah... Kalau boleh kakak memperkenalkan diri, nama lengkap kakak siapa, lalu bergabung di Griya Luhu dari kapan kak?

**N:** Okey.. aku Mia, usiaku 26 tahun, trus aku bergabung di Griya Luhu itu dari bulan Februari 2019. Sampai sekarang eee awalnya aku *volunteer* disini, karna aku lulus tuh di tahun 2018 Oktober, trus aku balik ke Bali itu Januari 2019, pulang ke Bali setelah beberapa pekerjaanku selesai. Ya.. sebagai anak *fresh graduate* tuh aku sambil nyari kerjaan tapi juga ingin sibuk, trus aku melihat tuh ada buka *volunteer* atau apapun karna itu isu sampah itu kan isu yang *relate* sekali dengan jurusanku, aku *backgroundnya* adalah teknik lingkungan, jadi anak teknik lingkungan itu belajar semua hal yang menjijikan, kita belajar tentang limbah, ada yang limbah cair, yang dari industri kayak gitu kan, yang dari masyarakat, terus kita belajar tentang persampahan, kita belajar tentang udara, gitu kan kita belajar pencemaran tanah, semuanya yang jelek-jelek lah pokoknya, berhubungan sama pencemaran. Trus isu sampah ini kan kayak isu yang gimana ya yang udah jadi gawat nasional, internasional bahkan. Yaudah aku pingin dapat wadah yang aku menyalurkan dan tepatnya aku berkarya, bisa pakai ilmuku dan yang aku suka juga. Gitu sih,

tumbuhkan secara organik karna aku dulu kuliah lapangannya ngambil tentang isu persampahan. Skripsiku ngambil tentang isu persampahan, jadi kayak yang gak sengaja fokusnya di bidang ini. Trus gabungnya ke Griya Luhu, dulu Griya Luhu masih sebuah komunitas tahun 2017 didirikan oleh Kak Nara Founder Griya Luhu.

**P:** Untuk kegiatan awal Griya Luhu sendiri seperti apa kak?

**N:** Hmm.. kegiatan awalnya hanya memberikan sosialisasi kepada sekolah-sekolah tentang bagaimana cara memilah sampah yang sederhana, menumbuhkan kesadaran dari tingkat dini sekali gitu kan. Trus lama kelamaan mulai berkembang ke pendampingan masyarakat, mengenai bank sampah. Jadi aku ikut tuh dikenalin sama *founder* nya, trus dikenalin Griya Luhu tuh punya satu bank sampah, tapi masih kayak kita sebagai pendamping sistem aja bantuin gimana masyarakat membuat bank sampahnya, trus bagaimana cara membangkitkan partisipasi masyarakat. Tapi belum punya fasilitas seperti sekarang. Trus dari sana eee aku.. dari *volunteer* ditunjuk jadi *project manager* khusus untuk kegiatan bank sampah. Jadi Griya Luhu banyak ya lini kegiatannya, ada yang fokus ke sekolah, memberikan edukasi, sama program yang namanya 100 SMS, 100 Sekolah Minim Sampah, jadi kayak sekolah imbas gitu. Tapi aku tu yang khusus di bank sampah. Dari sana ee mulai berkembang, satu dua, tapi fokusnya masih di daerah Tampak Siring, trus mulai bangun lagi ke Desa Lebih, dan Desa Beten Kelod. jadi kita punya 3 dulu, nah setelah itu pandemi terjadi sekitar Maret 2020 kan, disana Griya Luhu cukup lama vakum, karna kegiatan bank sampah juga gak bisa, dibatasi ruang gerak masyarakat untuk berkumpul. Disana kita mulai berpikir apa yang bisa kita lakukan, dengan fokus kita di lingkungan tapi juga bisa memiliki ruang gerak ketika pandemi. Kita berpikir, okee, kita harus memiliki sebuah terobosan baru, ya aplikasi salah satunya. Disanalah cikal bakalnya muncul, karna tujuannya adalah dengan menggunakan aplikasi ini cukup sampahnya saja yang ngantri bukan manusianya, jadi kita aman dan bisa bergerak dan ee pemantiknya lagi, di tahun itu 2019 itu kalau gak salah TPA Gianyar, namanya Temesik itu kebakaran. Jadi kenapa Desa Lebih itu tergerak untuk membuat bank sampah, karna mereka mendapatkan dampak langsung dari terbakarnya TPA, mereka terkena asap. Trus mereka ingin berkontribusi, bagaimana cara saya mengurangi sampah yang masuk ke TPA, tapi juga berguna dan mendapat manfaatnya. Yaudah mereka buat bank sampah, dari sana mulai muncul kita memiliki aplikasi trus akhirnya kita kerjasama dengan pemerintah, kita memiliki fasilitas ini. Jadi balik lagi karna pandemi, Bali yang bertumpu pada sektor pariwisata mulai down, banyak pekerja di sektor pariwisata itu pulang ke daerahnya.

**P:** Ohya kak.. bagaimana saat itu Griya Luhu dan masyarakat melihat peluang dari sampah?

**N:** Nah sampah ini dilihat memiliki potensi ekonomi selain lingkungan. Jadi dari sana desa-desa itu tumbuh, di tahun 2020 akhir sampai awal 2021 pertumbuhan desa yang didampingi oleh Griya Luhu itu eksponen dan luar biasa tingginya. Jadi dalam sebulan bisa ada 2 sampai 3 desa yang bergabung. Dari sana mulai lah “*oke aku sebagai project managernya kewalahan, gak bisa dong hari ini aku satu hari ngisi 4 sesi sosialisasi, aku butuh asistenku, dari sana lah aku recruit Dimas*”. Jadi ya tingginya minat masyarakat desa itu gak sebanding dengan SDM yang dimiliki oleh Griya Luhu. Ya karna dilihatnya begitu, bank sampah ini ada sisi ekonominya,

minimal kalau mereka yang memilah sampah setelah menabung 6 bulan, mereka bisa mendapatkan 1 ekor ayam yang bisa mereka potong, dan nikmati ketika hari raya Gulangan. Itu lah awalnya, ada sedikit tambahan lah, mereka punya 5ribu yang awalnya mereka punya sampah yang dibuang cuma-cuma. Disitulah mereka mulai berpikir sampah itu berdampak juga bagi mereka.

**P:** Oke kak.. tadi ketika di tahun 2020 sampai 2021 awal, itu partisipasinya meningkat, dari desa-desa tau organisasi ini sumbernya dari siapa kak?

**N:** Okeh.. kecenderungan masyarakat Bali itu kan suka bergosip ya, trus dilihat dari Desa Lebih, mulai menyebar tuh virusnya, oke Lebih aja bisa, terutama di Gianyar ya. Mulai ni menyebar dari satu kepala desa ke kepala desa lainnya tanpa kita pernah *approach* langsung ke desa tersebut, jadi mereka yang menawarkan dirinya untuk “*bisa gak desa saya dibantu, saya juga ingin memiliki bank sampah, tapi dengan latar belakang yang berbeda*”. Kalau Lebih kan mereka karna TPA, trus kalau desa yang lain karna masalah dengan sektor subaknya mereka, jadi aliran air mereka itu mampet karena ada tumpukan sampah. Darisana punya tujuan yang beda-beda, tapi dari sana kayak “*oke kita harus bergerak*” dan akhirnya kepala desa yang mendekati Griya Luhu. Jadi itu secara alami sekali pertumbuhannya, seperti tadi aku bilang kita punya keterbatasan SDM, tidak bisa melakukan *marketing*, memperkenalkan diri ke satu-satu desa, *talkshow* gitu kan ga mungkin, tapi desa yang menawarkan dirinya.

**P:** Ohh berarti bisa dibilang Griya Luhu itu Griya Luhu berdiri sampai sekarang karna ada si desa-desa ini punya masalah tersendiri, lalu mereka mencari solusi kesini. Saat itu berarti aplikasinya sudah berjalan ya kak? Kalau boleh balik lagi sebelum aplikasi berjalan, pengumpulan sampahnya secara manual kak?

**N:** Jadi ee.. sistemnya kita yang jemput, mereka mengumpulkan sampahnya. Kita itu bergerak secara kolektif, nah kepala desa ini menginstruksikan kepada *kelian* banjarnya untuk membagi jadwal. Jadi makanya setiap banjar buka nih, kita punya SOP dulu yang sederhana, kita akan menjemput asal memenuhi minimal *pick up* kita itu 1 mobil penuh. Dari sana desa menyusun strategi dong, kalau dirasa satu banjar tidak memenuhi minimal *pick up*, maka mereka membuat jadwal bukanya itu sekali buka 2 banjar lah.

**P:** Berarti sebelum adanya kerjasama dan partisipasi desa, dan sebelum ada bank sampah ini, Griya Luhu memperkenalkan diri seperti apa sih kak?

**N:** Kita dulu komunitas, *ecopreneurship* yang bergerak pada isu lingkungan saja, yang mendampingi masyarakat, untuk menjadi subjek pengelolaan sampah yang berbasis sumber. Hanya sekedar itu. Kalau sebelum adanya aplikasi, ya kita hanya kumpulan anak muda yang kerjanya ngasi sosialisasi, yang mendampingi, *highlight* nya adalah pendamping gitu. Jadi kan sosialisasi kan hal yang menurut beberapa orang gampang banget ya dilakukan, kamu kumpulkan orang di satu *moment* trus kamu kasih materi, kamu *deliver* materi itu selesai. Tapi tidak ada proses pendampingan yang berkelanjutan, mereka hanya kasih informasi sekali saja. Nah karna Griya Luhu masih bergerak dengan keterbatasan, jadi kita yang mendampingi mereka kayak “*oh gini loh cara membuat bank sampah, begini cara mengoperasikannya*”. Kita bermitra dengan bank sampah yang memang sudah *sustain*, jadi kita yang menghubungi, menghubungkan desa dengan mereka. Tapi bank sampah yang terdekat dulu adanya tidak di Gianyar, adanya di kabupaten

tetangga. Trus kita melihat *demans* kita cukup tinggi nih, kita punya kapasitas juga karna kita harus memperhitungkan *cost*. Kita mentransfer barang kita ke Gianyar, contoh nih bank sampah mitra kita ada di kabupaten Bangli gitu kan, berapa jaraknya. Trus juga menjadi hambatan juga untuk kita berkembang lebih tinggi.

**P:** Tadi saat partisipasi masyarakat di tahun 2020 sampai 2021 awal, itu SDM dari Griya Luhu perkembangannya seperti apa kak? apakah ada sub-sub divisi yang mungkin muncul atau pengembangan yang lainnya?

**N:** Hmm jadi Griya Luhu itu isinya bagaimana ya.. kita ada yang *full time* ada yang *volunteer* dan keanggotaan kita lebih banyak yang *volunteer*, jadi tidak ada SDM yang tetap, karna barang yang kita mainkan itu kan material ya, itu *value* nya sangat rendah, jadi kita berpikir belum mampu meng *hire* orang dengan layak karna material kita cuman segini, kalau ditukarkan dalam rupiah sangat kecil. Jadi ya dari aku, aku pun bukan orang yang *full time* di Griya Luhu, trus aku me *recruit* Dimas, dia sudah *full time* trus ada tenaga *volunteer* dan tenaga admin. Jadi saat itu tidak ada segmentasi khusus untuk divisi.

**P:** Kapan kak kira-kira perkembangan divisi internal dari Griya Luhu itu diterapkan?

**N:** Kapannya di tahun 2019 karna kan dari *volunteer* itu mulai ada bibit-bibit yang potensial untuk *stay* lebih lama di Griya Luhu. Jadi kita mulai mensegmentasi orang, dari tahun 2019 mulai dibentuk divisi, kayak aku *project manager* yang bisa dibilang mengatur bank sampah dan operasional. Trus karna kita memiliki aplikasi, kita punya tim IT dan orang sosmed, itu aja dulu. Trus mulai bergerak di tahun 2021 hmm kepalanya masih *foundernya* mulai dibentuk ke divisi pengembangan yang fungsinya untuk *funding*. Jadi kelemahan organisasi di Bali yang *real* isinya orang Bali, mereka *social brandingnya* lemah. Kita banyak aksi, tapi lupa *membranding* diri, nah dibentuklah divisi untuk *membranding* juga untuk mengkoneksikan Griya Luhu dengan organisasi yang lebih luas.

**P:** Sedikit boleh cerita kak selain sosialisasi, tugas kakak saat itu sebagai *project manager* seperti apa kak?

**N:** Oke aku sebagai *project manager* menjadi orang yang merumuskan, mendefinisikan kegiatan kita yang berhubungan dengan operasional. Dari sana lah muncul proses pendampingan, nah pendampingan ini aku membuatkan sebuah SOP atau standar kayak ee kalau kita ke desa apa yang harus kita lakukan. Yang pertama, pasti kan kita harus memiliki *key person* di desa, menjadi *relationship* yang baik gitu kan, siapa yang kita hubungi, jadi bagaimana kita berkoneksi dengan kepala desa, di jamannya Kak Mia trus setelah kita dapat *dealing* nya apa yang harus kita lakukan. Oke, kita harus ada sosialisasi dulu, pembentukan kader dulu, bimtek dulu, ketika kader kita sudah *ready* kita sosialisasi ke masyarakat, lalu ada SOP yang digerakkan dari suatu banjar ke desa. Lalu selama pendampingan apa yang harus lakukan, apa sebagai parameter atau tolak ukur keberhasilan itu seperti apa, itu dirumuskan secara sederhana saat itu. Setelah mereka sudah bisa mandiri mengoperasikan bank sampahnya, apa yang harus kita lakukan, ada *monitoring* ada evaluasi setiap 6 bulan, itu baru di tahun 2021.

**P:** Mungkin perumusan itu masuk ke dalam strategi Griya Luhu sendiri ya kak. Dari apa yang kakak jelaskan, saat itu strategi apa yang difokuskan, apakah strategi bisnisnya atau yang lain?

**N:** Hmm... kalau bisnis itu belum, karna bisnis itu lebih ke *founder* nya yang tau bagaimana. Kalau aku lebih ke strategi untuk komunikasi ke desanya. Pertanyaannya adalah, satu menumbuhkan kesadaran masyarakat, yang kedua adalah bagaimana mengajak partisipasi masyarakat. Jadi poinnya ya di komunikasi, karna di komunikasi ini kalau seandainya kita bagus, masyarakat akan mulai mengikuti sistem kita, mereka mau melakukan pemilahan secara sederhana, yang dulu awalnya tinggal sapu, sapu, sapu, taruh di depan rumahnya mereka dan diangkut oleh truk.. Sekarang mereka sudah mulai meningkat, mau melakukan pemilahan dari yang sebelumnya 2 jenis sampai 3 jenis gitu kan. Tujuannya adalah untuk menciptakan *sustainable stock* yang ada di gudang. Kalau partisipasi mereka meningkat, otomatis kan jumlah material yang kita ambil dari sumber juga ikut meningkat. Nah dari sana tujuannya menghidupkan operasional di gudang, karna kan *loading stock* kita sudah mulai *sustain* di gudang. Jadi menciptakan perputaran, dari sana baru muncul ke segi bisnisnya.

**P:** Saat itu kakak merumuskan strategi komunikasi, bentuk strateginya seperti apa?

**N:** Ilmu yang aku lakukan di Griya Luhu itu tidak pernah aku dapatkan di kuliah. Jadi kalau aku kuliah itu kan "*bagaimana caranya aku membangun sebuah fasilitas*", aku tidak belajar membangun manusia disana. Jadi masyarakat dan jam terbang adalah guru terbaik buat aku. Jadi saat itu aku lakukan berdasarkan kebutuhan yang aku lihat di lapangan. Kayak kenapa harus ada pendampingan 3 bulan selama 3 kali, kenapa kita harus membutuhkan *monitoring* dan evaluasi, karna itu menjawab kebutuhan masalah kita yang kita temukan di lapangan, gitu ya secara sederhananya, aku melihat adanya masalah, aku harus cari solusinya apa. Tapi solusinya harus tepat guna dan tepat sasaran gitu. Karna kan ngomongin tentang solusi, solusi itu banyak ya, pilihannya banyak, cuman mana yang *fit* untuk kita, tipe masyarakat seperti ini apa. Jadi masyarakat yang dulunya sebagai objek ya, sekarang aku lihat, "*ooh masyarakat itu bisa kok dikasih tau, cuman cara ngasih taunya harus bertingkat*". Disana aku belajar ilmu komunikasi secara tidak langsung.

**P:** Saat itu kakak melihat karakteristik masyarakat desa, atau masyarakat kota di perkotaan di Gianyar seperti apa? sehingga kakak menentukan strategi yang baik itu seperti itu loh...

**N:** Masyarakat di Gianyar itu memegang teguh nilai budayanya, itu yang berbeda. Jadi budaya di Gianyar itu kental banget, dari sana aku berpikir bagaimana cara kita masuk tapi mengawinkan antara solusi yang kita tawarkan dengan budaya yang sudah ada. Contohnya sosialisasi yang dilakukan oleh Griya Luhu, itu kita tidak pernah membuat sebuah *event* khusus, kek contoh nih "*nanti saya ingin membuat sosialisasi dan masyarakat saya kumpulkan untuk sosialisasi yang akan kami sampaikan*". Tidak seperti itu, jadi kita ngeliat "*oh, masyarakat di Gianyar ini berkumpulnya, satu, setiap hari minggu, karna ibu-ibu berkumpulnya saat hari minggu, trus kedua, mereka berkumpul ketika upacara agama di pura, atau di balai desa gitu kan*". Nah disana kami memanfaatkan waktu mereka berkumpul itu untuk sosialisasi, jadi hari minggu mereka berkumpul, *let say* arisan gitu kan, kita barengi aja dengan kegiatan sosialisasi, karna probabilitas, peluang masyarakat akan lebih tinggi, daripada hanya kayak mengumpulkan warga untuk sosialisasi. Jadi itu yang enakya di Gianyar, karna yaudah kita *tebengin* aja, trus penarikan setelah mereka

nabung, kapan sih penarikan yang tepat..., kita ngeliat kebutuhan, dan uang itu paling banyak keluar ketika hari raya, jadi makanya penarikan yang ada di desa itu Kak Mia desain mendekati hari raya selama 6 bulan, karna kenapa, satu, kalau hari raya Pagerwesi, Galungan, hasil tabungan mereka, itu bisa mereka rasakan. Kalau seandainya sekali nabung langsung tarik, kita harus sadar juga material yang kita tabung itu *value* nya kecil. Kalau ditarik selama 6 bulan itu akan baru terasa, dan mereka akan lebih senang, ketika apa yang mereka tabung, mendekati hari raya, dapat 50ribu gitu, mereka akan dapat membelikan apapun untuk hari raya. Itu tujuannya, jadi kita kawinkan aja dengan budayanya.

**P:** *Treatmentnya* seperti itu ya kak. Dan saat itu Kak Mia, melihat pengetahuan masyarakat tentang sampah, sejauh mana kak?

**N:** Nah mungkin ya Bali itu bisa dibilang satu langkah lebih maju daripada provinsi yang lain tentang pengelolaan sampahnya. Hampir 70% masyarakat di Bali itu pernah mendapatkan sosialisasi tentang pemilahan sampah seperti apa, minimal 3 mana yang organik, anorganik dan mana yang residu. Jadi tentang sosialisasi mengenai sampah itu bukan hal yang baru untuk orang Bali. Nah kita harus masuk lagi dari sana, mereka sudah tau pengelolaan sampah, tapi kenapa tidak lakukan? nah kita ngeliat lagi fokus dari Griya Luhu itu tujuan kita adalah membantu mendampingi masyarakat dengan kelas menengah kebawah, yang tidak mendapatkan akses persampahan yang baik dari pemerintah. Desa prioritas kita adalah desa yang tidak dilayani fasilitasnya oleh pemerintah. Karna satu, kalau mereka tidak mendapatkan fasilitas, mereka pasti membuang sampah itu di halaman belakang rumahnya, ke sungai atau mereka bakar, dan desa-desa itu belum mendapatkan literasi tentang alokasi dana persampahan. Desa kan mendapatkan APBDDES ya, nah disana berapa persen yang dialokasikan untuk persampahan. Mereka belum sadar, karna mereka masih punya banyak lahan di rumahnya, masih merasa aman dan tidak terganggu, karna sampah saya masih bisa saya buang di jurang dekat rumah saya, bisa saya bakar di belakang rumah saya, mereka bisa tumpuk. Mereka belum merasakan masalah dari sampah.

**P:** Selain yang tadi kakak jelaskan, apa yang menjadi *trigger* mereka untuk tergerak bekerjasama dengan Griya Luhu?

**N:** Ini banyak faktor ya, nah Bali kan punya 2 peraturan tentang sampah, ada Pergub 47 ada Pergub 97. 47 itu yang ngomong tentang pemilahan sampah berbasis sumber, 97 ngomong tentang pembatasan timbulan plastik sekali pakai. Dan Bali adalah provinsi yang pertama kali di Indonesia yang membuat peraturan seperti itu. Jadi dari segi pemerintah kita sudah ada inisiatif, dari terbitnya peraturan itu, maka diadakan sosialisasi kan, dari Pergub pasti ke Peraturan Kota ataupun Kabupaten, jadi dari pemerintah mereka sudah menginstruksikan kepala daerah mereka untuk melakukan pemilahan sampah yang berbasis sumber. Nah itu sekaligus sebuah desakan dan tekanan dan pastinya, contohnya nih dari Pergub turun lagi ke Peraturan Bupati, Bupati pasti menginstruksikan ke semua kepala desanya untuk melakukan hal itu sebagai realisasi peraturan yang sudah dibentuk oleh Gubernur, karena ada capaian kinerja. Dari sana mulai disosialisasikan, kota yang merasa memiliki urgensi persampahan, itu yang mungkin akan lebih sadar pertama, karna ditekan secara langsung, kalau desa belum tentu, tapi kalau kita lihat secara kontur, relevansi, kota itu kan ada di elevasi yang lebih bawah daripada daerah-daerah yang

ada di atas, daerah di atas itu fokus sektor penghasilannya mereka, kerjanya masyarakat bertumpu di bidang pertanian atau perkebunan. Nah ketika hujan, sampah itu kan dari hulu ke hilir dong, nah di hilir, mereka akan protes, “*saya mendapatkan sampah kiriman dari desa sebelah, sebelah dan sebelah saya*” , mereka akan mengajukan keberatan terhadap desa-desa yang ada di atasnya mereka. Nah dari sana, kalau kita hanya berfokus dengan yang ada di bawah, sedangkan kita tidak melihat mana sih sumber masalahnya, ya percuma dong mereka *koar-koar*, mereka sudah membersihkan, tapi setiap hujan mereka mendapatkan sampah kiriman. Jadi dari sana kita harus ngeliat nih hulu kita dimana, yang awalnya mereka tidak sadar bahwa mereka itu kontributor terhadap masalah yang ada di desa samping mereka, kita harus kasih tau ke mereka, mereka memiliki potensi yang besar, daya serap besar terhadap sampah yang ada di hulu, karena mereka bergerak pada sektor pertanian dan perkebunan. Sampah itu secara komposisi, 70 persennya adalah organik, kenapa tidak dimanfaatkan?. Nah karna mereka tidak mendapatkan akses dari pemerintah, karna mereka jauh nih kan, ada di wilayah-wilayah tertentu. Sampah organiknya bisa mereka apa kan? jawabannya adalah bank sampah. Mereka berbeda, mereka tidak mendapatkan sarana dari pemerintah. Dengan keterbatasan ini apa yang bisa mereka lakukan di sumber. Jadi makanya lebih enak, karna ada urgensinya nih, kita dekati mereka nih “*bapak kalau organik, di Gianyar kan ada yang namanya Hatinya PKK nih*” aku gak tau lah istilah program-program di Gianyar nih, itu untuk ketahanan pangan berbasis desa. Jadi dari sana kita kawinkan, sampah yang sudah terkumpul bisa untuk yang program Hatinya PKK ini, anorganiknya bisa ditabung untuk memberikan nilai tambahan juga bagi mereka. Kak Mia itu ngajarin dan *mendeliver* proses bagaimana biar desa ini mau sadar dan kepala desanya ini bisa mengambil keputusan yang tepat.

**P:** Nah kalau memunculkan inisiatif masyarakat, apakah hal yang sulit bagi Griya Luhu kak?

**N:** Balik lagi, kita bergerak sesuai kebutuhan. Kita punya target juga, dalam 1 bulan kita harus memiliki material yang masuk ke Griya Luhu itu harus 30 ton perbulan. Caranya adalah meningkatkan partisipasi masyarakat, cara meningkatkan partisipasi masyarakat, kita harus bisa menjawab apa urgensinya dan kenapa mereka harus melakukan itu. Nah dari sana kita belajar komunikasi kan, bagaimana sih cara mendorongnya biar mereka itu merasa sudah terdesak harus melakukan aksi. Jadi kita menggiring, ini loh masalahnya, isunya seperti ini yang bisa dilakukan oleh desa dengan *budget* seminimal mungkin. Karna itu juga menjadi hambatan kita, alokasi uang, atau Apbdes itu sangat kecil untuk sampah. Jadi kita kasih solusi yang, ini gratis, ini bisa mereka lakukan dengan minimal *budget* sekali, tapi bisa memberikan dampak yang cukup besar, dan mereka *proposed* sesuatu ke pemerintah, contoh nih “*saya sudah melakukan aksi besar tentang bank sampah, sosialisasi subak, gotong royong bersama setiap hari minggu, saya layak meminta fasilitas seperti ini dan bantuan berupa ini dari pemerintah*”.

**P:** Untuk tantangan terbesar dari Griya Luhu ini seperti apa kak?

**N:** Tantangan terbesar kami adalah pendanaan, itu paling krusial, karna kita bergerak di isu sosial. Masih sedikit baik dari pemerintah maupun NGO, yang ingin mendampingi masyarakat, untuk pendampingan kita butuh SDM, SDM pun ini

mereka harus yang kompeten, dan kita harus bisa menjamin kesejahteraan mereka. Walaupun kelihatannya remeh ya, kerjaan memberikan sosialisasi, mendampingi masyarakat, gitu, tapi ya namanya kita memberikan sebuah jasa, kita harus memberikan mereka sejahtera juga. Trus tentang kesadaran, itu juga penting ya karna kan menumbuhkan kesadaran itu kan tidak dilakukan dalam waktu 1 malam ya. Banyak orang yang ngomong “*apasih menjadi hambatan tentang pengelolaan sampah*” , pasti jawabannya tentang kesadaran masyarakat. Nah kesadaran masyarakat ini ya harus kita berikan metode yang pas, agar mereka mau bertumbuh, bukan berubah sekali malam. Jadi harus ada pergeseran-pergeseran nilai buat masyarakat itu menjadi sebuah kebiasaan. Untuk menumbuhkan kebiasaan itu memakan waktu, gitu kan.

**P:** Ohh okey kak...,tadi sempat dijelaskan Kak Dimas, tentang bagaimana cara ia berkomunikasi dengan masyarakat. Kalau Kak Mia sendiri, cara agar masyarakat mudah paham dan mengerti terkait apa yang di *deliver* Griya Luhu ke masyarakat?

**N:** Kalau Kak Mia sendiri untuk ke masyarakat, harus menemukan metode pendekatan yang pas. Pendekatan ini tidak dari segi komunikasi saja. Tapi harus ada *reward* dan *punishment*, dan kita harus bekerja secara struktural. Jadi harus ada instruksi dari *key person* disana siapa, kepala desa atau *bendesa*. Jadi *bendesa* ini harus satu pemahaman dulu sama kita, nah dari *bendesa* itu mereka akan menginstruksikan kan ke bawah-bawahnya. Trus kita harus membuat peraturan tentang persampahan dan manajemen lingkungan di desa, baik melalui peraturan desa maupun *perarem*. itu harus ada, jadi ada *guideline* masyarakat, kenapa mereka harus memilah, dan apa yang mereka dapat ketika mereka tidak memilah. Trus ketika desa itu sudah baik pengelolaan sampahnya. apa yang bisa masyarakat dapatkan selain bonus lingkungan yang bersih gitu kan. Kayak contoh nih bagi kader-kader sampah setiap akhir tahun mereka diajak tirta yatra kemana - mana gitu kan. Mereka harus mendapat apresiasi, trus desa ini harus menyediakan sebuah *call center*, jadi ketika ada keluhan yang berhubungan dengan lingkungan, itu ada wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan, itu yang harus dilakukan. Trus ada *support* pendanaan yang tepat untuk persampahan, jadi semuanya bisa sejahtera menurut Kak Mia. Jadi walaupun ada komunikasi kalau tidak ada sesuatu yang mengharuskan atau mem *pressure* masyarakat melakukan itu, mereka tidak akan bergerak dengan lebih cepat.

**P:** Berarti strategi dari Griya Luhu adalah memaksimalkan *key person* di masing-masing desa.

**N:** Ya betul.. itu kayak *first thing you should do*. Menentukan *key person*, lalu membuat peraturan, setelah itu kita harus buat rumusan pendanaan, jadi harus ada alokasi khusus untuk sektor persampahan. Kita buat secara struktur nih sudah kuat pondasinya, kemudian kita ke masyarakat. Karna masyarakat itu harus mendapat kepastian, itu kalau kami.

**P:** Untuk kegiatan *monitoring* desa para pengurus atau pemerintah desa, apakah dari Griya Luhu menyediakan media seperti *group* atau hanya melalui program-program Griya Luhu?

**N:** Kita ada grup, jadi setiap bank sampah unit kita baik desa dan dengan banjar, kita buat grup sebagai media komunikasi, menyerap apa hambatan yang terjadi di lapangan dan tim kita *monitoring* itu, dan evaluasi yang diadakan setiap 6 bulan,

itu biasanya kita bersurat ke desa, jadi kita menyerap langsung dari segi struktural disana, kepala desanya, apa masalah yang dihadapi, dari kader-kader juga kita dengarkan. Trus berdasarkan data yang kita dapatkan, mereka itu menabung sampah selama 1 bulan sekali, atau tidak pernah lagi, datanya kan *record* ya material yang masuk itu *record*, apakah ada peningkatan dari segi nasabah atau dari segi sampah, lalu bagaimana tingkat pemilahan itu kan ter *record* melalui aplikasi, dari sana kita.

**P:** Kalau di grup sendiri, apakah mereka terbuka kak? terkait koordinasi dengan Griya Luhu atau seperti apa kak?

**N:** Mereka malu-malu, jadi di grup itu mayoritas hanya digunakan untuk *set up* jadwal pengangkutan aja. “*bisa ga nanti sampahnya di angkut tanggal ini, kita buka tanggal ini*” segitu aja. Tapi kalau masalah masyarakat susah digerakkan, masyarakatnya marah-marah kalau dikasi tau, mereka gak ngomong disana, gitu....

**P:** Berarti ketika apa, mereka dapat menyampaikan *problem* mereka?

**N:** Mereka harus disediakan *space* khusus. Jadi kita harus evaluasi kayak mengumpulkan mereka di satu forum atau kita datang ke mereka langsung. Jadi yang awal-awal evaluasi itu kita kumpulkan di satu forum ya.., ee si..pengelola bank sampah, perwakilan setiap desa ataupun banjar kita kumpulkan di Griya Luhu kita bahas evaluasinya, kita dengarkan mereka, apa yang terjadi di lapangan. Fungsinya adalah memberikan wadah mereka saling sharing, apa masalah yang dihadapi oleh desa A, terjadi gak di desa B, trus bagaimana cara desa B mengatasi masalah yang terjadi, di desanya mereka. Jadi bisa saling mendengarkan. Itu awalnya, kita efisiensi waktu aja kan, sekali momen beres, gitu kan awalnya. Trus karna itu, masyarakat Bali pemalu ya hmm.. kita ingin didekati secara spesial, kita dekati mereka, semakin kecil forum semakin banyak mereka menyampaikan tanggapan. Jadi yaudah diubah lah sistem evaluasi ini kita datang ke setiap desanya mereka. Jadi kita dengarkan khusus di mereka, karna orang Bali ga mungkin membuka bobrok desanya di depan orang lain. Kado kita dengarkan walaupun jatuhnya memakan waktu lebih banyak karna harus *mobile* dari desa satu ke desa lain. Yaudah monitoring itu dilakukan lebih efektif secara offline dibandingkan online. Karna kan juga literasi digital teknologi yang lainnya belum terlalu tinggi juga apalagi untuk desa yang menengah ke bawah. Jadi forum *face to face*, nyambung ke mereka.

**P:** Mungkin evaluasi terkait mendengarkan keluhan kesah mereka tentang *problem* sampah di desa mereka itu, dilakukan *by request* atau memang ee.. rutin kak?

**N:** Kita punya *timeline*, jadi setiap 6 bulan sekali kita turun sih, kalau *by request* itu biasanya disampaikan oleh kepala desanya mereka, kayak bisa gak Griya Luhu memberikan sosialisasi lagi, itu opsional. Tapi yang monitoring setiap 6 bulan kita turun, pasti...

**P:** Ohh okey kak...cukup banyak sih tadi *insight* dari Kak Mia tentang awal mula Griya Luhu seperti apa, lalu pendekatan dengan masyarakat, lalu sistemnya seperti apa, strateginya yang mungkin gak ada strategi yang tertulis gitu ya kak.. tapi mungkin apa yang dilakukan oleh Griya Luhu sudah dapat dikatakan strategi, lebih spesifiknya strategi komunikasi gitu ya kak..eee, mungkin aku tanya tentang bencana dan media aplikasi dan kalau terkait isu lingkungan, risiko bencana, apakah

dulu sebelum pembentukan Griya Luhu sudah *concern*, sudah *aware*, sudah melihat potensi kedepan tentang hal tersebut?

**N:** Hmm.. kalau di tarik di awal banget mungkin *foundernya* langsung yang bisa menjawabnya. Tapi semenjak aku, kita melihat ya, masalah persampahan itu kan masalah sosial, karna kalau ngomong tentang masalah teknis banget ya nggak... ya karna ee subjek kita ini, objek kita ini adalah orang. Sampah itu dihasilkan setiap hari sebagai hasil sampingan dari kegiatan utama, baik mereka mengkonsumsi makanan, baik kemasan yang di ini setelah mereka makan yang pertama gitu kan. Ini adalah sesuatu yang kontinuitas akan selalu ada, gitu kan. Makanya kita melihat urgensinya bagaimana mendorong masyarakat, pemerintah, *stakeholders*. Kalau kita ngomongin sampah itu ada 5 aspek, yang harus kita libatkan, yang pertama itu pemerintah, yang kedua itu masalah undang-undang, harus ada peraturan, yang ketiga itu harus ada pendanaan, yang keempat itu harus ada unsur teknisnya, harus seperti apa, SOP dan lain-lainnya, yang kelima itu ada partisipasi masyarakat, ini aspek 5 dalam persampahan. Kita harus bisa membuat ee koneksi, antara 5 aspek ini, baru jalan. Kalau kita hanya ngomong tentang partisipasi masyarakat, tanpa adanya keterlibatan dari pemerintah, tanpa adanya undang-undang, tanpa adanya sektor pendanaan, apalagi tidak ada fasilitas berupa teknis, itu pasti gak jalan. Kalau ada undang-undang saja, tapi tidak ada *law enforcement* dari pemerintah, tidak ada keterlibatan dari masyarakat, juga *jomplang*... gitu kan. Jadi ini yang Kak Mia dapat di jaman kuliah, teorinya begitu. Jadi untuk mengimplementasikannya masyarakat harus tau, pemangku kebijakan harus tau, porsi mereka apa, yang bisa mereka lakukan apa, jadi memaksimalkan potensi yang mereka punya, apa. Jadi kan selama ini *let say* kita bilang pemerintah, yaitu fungsinya adalah membuat kebijakan, yang mengawasi masyarakatnya, mereka bisa membuat produk berupa peraturan gitu kan. Mereka gak harus terlibat langsung dengan masyarakatnya, seperti yang kayak, jadi tukang bersihnya, jadi tukang ngangkut sampahnya, km diem aja jadi pemerintah, tapi kamu tuh mampu memonitoring kebutuhan masyarakat kamu tu apa, kalau gak kamu kebanyakan pekerjaan, sehingga tugas utama kamu gak kamu fokuskan, gitu. Nah karna Kak Mia mengerti alur-alur di dalamnya sini, ini yang berusaha kita terjemahkan, makanya solusi untuk masalah sampah itu tidak cukup partisipasi masyarakat saja, harus ada semua aspeknya, gitu... dan kita juga gak boleh egois ya, kita tu mengerti semuanya, kita yang paling ini... sehingga enggan untuk berkolaborasi, gitu... karna orang Bali, ya gak semua orang Bali ya banyak orang yang egosentrisnya luar biasa.

**P:** Hmm.. dan aku mau tanya kak, walaupun tadi mungkin tentang pengurangan risiko bencana, *concern* nya terhadap lingkungan, dampaknya potensi NGO-NGO seperti Griya Luhu ini, mungkin bisa dijelaskan oleh Kak Nara sendiri, karna bisa saja itu menjadi pondasi awal pendirian Griya Luhu, kalau dari Kak Mia tanggapannya bagaimana terkait peranan NGO seperti Griya Luhu, dampaknya itu besar tentang risiko pengurangan bencana.

**N:** Okehh...hmm NGO ini pastinya memiliki kontribusi yang besar, menurut Kak Mia ya, sesuai dengan porsinya. Karna biasanya NGO ini bersifat tumbuh organik dari bawah, gitu kan. Dia melihat masyarakat ini membutuhkan apa, jadi apa yang tidak bisa dilakukan oleh pemerintah, mereka yang melakukannya, gitu.. jadi ya mereka yang sebenarnya paling tau apa yang bisa mereka berikan ke masyarakat.

Nah di Bali, kalau bisa dibilang, itu adalah surganya NGO, banyak sekali NGO yang ada di Bali, dari segi masalah lingkungan, sosial, pemberdayaan perempuan, anak, disabilitas, *mental health* semuanya ada di Bali. Kita itu ya, sudah seperti dibuatkan ekosistem yang baik gitu kan, semua orang bisa berekspresi, jadi wadahnya sudah ada, yang gak ada itu kolaborasinya, keterbukaan untuk mau, diajak berkolaborasi, itu masih rendah, tapi rendah disini ukuran Bali ya, kalau orang luar bisa lihat kayak tinggi sekali partisipasinya, gitu... dan kalau NGO kecil, yang membedakan NGO yang di garap oleh orang luar, *let say* kita bilang kayak bule atau siapa, dibanding orang lokal, itu adalah *branding* nya. Mereka itu pintar mem *branding* diri, aksinya kecil, sekecil apapun aksinya mereka mengapresiasinya luar biasa. Kalau kita banyak kali aksinya tapi lupa mem *branding* diri. Sedangkan, dijamin sekarang, semua komunikasi kita itu melalui *platform* sosial, kesuksesan kita itu dilihat dari seberapa besar kita mem *branding*, karna semakin bagus, karna semakin bagus kita mem *branding*, banyak orang yang tau kita, gitu sih..., jadi ya tantangannya itu harus berjalan selaras, dan Griya Luhu itu berkolaborasi tidak hanya dengan NGO kecil saja, kalau di Bali kita punya sebuah kelompok yang isinya kumpulan dari sebuah NGO-NGO baik skala internasional maupun yang lokal, kita dimasukan dalam satu forum, disana biasanya setiap bulan ada sesi *sharing*, apa yang akan dilakukan Griya Luhu, apa yang akan dilakukan NGO-NGO yang lain, trus apa *goals* besar kita. Jadi kita juga *partnership* disana, karna kita juga memiliki tujuan besar, pastinya ingin Bali lebih *sustain* dalam pengelolaan sampahnya, pemberdayaan masyarakatnya, trus kayak desa mandiri mengelola sampah, gitu. Itu tujuan kita bersama.

**P:** Berarti secara tidak langsung, aksi Griya Luhu akan berpotensi untuk kondisi alam kedepan ya kak?

**N:** Iya ngaruh dong.. karna ya kalau kita ngomongin tentang filosofi orang Bali, yang kita kaitkan dengan Tri Hita Karana itu kan sering banget ya digembor-gemborkan ya harmonis antara manusia ke tuhan, manusia ke lingkungan, manusia ke manusia gitu kan. Dan kita spesifik ke pengelolaan sampah gitu, pengelolaan sampah itu kan bagian dari *yadnya* yang dilakukan oleh orang Hindu kan. Mereka menunjukkan *yadnya* nya dengan sebuah tradisi *banten* dan yang lain-lainnya, tujuannya adalah menyelaraskan dengan bumi, sebagai bentuk apresiasi mereka kepada berkat yang dikasi oleh tuhan, gitu kan... trus kenapa, dengan kita beryadnya, kita mengotori bumi,

**P:** Okeey Kak Mia, menjawab. Nah sekarang saya mau tanya sedikit tentang aplikasinya kak, nah saat dulu pembentukan aplikasi Griya Luhu, kenapa sih memilih aplikasi, padahal kita lihat targetnya adalah masyarakat desa, yang mungkin asing gitu dengan aplikasi, istilahnya.. ngelola sampah aja butuh aplikasi gitu..., nah kenapa sih memilih aplikasi?

**N:** Karna kita butuh *tools* untuk mengukur, gitu aja..yang pertama. Karna data, dan informasi itu bisa berbicara, trus ee..untuk yang namanya *core* kegiatan kita kan bank sampah, yang namanya bank itu ada *flow* di dalamnya, ketika kita ngomong bank harus ada transparansi dong, harus ada akuntabilitas dong, cara kita, karna kita isinya anak muda, anak muda itu kan sangat khas dengan yang namanya teknologi, gitu. Jadi sisi anak muda ini kita bawa sebagai solusi untuk mengukur pencapaian kinerja dan program kita di lapangan. Trus kita balik lagi pandemi kemarin kalau

gak pakai aplikasi, apa yang dipakai catat dong? yang dikumpulin kan sampahnya bukan orangnya, orangnya dibatasi untuk berkumpul, solusi dong dia. Trus sebagai media komunikasi juga, yang namanya proses nabung, nasabah itu punya hak untuk tau mereka itu tadi dapat berapa, transparansi kan. Trus kita lihat juga masak setiap akhir bulan, ketika harus tutup buku gitu kan, kita harus meluangkan waktu khusus untuk melakukan evaluasi, gak efisien banget dong, yang dengan aplikasi dengan beberapa kali klik kita udah keluar laporan, gak usah ngabisin waktu untuk nyatet-nyatet, rekap-rekap, ngitung-ngitung gitu kan. Kita juga harus memberikan pergeseran ya bahwa teknologi ini juga mengefisienkan dan membantu kehidupan kita sebagai manusia, dan pengelolaan sampah pun harus di modernisasi.

**P:** Okeey Kak sangat menjawab. Terima kasih Kak Mia sudah banyak *sharing* dari awal aplikasinya, masyarakatnya, karakteristik, banyak *insight* yang saya dapat.

**N:** Semoga bermanfaat juga..., semoga menjawab yah...

#### **Narasumber 4**

##### **Wayan Diana Prajuru Adat Desa Adat Tojan**

**P:** Halo bapak, Swastyastu.. dengan bapak sire niki kalau boleh tau?

**N:** Saya Wayan Diana, Praju Adat driki. Kalau, di pemerintahan, menterinya istilahnya. Menteri yang masyarakat kita kan ada 4, eh .. dua dusun di desa kita ini, dua dusun, kemudian dalam dua dusun dibagi jadi 2 istilahnya, dua provinsi lah, dua banjar. Masing-masing banjar itu 160, ada yang 170. 4 orang seperti saya penduduknya.

**P:** Kalau boleh tau pak, di Desa Tojan sendiri sejak kapan ikut kegiatan Griya Luhu niki pak? sudah lama atau baru pak?

**N:** Baru 6 bulanan..

**P:** Ooo 6 bulanan nggih, trus pas awal-awal ikut, gimana niki masyarakatnya merespon pak? kan ini sesuatu yang baru niki pak.

**N:** Iyaa..tapi sebelumnya itu kan kita sudah sosialisasi, sosialisasi dari Griya Luhu, kemudian dari pengurus juga, ada istilahnya dalam desa kita, Saba Desa, istilahnya hmm...legislatif lah..yang memegang masa-masa semuanya, itu yang men sosialisasi ke bawah. Sehingga kalau sistem adat itu gampang sekali, sekarang sosialisasi, sekarang sudah nyambung..

**P:** Udah langsung jalan niki?

**N:** Iya...makanya tanya aja dia (masyarakat) udah langsung respon, antusias lah..

**P:** Ooo termasuk di Tojan niki, masyarakat antusias pak nggih...

**N:** Iyaa..artinya dah tau lah karna dari sosialisasi itu, dia tau memilah sampah, yang mana organik, anorganik, residu, kan gitu.

**P:** Oiya.. niki tyang tumben juga sih pak melihat antusias masyarakat driki. Soalnya kalau di Jembrana sendiri belum ada..

**N:** Niki satu-satunya yang paling eksis, yang paling besar di Bali, Griya Luhu, yang digital, yang satu-satunya digital, ada istilahnya apa ni (bertanya ke rekan) ... barcodenya.. klik begitu, gak gak lama, kan udah praktis, klik aja hahaha..., nah masing-masing dusun itu ada 4 bank sampah seperti ini, sekarang pas dusun Tegal, kedinasan dusun Tegal yang membawahi 2 banjar, 300 san lah..., ada 4 pengurus bank sampah juga, itu yang merah-merah ini lo (menunjuk para pengurus bank sampah). Sendiri adik?

**P:** Nggih didiang tyang pak

**N:** Trus bagaimana kok tertarik, meneliti bank sampah? bagus ya.. bersih itu sehat..

**P:** Tyang jurusan Ilmu Komunikasi bapak...nah di Ilmu Komunikasi nike ada tentang sosialisasi dengan masyarakat, pendekatan, strateginya seperti apa, nike tyang lihat disini, di Griya Luhu, gimana Griya Luhu bangun kedekatan dengan pengurus-pengurus desa, lalu pengurus desa gimana ngebangun kedekatan dengan masyarakat, gitu. Soalnya masalah sampah ini kan agak susah-susah gampang nike pak nggih.

**N:** Artinya yayasan Griya Luhu ini, sudah luas wawasannya, artinya jadi desa binaan, membina desa-desa, dia ini kan istilah ada kerjasama dengan Pemda, ya makanya ini bisa cepet koordinasinya ke desa, karna kita dikasih tau oleh Pemda, *“ohh ini aja carik yayasan ini, yang jadi bank sampahnya”*, koordinasinya gampang.

**P:** Adaptasinya gimana nike pak, kalau untuk masyarakat niki, dengan sistem bank sampah seperti ini?

**N:** Adaptasi sih gak susah, karna kan pertama kita pengurus sudah mendukung sepenuhnya, kemudian itu dari berbagai pihak juga sudah menyarankan bahwa bank sampah ini, sampah yang sekarang ini kan jadi perhatian khusus pemerintah, dari berbagai lapisan lah yang membina kami, ada DLH, Dinas Lingkungan Hidup juga membina, memberikan pendekatan jauh sebelumnya, belum kerjasama dengan yayasan Griya Luhu, kita udah dapat binaan di pengurus-pengurus, sehingga mestinya kemana sampah plastik kita bawa, dari DLH juga menyarankan, tunjuk lah Griya Luhu, Griya Luhu langsung sosialisasi, gitu proses awal.

**P:** Oiyaa.. tadi lihat antusiasnya tinggi sekali

**N:** Masyarakat ini menyangkut kebersihan (menunjukkan jempol), kemudian dengan aktifnya ini kebetulan juga, adat kami dikasi tempat pengolahan sampah, TPS3R itu, sudah ada, operasi yang sebenarnya sih Januari ini, dari tanggal 2 Desember sampai akhir Desember ini kita edukasi masyarakat dulu, biar betul-betul sampah organik kesana, sampah plastiknya kesini. Yang disana organiknya diolah untuk kompos, dapat bantuan juga dari pemerintah, dengan antusiasnya masyarakat kami.

**P:** Tadi juga tyang lihat awig-awignya yang baru pak..

**N:** Nah itu dah.. Januari berlaku, nah sekarang kan langsung itu di sosialisasikan, yang tertulis sifatnya, nah yang waktu ini memang sih belum tertulis sosialisasinya. Yang namanya awig-awig sudah tertulis, harus taat dia, gak berani gak taat, karna hukumnya berat.

**P:** Ohh berarti sebelumnya belum ada yang tertulis pak nggih?

**N:** Belum.. karna ini kan dari Dinas Adat se-Bali yang kasih, datangnya dari sana, kemudian menyesuaikan disini, Januari berlaku dah ini... ini ada dendanya juga.. dari Griya Luhu juga menyarankan, ketuanya itu siapa? Buk Mia, bahwa siapapun yang melihat pelanggaran masyarakat, masyarakat sendiri yang secara umum bisa mengawasi, dengan klik foto aja, dendanya 300 itu, yang 150nya untuk yang membawa bukti, 150 nya masuk ke kas adat. Siapa yang berani, orang namanya adat?

**P:** Ohh kenten nggih pak. Bapak suksma niki sampun boleh ngobrol-ngobrol sedikit..

**N:** Nggih dik.. tyang juga kebetulan mampir driki liat masyarakat, niki tyang wenten acara, tyang dumunan nggih...

**P:** Nggih bapak, alon-alon

#### **PERWAKILAN NASABAH DESA ADAT TOJAN I**

**P:** Halo ibu.. boleh tau niki sampah apa yang dipilah? lebih ke plastik bu nggih?

**N:** Nggih niki botol-botol campur..

**P:** Banyak bu..?

**N:** Dikit niki..

**P:** Ibu boleh tyang tau sebelum ikut Griya Luhu niki, gimana pengelolaan sampah bu?

**N:** Hmm..kalau sampah gini ada yang jemput, kalau sampah yang gini (plastik) tyang tukar di pemulung.

**P:** Ohh nggih berarti ten seperti ini?

**N:** Nggih durung, durung wenten Griya Luhunya.

**P:** Tapi setelah ikut niki, rasanya gimana bu? mudah bu nggih?

**N:** Nggih mudah nike...

#### **PERWAKILAN NASABAH DESA ADAT TOJAN II**

**P:** Ibu sampahnya yang mana nike?

**N:** Niki geg..

**P:** Ampun metimbang bu?

**N:** Durung...

**P:** Sampah apa nike biasanya bu?

**N:** Plastik niki, karna medagang tyang...

**P:** Karna medagang, jadi plastik yang banyak bu nggih..., biasanya berapa sekali dapat bu?

**N:** Gak pasti nike..langsung masuk-masuk

**P:** Ooo nggih yang penting nabung aja bu nggih

**N:** Berapa punya saldo, berapa kali setor, gak tau juga...

**P:** Ibu ikut dari awal niki?

**N:** Nggihh..

**P:** Berarti sudah sering ngumpulin sampah driki?

**N:** Nggih tiap bulan, tapi kadang-kadang absen kalau ada acara

**P:** Sebelum ikut Griya Luhu niki ibu gimana pengolahan sampahnya dirumah?

**N:** Ada yang masuk pemulung, kayak krat telur masuk pemulung, kalau jualan kan punya krat telur, masuk pemulung dia... kaleng-kaleng masuk pemulung juga.

**P:** Belum ada sistem kayak gini bu nggih?

**N:** Iyaa misah-misahnya, tapi plastik kalau di warung tetep dipisah,

**P:** Ooo ibu udah dari dulu misah-misah?

**N:** Iya.. kasian alamnya, kalau plastik kan kalau di alam itu susah sekali mencair, lama bertaun-tahun puluhan tahun gak bisa cair.

**P:** Nggih bu mending ditabung driki...

## OPEN CODING DATA WAWANCARA

### Open Coding - Alfina Febrilia Arantika (Manager Pengembangan Area)

**Tabel 1. Open Coding Narasumber 1**

Kode	Transkrip	Intisari	Topik/konsep
001	<p><b>P:</b> Kalau di luar Gianyar itu, kira-kira kabupaten mana aja kak yang sudah kerjasama dengan Griya Luhu?</p> <p><b>N:</b> Ada di Karangasem, daerah Tenganan sama Munti Gunung, Badung ada, daerah Kedonganan juga, Buleleng itu desa Tembok, Tabanan di satu kecamatan, Krambitan namanya, terus Denpasar, kalau di Denpasar itu kerjasama hanya pada penggunaan aplikasi, itu ada Bali Wastu Lestari, Bangli juga itu kita kerjasama dengan Bank Sampah Dwik namanya, jadi kita bantu dengan aplikasi kita. <b>Jadi Griya Luhu ini core business nya lebih ke aplikasi sih.</b> Untuk aplikasi sih sudah di luar juga, kayak kita ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama dengan komunitas serupa, dalam bentuk penyediaan aplikasi bank sampah digital.</li> <li>• Mitra komunitas mengatur sistem bank sampah secara mandiri, sesuai dengan karakteristik masyarakat dan daerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurangan risiko bencana</li> <li>• Komunikasi partisipatif</li> </ul>

<p>kerjasama dengan bank sampah di daerah Sidoarjo, Bunda Rosa Sidoarjo, trus ada di Jawa Barat, ada tiga kota kalau ga salah, di Cilacap, Pangandaran, dan kita kerjasama sama Unsoed juga di sana, trus di Kalimantan juga. Jadi kok bisa Griya Luhu ini ke luar bali, karena kita kerjasama dengan orang lokal disana, kayak contohnya Unsoed, kita memberikan aplikasinya, kita edukasi mereka, nanti mereka yang nyebarin, trus di Bunda Rosa, waktu itu kebetulan mereka yang cari Griya Luhu ke Bali, mereka belajar trus kita edukasi bagaimana, nanti dia yang kembangin di Sidoarjo, di Surabaya juga gitu, dan di Kalimantan juga gitu, paling kita sekali datang ke sana. Jadi bukan Griya Luhu yang cari sini cari sini, itu gak, mereka yang datang dan jalanin sendiri, karena mereka yang tau kondisi lingkungan,</p>		
---	--	--

	komunitas masyarakat-masyarakat di sana. Jadi kita memang fokus kerjasama dengan orang lokalnya.		
002	<p><b>P:</b> Kalau di Gianyar, kira-kira ada berapa bank sampah kak?</p> <p><b>N:</b> Di Gianyar ini ada 3 bank sampah induk, ada Griya Luhu, ada Parayangan Green Recycle, ada Mitra Bagus Gianyar. Ini ada 3 yang memang sudah di sah kan oleh bupati. Nah kita ini dibagi tugas, kan di Gianyar ini, untuk desa yang punya TPS3R sih, jadi desa-desa yang sudah punya TPS3R sudah diarahkan, oh ini Griya Luhu kesini, PGR kesini, MGB kesini. Nah itu biasanya kita <i>approach</i> mereka, tapi kalau mereka memang gak mau kerjasama dengan Griya Luhu, kita gak permasalahan, yang penting kita tau pengelolaan sampah mereka sudah bagus. Ada beberapa desa yang gak punya TPS3R dan hubungin Griya Luhu, itu biasanya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama dengan program pemerintah dengan tujuan memastikan pengelolaan sampah di desa sudah baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pendekatan/komunikasi</li> <li>• Komunikasi partisipatif</li> </ul>

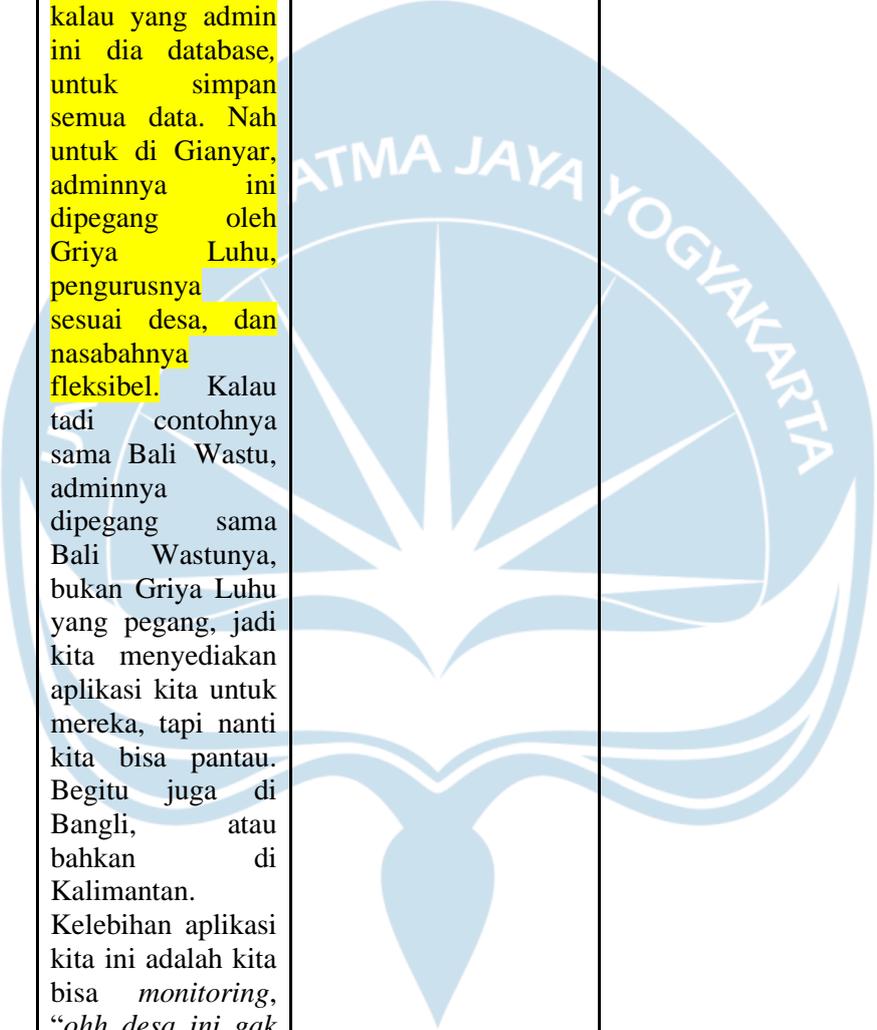
	<p>kita bantuin juga. Pokoknya dari kita tuh adalah, bukan yang terpenting sampahnya masuk ke Griya Luhu, itu nomor kesekian lah, tapi tujuan utamanya adalah memastikan bahwa desa itu sudah bisa mengelola sampah sendiri. Griya Luhu gak bakal <i>handle</i> desa kalau kepala desanya gak mau kerjasama.</p>		
003	<p>P: Nah kak, kalau secara spesifik, target Griya Luhu ini siapa? dan karakteristik target Griya Luhu seperti apa ya kak?  N: Desa sih, terutama desa-desa terpencil yang jauh dari kota, kalau karakteristik beda-beda banget.., ada satu yang mau antusias ada yang kecewa dulu ada bank sampah tapi gak jalan, satunya kayak gatau apa apa nih, masih bakar sampah atau apa, dari keberagaman itu sih tentunya, kita tetap adakan sosialisasi, cuman cara kita yang beda adalah materinya. Contohnya, yang kita tekankan adalah bahayanya si sampah itu, buat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Target sasaran utama sistem bank sampah, adalah desa terpencil</li> <li>• Mengetahui karakteristik masyarakat desa dan perkotaan, untuk menentukan strategi sosialisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/penentuan target sasaran dan karakteristik target</li> </ul>

	<p>kedepannya gini gini..., tergantung pendekatannya mereka ingin ke lingkungannya lah yang kita dorong, atau ke dampak kedepannya atau misalnya keuangannya. Itu beda-beda sih tergantung.</p>		
004	<p>P: Berarti untuk masyarakat di desa terpencil itu Griya Luhu kasih <i>trigger</i> kalau dampak sampah seperti itu...</p> <p>N: Iya..., kalau di masyarakat kota sih ke uangnya. Sebenarnya itu salah yaa, karna kalau bank sampah kan pendekatannya kita gak boleh seperti itu, karna tujuan kita lebih ke lingkungan ya, cuman tau lah karakter masyarakat kota kayak gitu. Jadi kita ingin menjadikan harga sebagai dorongan untuk masyarakat biar mereka semangat memilah, tapi kadang masyarakat tuh salah tangkep. Ohh berarti sampah itu mahal yaa. Disatu sisi itu salah, tapi untuk di awal biarlah itu menjadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan strategi pesan untuk menarik minat target sasaran</li> <li>• Tujuan komunikasi adalah untuk menciptakan perubahan perilaku target sasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/strategi pesan/mencapai perubahan perilaku dari bentuk keberhasilan strategi komunikasi</li> </ul>

	<p>dorongan mereka dan pemilahan itu menjadi <i>habit</i> mereka. Kita selalu tekankan ini loh buat lingkungan, terus kita bilang yang terpenting disini bukan uangnya tapi buat lingkungan, tapi kan masyarakat beda-beda yaaa...</p> <p><b>P:</b> Iya.. setuju kak, apalagi masyarakat kota yang notabenenya mungkin orientasi ke ekonomi atau ke uangnya aja..</p> <p><b>N:</b> Faktanya di lapangan kita lebih susah edukasi orang yang berpendidikan.</p> <p>Mungkin yaa ini pendapat pribadiku, mereka merasa kayak di gurui, merasa sudah tau, tapi sebenarnya mereka gak ada melakukan aksi pemilahan sampah, nanti mereka banyak kasi alasan, “<i>ohh nanti buktinya pas diangkut, bakal dicampur juga kok</i>” .</p>		
005	<p><b>P:</b> Nahh kalau seperti itu pendekatannya gimana kak?</p> <p><b>N:</b> Biarin aja hahaha...., tapi kalau kayak gitu biasanya strategi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pendekatan kepada <i>stakeholder</i> yaitu pemerintah desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/strategi pendekatan/peranan regulasi</li> </ul>

	<p>kita, kita dekati pemerintahnya, agar mereka bisa membuat peraturan, dan kita berharap desa dinas ini bisa bekerjasama dengan desa adat, karna kalau di bali <i>Perarem</i> itu lebih kuat daripada peraturan desa, hukuman sosial itu lebih kuat dibandingkan hukuman denda-dendaan gitu lah. Nah makanya kalau yang dari beberapa desa yang sudah Griya Luhu dampingi itu yang paling bagus yang dipegang oleh desa adat, mereka tertib. Makanya kita terus kerjasama dengan desa adatnya. Kalau di Bali itu kan ada Pergub nih, ada turunannya, peraturan bupati juga ada, nanti peraturan desa juga dibuat dan untuk di desa adat sebenarnya sudah ada peraturan dari majelis agung desa adat gitu lah untuk pengelolaan sampah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkuat sistem regulasi di desa</li> </ul>	
006	<p><b>P:</b> Nah kalau dari segi aplikasinya sendiri kak, tadi kan targetnya di</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modernisasi media buku tabungan menjadi buku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media aplikasi/modernisasi media</li> </ul>

<p>desa terpencil. Kalau penggunaan aplikasi, mereka semua pakai atau sistemnya seperti apa kak?</p> <p>N: Kalau pengurus bank sampahnya pasti pakai, wajib mereka pakai. Kalau untuk nasabahnya itu fleksibel, tapi kita dari Griya Luhu tetap bilang, kita tidak menyediakan buku tabungan, yang kita sediakan adalah buku tabungan digital, pakai HP, tapi kebanyakan nasabah kami adalah lansia, yang tidak punya HP..., nenek-nenek kakek kita yang lebih semangat gitu lo. Mereka lebih semangat untuk itu mungkin karena mereka sudah tua, gak ada kerjaan, jadi buat mereka senang, bahagia banget mereka. Biasanya ada desanya yang sediakan mereka bisa pakai buku tabungan, atau cuman dikasih tau dan lain-lain yang memudahkan mereka gitu lah. Bisa dibilang untuk aplikasi itu kita dibagi tiga, satu admin,</p>	<p>tabungan digital</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Antusiasme target sasaran dengan adanya digitalisasi</li> <li>• Sistem aplikasi bank sampah digital</li> <li>• Pelaksanaan evaluasi aplikasi bank sampah digital</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/penerapan evaluasi</li> </ul>
---	--	--

<p>satunya untuk pengurus, satunya untuk nasabah, ini buku tabungan digital, ini bisa dibidang aplikasi bank sampah, kalau yang admin ini dia database, untuk simpan semua data. Nah untuk di Gianyar, adminnya ini dipegang oleh Griya Luhu, pengurusnya sesuai desa, dan nasabahnya fleksibel. Kalau tadi contohnya sama Bali Wastu, adminnya dipegang sama Bali Wastunya, bukan Griya Luhu yang pegang, jadi kita menyediakan aplikasi kita untuk mereka, tapi nanti kita bisa pantau. Begitu juga di Bangli, atau bahkan di Kalimantan. Kelebihan aplikasi kita ini adalah kita bisa <i>monitoring</i>, "<i>ohh desa ini gak pernah buka bank sampah nih, kenapa nih, ayo kita cari</i>". Kita di Griya Luhu setiap 6 bulan ada evaluasi, tiap semester kita tanya permasalahannya apa, gimana penggunaan</p>		
---	---	--

	<p>aplikasinya, apa ada fitur yang kurang, jadi kita tau permasalahan mereka seperti apa. Jadi bukan semata-mata kita buka bank sampah trus kita lepas, tapi kita bantu juga kalau mereka pengen ada pengelolaan sampah, dan lain-lain, jadi Griya Luhu gak kerja sendirian.</p>		
007	<p><b>P:</b> Untuk pengumpulan sampah apakah semua harus pakai aplikasi, atau bisa datang langsung secara <i>offline</i> ke Griya Luhu?</p> <p><b>N:</b> Kita semua pakai aplikasi, kenapa...? agar ada transparansi data, kita tahu di bank sampah ini banyak banget ceritanya, dan ada <i>case</i>, bukan di Gianyar ya, itu kita tanya kenapa belum ada bank sampah, mereka bilang belum ada kepercayaan. Uang tabungan masyarakat dibawa lari, itu yang bikin masyarakat gak percaya, makanya kita pakai aplikasi ini biar masyarakat tahu “<i>saya nabung sekian, dapatnya sekian</i>” . Biasanya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alasan penting penggunaan aplikasi adalah aspek transparansi data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media aplikasi/memberikan akses dan transparansi data</li> </ul>

	yang manual itu rawan banget ya tidak transparan.		
008	<p><b>P:</b> Ohya kak, saya mau tanya tentang program-program dari Griya Luhu, selain program pengumpulan sampah, pemilahan, hingga pengangkutan sampah, program yang lainnya seperti apa ya kak?</p> <p><b>N:</b> Kita ada sosialisasi, ya... kebanyakan sosialisasi sih, cuman sosialisasi itu dibagi, ada yang ke pengurus desa atau pengurus bank sampah, dan yang sering diminta itu sosialisasi ke masyarakat trus ada juga sosialisasi ke sekolah SD, trus jadi narasumber lah, baik dari KKN atau apa segala macam. Nah materinya biasanya diminta itu dampak sampah itu apa, trus pemilahan sampah dari sumber, pengelolaan sampah dari sumber, kayak gitu sih biasanya kita bagi. Kita biasanya cari tau, desa ini pingin tau tentang apa, ohh pingin tau tentang cara</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penekanan pada program sosialisasi untuk mendukung sistem bank sampah</li> <li>• Kebutuhan materi sosialisasi dapat disesuaikan dengan permintaan target sasaran</li> <li>• Program bimbingan teknis dan pendampingan menjadi program penting untuk memastikan sistem bank sampah berlangsung dengan baik sesuai SOP</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/program komunikasi</li> </ul>

<p>pengelolaan, kita okein. Materi yang biasanya rekomen yang 3R karna kita bisa kasi tau pengelolaannya bisa jadi apa nih, pilih kompos, pupuk, atau magot, trus an organik pasti kita anjurkan ke bank sampah, karna untuk meringankan beban mereka, trus yang redisu kan harus ke TPA, biasanya itu yang kita bantu, trus bagaimana sistem pengelolaan. Itu untuk sosialisasi, trus yang kedua biasanya kita ada bimbingan teknis untuk penggunaan aplikasinya. Nah penggunaan aplikasi ini tergantung apakah mereka memakai aplikasi yang hanya dari pengurus aja atau sampai adminnya itu beda-beda. Trus kita ada pendampingan, yang pertama ada pendampingan bank sampah, karna kan kita tau ini kita pakai sistem aplikasi kan, jadi kadang mereka masih takut, nah biasanya kita mendampingi mereka 3 kali</p>		
---	--	--

	<p>selama 3 bulan. Biasanya itu desa membuka bank sampah sebulan sekali, jadi selama 3 kali kita dampingi, nah nanti kalau mereka merasa butuh pendampingan lagi, kita senang hati untuk mendampingi mereka. Trus juga selain pendampingan kita juga ada konsultasi lebih tepatnya, jadi kayak ada desa yang pingin ada bank sampah, mereka minta bantuan ke kita, kita seperti konsultannya mereka. Kita bantu begini caranya pengelolaan sampah, “<i>kalau organik bapak pingin jadi apa nih</i>” sistemnya bagaimana itu kita bantu, atau misal mereka kekurangan dana, kita bisa bantu juga pengajuan proposal.</p>		
009	<p><b>P:</b> Kalau respon masyarakat sendiri untuk program Griya Luhu ini beragam ya kak?  <b>N:</b> Yaa.. ada yang takut, ada yang oke, tapi pada akhirnya mereka bilang “<i>oh ini lebih</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberagaman respon target sasaran</li> <li>• Antusiasme paling tinggi muncul ketika telah dilaksanakan program teknis, seperti program</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/respon target sasaran</li> </ul>

	<p><i>mudah ya, lebih gampang kita pakai ini” . Cuman melawan rasa takut itu butuh keberanian juga ya, makanya kita adakan pendampingan. Disaat mereka terbiasa, jadi kita juga aman lah. Nah biasanya juga ada bimbingan teknis yang lebih teori lah bisa dibilang, nah pas buka bank sampah itu sudah praktik, biasanya mereka lebih banyak antusias di praktiknya, makanya kita adakan pendampingan di awal, secara wajib.</i></p>	<p>pengumpulan sampah</p>	
<p>0010</p>	<p><b>P:</b> Kalau untuk strategi sosialisasi, pendampingan, dan lain-lain itu memang dari awal strategi pendekatan atau komunikasinya seperti itu ya kak?  <b>N:</b> Biasanya kita materinya satu paket, cuman yang mana yang harusnya kita tekanin itu beda-beda. Biasanya juga sebelum kita sosialisasi, sebelum Griya Luhu mau kerjasama, ada masyarakat yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara garis besar, bank sampah harus melalui perencanaan yang sistematis.</li> <li>• Pendekatan kepada pemerintah desa, melihat masalah hingga mencari metode yang tepat</li> <li>• Penerapan MoU sebagai komitmen kerjasama</li> <li>• Memberikan materi edukasi yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/strategi pendekatan/strategi pesan</li> <li>• Komunikasi partisipatif</li> </ul>

<p>menghubungi, ok pemerintah desanya setuju. Kita ketemu dengan pemerintah desanya dulu, kita omongin mau mereka gimana, permasalahannya gimana, kita tanya karakteristik masyarakatnya gimana, kita tanya dulu ke mereka. Setelah itu kita minta <i>“ayo pak bisa ga bantu kami untuk set jadwal, kita kumpulin masyarakatnya”</i> . Sebelum di set itu kita minta mereka untuk buat pengurus untuk bank sampahnya, mereka bisa pilih apakah pengurusnya mau digabung perbanjar, itu terserah mereka, intinya siapkan kami minimal 3 orang pengurus. Udah gitu, kita adakan kerjasama tertulis, MoU biasanya kita buat, kita juga minta mereka untuk buat waktu sosialisasi. Mereka yang tau masyarakat, kesibukannya apa, jadi kita serahkan ke mereka untuk kapan ingin sosialisasi. Biasanya mau jam</p>	<p>sedehana, dekat dengan lingkungan target</p>	
---	---	--

<p>7 malem juga, yaa... kita datengin, intinya kita ikutin jadwal mereka. Setelah itu kita sosialisasi, tergantung juga pemerintah desanya mau seperti apa, apa yang perlu ditekanin. Ada juga yang minta, ini udah ada peraturan, bisa ga bantu untuk ditekankan. Intinya kita mengikuti mereka. Yang sering kita tekankan adalah dampak. Kayak gini deh, mereka tuh ga tau bahwa sampah yang mereka hasilkan atau buang dijalan itu pada akhirnya buang ke laut. Kita ga bisa nyalahin mereka, mungkin karna informasinya ga sampai, pendidikannya kurang, kita gabisa <i>judge</i> mereka. Itu yang kita kasi tau dulu. Yang simple-simple aja kita tasi tau mereka “ibu-ibu buang sampah plastik sembarangan nih, nanti sampah plastiknya dibawa ke sungai nih, trus turun hujan, dari sungai mengalir ke</p>		
---	--	--

<p> <i>laut, jadilah mikro plastik, kecil-kecil dimakan sama ikan itu, yaa berarti ibu makan apa??</i>” nah contohnya kayak gitu. Disana mereka langsung respon biasanya <i>“Oh gitu yaa...”</i>. Trus kemarin juga kita dapet ilmu baru dari ibu-ibu Sidoarjo, itu <i>case</i> nya kayak kita kasi gambar pantai bersih <i>“Ibu-ibu gimana perasaannya melihat foto ini”</i> <i>“wah tenang.. bagus..”</i> dikasi lah <i>case</i> gambar yang banyak sampah <i>“Ibu-ibu gimana kalau pantai ini...?”</i> <i>“iii kotor...”</i>. Yang biasa kita liatin kondisi laut di bawah pantai, gunung dan sungai, mereka tuh kenak langsung, oh ternyata kayak gini yaa. Kita kasi contoh yang deket-deket, pantai Lebih lah, atau pantai Kuta.. jangan kita kasi pantai-pantai di luar. Ya kayak gitu lah, nyadarin orang kan beda-beda ya, harus di tampar dulu, ada yang harus dikasi pelan-pelan. </p>		
---	--	--

011	<p><b>P:</b> Ohh iya.. berarti Griya Luhu juga berdiri kuat karna sudah diamanatkan langsung ya kak oleh pemerintah Provinsi Bali. Ohya, kalau menurut kak Alfina sendiri, orang-orang atau komunitas di luar Gianyar, tau Griya Luhu ini kira-kira dari mana ya kak?</p> <p><b>N:</b> Jujur yaa.. <i>branding</i> Griya Luhu itu luas, Kak Nara tuh <i>channel</i> nya memang banyak, sampai kementerian-kementerian tau, sampai kemarin juga G20 kita diundang juga. <i>Channel</i> dari <i>founder</i> dan ketua juga salah satu <i>privilege</i> buat Griya Luhu. Makanya kami kemarin ke Kalimantan itu karena <i>channel</i> ketua, sampai kita berangkat ke Kalimantan, dan disana masih ada lagi yang mau kerjasama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan koneksi dari pemimpin organisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/peran komunikator dan <i>leader</i></li> </ul>
012	<p><b>P:</b> Kesuksesan bank sampah sendiri, dipengaruhi faktor apa ya kak?</p> <p><b>N:</b> Kalau bank sampah, kuncinya itu <i>monitoring</i>, jadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Monitoring menjadi kunci keberhasilan bank sampah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurangan Risiko Bencana/<i>monitoring</i> dan tindakan berkelanjutan</li> </ul>

	<p>kita ga bisa lepas gitu aja, karna kita tau semangat kita kerja ngurus sampah itu naik turun. Saat turun, kita harus tetep <i>monitoring</i>, gimana cara kita naikin dan terus berlanjut.</p>		
013	<p>P: Ohh begitu kak..., kalau liat program-program Griya Luhu, itu kan banyak membutuhkan sumber daya komunikasi juga, entah itu dari orangnya atau dari medianya. Nah gimana Griya Luhu memanfaatkan sumber daya manusianya kak? secara internal.</p> <p>N: Jujur kita juga kekurangan orang, apalagi ahli-ahli komunikasi, kita juga kekurangan dana. Soalnya kan selama ini bank sampah bisa berjalan lancar karna adanya bantuan di belakang CSR. Nah Griya Luhu sendiri, sampai saat ini tidak ada CSR, CSR itu cuman alat kayak mobil lah, alat pres.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pentingnya Sumber Daya Manusia yang berkompeten di bidangnya</li> <li>• Bantuan CSR dari berbagai instansi dapat mendukung kegiatan operasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/sumber daya komunikasi</li> <li>• Komunikasi partisipatif</li> </ul>

	<p>P: Sumber CSR nya dari mana ya kak?</p> <p>N: Beda-beda sih, kita ada dari bank, BNI sama pertamina, kita di <i>support</i> pendanaan dan mobil operasional. Dan tempat ini bukan punya Griya Luhu, ini tanah provinsi, kita pinjam lah untuk digunakan dari awal berdiri bank sampahnya.</p>		
014	<p>P: Yang udah jalan ini di daerah mana ya kak?</p> <p>N: Kelod kangin, Kaja Kangin, Triwangsa, Kaja Kauh, yang belum itu Pande sama Kelod Kauh. Kita juga ngerasa bersalah sih, tapi kita sudah berusaha untuk hubungi kepala lingkungannya, cuman balik lagi dari respon dan kesediaan mereka. Tapi tidak menutup kemungkinan, masyarakatnya bawa sampah langsung kesini, jadi gak melewati bank sampah.</p> <p>P: Oooh okeyy kak, moga yang deket-deket sini juga bisa jalan maksimal bank sampahnya kak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diperlukan antusiasme dan niat yang selaras antara komunitas dengan target</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi partisipatif</li> </ul>

## AXIAL CODING & SELECTIVE CODING DATA WAWANCARA

### Axial Coding

#### Alfina Febrilia Arantika (Manager Pengembangan Area)

1. Kerjasama dengan komunitas serupa di dalam maupun di luar pulau Bali dalam bentuk penyediaan aplikasi bank sampah digital
2. Mitra komunitas mengatur sistem bank sampah secara mandiri, sesuai dengan karakteristik masyarakat dan daerah setempat
3. Kerjasama dengan program pemerintah dengan tujuan memastikan pengelolaan sampah di desa sudah baik
4. Target sasaran utama sistem bank sampah, adalah desa terpencil Memberikan materi edukasi yang sederhana, dekat dengan lingkungan target
5. Mengetahui karakteristik masyarakat desa dan perkotaan, untuk menentukan strategi sosialisasi. Perencanaan bank sampah harus sistematis
6. Menentukan strategi pesan untuk menarik minat target sasaran
7. Tujuan komunikasi adalah untuk menciptakan perubahan perilaku target sasaran
8. Strategi pendekatan kepada *stakeholder* yaitu kepada pemerintah desa
9. Memperkuat sistem regulasi di desa
10. Modernisasi buku tabungan menjadi buku tabungan digital
11. Antusiasme dan respon target sasaran dengan adanya sistem bank sampah yang terdigitalisasi, cenderung berbeda-beda. Antusiasme paling tinggi muncul saat pelaksanaan teknis bank sampah. Antara komunitas, masyarakat dan pemerintah harus memiliki tujuan yang selaras.
12. Pelaksanaan evaluasi aplikasi bank sampah digital
13. Alasan penting penggunaan aplikasi adalah aspek transparansi data
14. Penekanan pada program sosialisasi untuk mendukung sistem bank sampah
15. Kebutuhan materi sosialisasi dapat disesuaikan dengan permintaan target sasaran
16. Program bimbingan teknis dan pendampingan menjadi program penting untuk memastikan sistem bank sampah berlangsung dengan baik sesuai SOP
17. Penerapan MoU sebagai komitmen kerjasama
18. Memanfaatkan koneksi dari pemimpin organisasi
19. Monitoring menjadi kunci keberhasilan bank sampah
20. Pentingnya Sumber Daya Manusia yang berkompeten di bidangnya
21. Bantuan CSR dari berbagai instansi dapat mendukung kegiatan operasional

### Selective Coding - Alfina Febrilia Arantika

Griya Luhu tidak bisa berkembang sendiri tanpa berkolaborasi dengan komunitas lain. Berbagai bentuk kolaborasi dapat dilakukan, salah satu contohnya yaitu penyediaan bank sampah digital. Para komunitas memiliki tujuan yang selaras, namun penerapannya dilandasi oleh karakteristik masyarakat di masing-masing daerah. Selain dengan komunitas, Griya Luhu juga menjalin kerjasama dengan pemerintah, baik jajaran provinsi, kabupaten/kota serta desa. Target sasaran komunitas ini adalah masyarakat desa khususnya yang tidak mendapatkan akses bank sampah atau pengelolaan sampah lainnya. Hal penting dalam sistem bank sampah adalah mengetahui karakteristik masyarakat, masalah yang dialami, serta kondisi lingkungan, sehingga komunitas mampu menentukan strategi komunikasi yang tepat untuk diterapkan.

Tujuan utama strategi komunikasi adalah menumbuhkan kesadaran hingga perubahan perilaku masyarakat. Strategi pendekatan *stakeholders* merupakan salah satu bentuk dari strategi komunikasi. Pendekatan awal dilakukan kepada pemerintah desa, karena mereka lah yang akan menjadi *influencer* yang dapat dipercaya oleh masyarakat. Jajaran pemerintah harus memiliki pemahaman yang baik akan potensi bencana yang disebabkan oleh sampah hingga bagaimana dampak yang dapat dialami masyarakat. Griya Luhu berkolaborasi dengan pemerintah desa untuk menjalankan dan mendampingi berbagai kegiatan seperti sosialisasi, bimbingan teknis, pendampingan bank sampah hingga program bank sampah itu sendiri serta memperkuat regulasi desa. Salah satu faktor keberhasilan bank sampah adalah sistem *monitoring*. Bank sampah harus diawali dengan sistem yang jelas sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Kegiatan edukasi juga harus berjalan secara kontinuitas, kapanpun dan dimanapun. Pelaksanaan evaluasi secara berkala juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan sistem bank sampah ini. Respon masyarakat terhadap pelaksanaan sistem bank sampah tentu berbeda-beda. Perbedaan respon dapat dipengaruhi dari pengetahuan awal masyarakat terkait isu ini. Masyarakat cenderung antusias pada pelaksanaan teknis bank sampah, maka dari itu, penekanan strategi *key person* dan sosialisasi harus lebih dimaksimalkan.

Media aplikasi digunakan untuk mempermudah sistem bank sampah. Hal yang menjadi kelebihan media aplikasi ini adalah efisiensi waktu dalam pemilahan jenis sampah, transparansi data atau tabungan nasabah, hingga aspek modernisasi kepada masyarakat desa. Media aplikasi menjadi salah satu bentuk pemanfaatan media dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Media aplikasi juga dilihat memiliki peluang untuk *sustain* yang cukup tinggi. Selain berinovasi dengan teknologi digital, Griya Luhu dapat berkembang sampai saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti masih adanya kebutuhan dari masyarakat untuk mendapatkan sistem pengelolaan sampah yang baik, koneksi dari seorang pemimpin, dukungan pemerintah dari segi regulasi, hingga dukungan CSR yang sangat membantu dalam kegiatan operasional Griya Luhu.

**Open Coding - Kadek Ayun Wardimas (Direktur Operasional)**

**Tabel 2. Open Coding Narasumber 2**

Kode	Transkrip	Intisari	Topik/konsep
001	<b>P:</b> Ohh okeyy kak, berarti memang searah ya kak dengan latar belakang pendidikan kakak. Nah di awal kakak banyak singgung tentang komunikasi, dengan pemerintah, lembaga dan mungkin NGO yang lainnya juga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada standar atau pedoman tertulis tentang strategi komunikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Strategi komunikasi</li> </ul>

	<p>Trus sebelum kita masuk ke strategi komunikasi yang diterapkan, secara spesifik dari Griya Luhu atau dari Kak Dimas sendiri, ada ga sih strategi komunikasi yang secara tertulis gitu, atau itu <i>by doing</i> saja di lapangan?</p> <p><b>N:</b> Kalau di Griya Luhu kita ga ada sih kayak standar, adanya standar PPT aja hehehe..., kita ga ada standar komunikasi harus kayak gitu ga ada. Jadi bener-bener belajar dari pengalaman di lapangan sih lebih tepatnya. Kakak-kakak disini juga prinsipnya tuh, kita dikasi kesempatan belajar, terutama Kak Gus Nara, beliau sebagai dosen, kan mungkin ada pengalaman membimbing mahasiswa. Tapi kalau strategi khusus itu dalam hal komunikasi itu gak sih, tidak ada acuannya, mungkin yang penting hasilnya jelas.</p>		
002	<p><b>P:</b> Oh.. iya kak, lalu ketika kakak melihat Kak Nara ber berinteraksi dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi berkomunikasi dengan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/strategi pesan</li> </ul>

	<p>masyarakat, apakah kakak melihat strategi-strategi yang dilakukan oleh Kak Nara?</p> <p><b>N:</b> Kalau kak ngeliat dia itu, yang penting ngobrol sama masyarakat jangan tegang sih. Tergantung audiens yah kalau kita lagi mensosialisasikan sampah kepada masyarakat itu ya jangan tegang. Dulu pengalaman kakak pernah ikut beliau pas jadi narasumber di masyarakat, di pemerintah juga kebetulan kita, yang kakak pelajari dari beliau sih yang penting kita jangan tegang, itu prinsip dasar sih buat kakak. Kalau ke pemerintah malah harus lebih serius gitu sih, karna pemerintah kita ajak main-main, bisa kita yang dimainin juga. Mungkin kurang lebih kayak gitu. Jadi tidak ada yang terlalu spesifik sih yang kakak lihat dari Kak Gus Nara, lebih kayak bapak sih hahaha...</p>	<p>tidak selalu harus formal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi dengan pemerintah sebisa mungkin harus lebih serius</li> </ul>	
003	<p><b>P:</b> Ohh okeyy kak, ohya kak mungkin</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mensosialisasikan materi yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/mengenal</li> </ul>

<p>hampir 2 tahun ini interaksi dengan masyarakat dan pemerintah itu menurut kakak sendiri perbedaannya seperti apa? perbedaan <i>treatment</i> nya seperti apa kak?</p> <p><b>N:</b> Kalau ke masyarakat kita sih lebih bagus mensosialisasi hal-hal yang bersifat sederhana dan umum, materi yang mudah diterima, kayak tadi, jangan tegang, kita ajak sekali-sekali bercanda, yang penting suasananya asik. Semua materi itu yang penting omongan yang dibawa itu bersifat umum, kalau terlalu teoritis masyarakat pasti gak ngerti. Nah kalau sama pemerintah lain..., kita lebih sifatnya akademis, bahasanya benerbener teknis, kita ngomong hal-hal yang bersifat teoritis juga. Gitu sih perbedaannya. Karna kalau masyarakat kita berteori, bingung mereka, dan istilah-istilah gitu mungkin mereka</p>	<p>bersifat sederhana, sehingga mudah dimengerti dan membangun suasana yang hangat serta santai</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahasa yang digunakan untuk komunikasi dengan pemerintah, cenderung lebih akademis, teoritis dan bersifat teknis</li> </ul>	<p>target sasaran/strategi pesan/penggunaan bahasa</p>
--	--	--

	<p>gak paham juga, apalagi ibu-ibu, nenek-nenek juga target kita. Kita ngomong tentang abc tapi mereka gak ngerti kan percuma. Bahasanya yang dekat dengan mereka lah...</p>		
004	<p><b>P:</b> Biasanya istilah-istilah yang mungkin kurang dipahami, itu biasanya istilah-istilah apa sih kak?  <b>N:</b> Bahasa-bahasa gaul sih, kayak bahasa-bahasa keren gitu terlalu akademis. Terutama bahasa Inggris, kan ga semua orang pinter bahasa Inggris. Tujuan kita sosialisasi ke masyarakat untuk pemahaman yang tepat, pakai aja bahasa yang dekat dengan mereka gitu, kalau kita sok ber Inggris mungkin kita keliatan pinter tapi mereka gak ngerti gitu. Prinsip dasarnya sih kayak gitu, intinya apa yang kita komunikasikan tuh sesuai sama apa yang mereka butuhkan, tepat dimengerti dan sesuai, daripada terlalu berteoritis</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperhatikan penggunaan bahasa atau menggunakan bahasa yang dekat dengan masyarakat</li> <li>• Tujuan sosialisasi dan komunikasi dengan masyarakat adalah tercapainya pemahaman dan nantinya menjawab kebutuhan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

	<p>tapi gak ada yang masuk. Kalau sama pemerintah sih seteknis mungkin lebih bagus, karna mereka juga berpendidikan kan.</p>		
005	<p><b>P:</b> Okey kak... nah saat bertemu masyarakat di program sosialisasi, pendampingan juga dan program lainnya, ada ga sih alat atau media komunikasi yang gunakan?</p> <p><b>N:</b> Kalau sosialisasi ke masyarakat media komunikasinya itu sih PPT tentu, jadi kan kita menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, hmm kalau kita sosialisasinya di ruangan tertentu, di indoor dan disediakan LCD dan proyektor, ya kita pakai PPT, kalau di ruangan terbuka kita ga pakai PPT, tapi bisa kita selingi dengan contoh-contoh yang dekat dengan masyarakat. Kita kan sosialisasi tentang sampah nih ke masyarakat, biasanya kita sosialisasi di outdoor, di</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media komunikasi seperti PPT, penting untuk digunakan dalam program sosialisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/media komunikasi</li> </ul>

	<p>wantilan yang tidak ada proyektor gitu ceritanya. Misalnya kita dikasi <i>snack</i> gitu sama mereka, itu kan contoh sampah juga, jadi kita bawa contohnya langsung. Jadi secara visual mereka ada gitu.</p>		
006	<p><b>P:</b> Kalau tantangannya sendiri dari masyarakat selain mereka tidak mengerti istilah-istilah dalam pengelolaan sampah, mungkin ada tantangan lain kak?</p> <p><b>N:</b> Gaada sih, tergantung ya karakter masyarakatnya sendiri. Kebetulan kalau pas desanya terjadi masalah sampah, mereka benar-benar merasakan secara langsung, itu lebih mudah. Karna kakak lebih bisa langsung membahas, sebelum sosialisasi ke masyarakat, kakak kan ada pendekatan ke kepala desa gitu. Kita gali masalah yang ada disana itu apa, yang dekat dengan mereka, nah itu yang kakak bahas saat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tantangan terjadi ketika masyarakat tidak secara langsung merasakan dampak dari bahaya sampah</li> <li>• Pendekatan dengan pemerintah desa, untuk mengetahui bagaimana masalah yang dialami masyarakat</li> <li>• Sosialisasi atau edukasi dilakukan secara intensif dan bertahap</li> <li>• Penggunaan bahasa daerah, mampu mempengaruhi kedekatan komunikator dengan komunikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurangan Risiko Bencana (PRB)</li> <li>• Komunikasi partisipatif</li> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

<p>sosialisasi. Kayak gitu sih... kalau kayak tantangannya secara spesifik ke masyarakat itu ga terlalu menonjol tantangannya. Kalau kita sosialisasi ke masyarakat harus banyak ngelawak gitu, hahaha...Kalau sosialisasinya di jam sore biasanya lebih enak, kalau siang jam 1 jam 2 gitu lebih susah, tergantung waktu sih tantangannya. Tergantung dari masyarakatnya sendiri, mereka lebih merasakan masalah mereka, ya akan lebih mudah di edukasi. Kalau secara nyata mereka belum merasakan dampaknya, itu lebih susah biasanya karna mereka masih belum mengalami hal yang berbahaya, itulah tantangannya jadi kita harus banyak-banyak sosialisasi tentang masalahnya. Gitu sih tergantung keadaan dan materi yang kita sampaikan itu harus selaras. Intinya kita lihat</p>		
---	--	--

	<p>audiens itu, umurnya juga kalau PKK kan identik dengan ibu-ibu yang sudah berumur juga, kita harus sesuaikan bahasanya juga, biasanya kakak selipkan bahasa Bali juga, dicampur sama bahasa Indonesia. Biar lebih dekat juga dengan mereka.</p>		
007	<p><b>P:</b> Berarti mayoritas untuk target sosialisasi dari Griya Luhu itu ibu-ibu atau bapak-bapak di desa ya kak? kalau selain itu ada target lainnya kak? seperti anak-anak dan remaja.  <b>N:</b> Kalau anak-anak lumayan sih, tapi kalau SD sosialisasi, materinya juga diatur. Kalau anak-anak kakak jarang isi, cuman beberapa kali aja ikut. Kalau ke anak-anak kan kita lebih bisa materinya jadi hal yang menyenangkan.          Pengalaman di Pejeng sosialisasi dengan anak-anak SD itu kita ajak kuis sih, kita kasi hadiah, soalnya mereka kan lebih</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pendekatan ke target anak-anak, cenderung membuat suasana menjadi menyenangkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

	<p>terasa kalau bisa jawab nanti dapat apa gitu..., hal yang dibahas juga lebih dekat dengan mereka. Contoh yang dibutuhkan saat sosialisasi dengan anak-anak itu apa sebenarnya, bukan materi sejauh bank sampah, itu belum. Mungkin kita ajarin dampak sampah, memilah, minimal masih kecil mereka sudah tau itu. Jangan terlalu banyak bahasan-bahasan yang terlalu realistis. Tentang edukasi bawa <i>tumbler</i>, kita biasanya langsung praktikan. Kita stimulasi dengan hadiah-hadiah.</p>		
008	<p>P: <i>Bridging</i> ke materi edukasi sampah ke aplikasi Griya Luhu itu biasanya dilakukan seperti apa kak?  N: Kalau kak pribadi sih ya, di Griya Luhu ada materi yang sudah diberikan oleh kakak-kakak sebelumnya, dasar materinya gitu. Biasanya kakak senang mengeditnya dikit, sesuai apa yang dibutuhkan di lapangan. Kalau</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi terstruktur membantu target memahami alur pembahasan atau alur isi pesan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

	<p>kakak lebih senang ngomongnya terstruktur, tergantung juga ya sosialisasi kan bagusnya gitu, biar ga loncat-loncat nanti masyarakat bingung. Kalau kakak tipenya, mensosialisasikan di awal dengan alur seperti apa. Kita bilang dulu, kita akan bahas ini dulu, abis itu bahas ini, biar mereka tau kakak lagi ngomongin apa. Biasanya kalau buat skripsi ada prolognya, jadi kakak terbiasa menyambungkan materi sebelumnya dengan materi setelahnya. Seperti contoh, setelah kita omongin sampah, sampah, sampah, masalah, masalah, solusi, solusi nah abis itu aplikasi kan jadi solusi juga. Kakak bercerita dulu, <i>story telling</i>, lalu kakak sambungnya kalau Griya Luhu punya nih aplikasi yang jadi salah satu solusi masalah sampah buat mereka.</p>		
009	<p>P: Kalau boleh tau respon mereka saat kakak menyampaikan materi dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi, seperti memancing pertanyaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

<p>mengedukasi masyarakat?</p> <p>N: Nah itu tergantung kita dan mereka juga kalau kakak biasanya emang pancing, beberapa hal tidak dijelaskan detail, biar mereka ada pertanyaan. Kalau emang gak ada yang tanya, kita yang harus pancing, tapi literasi dari masyarakat terbilang bagus sih, karna sampah jadi isu yang hangat, seringkali kalau habis sosialisasi itu banyak yang ingin bertanya, sampai gak ke jawab biasanya semua, karna saking banyaknya. Contoh nih, sampah kan ada banyak jenis, paling kakak jelasin Griya Luhu menerima banyak sampah, kakak jelasin secara umum aja. Nah mereka tanya dah, kan tadi dijelasin banyak tu Kak Dimas, apa aja tuh.. sampah yang diterima Griya Luhu?. Kita pancing-pancing kayak gitu sih, kalau pun mereka ga ada yang bertanya, kita</p>	<p>target dapat membantu membangun interaksi atau komunikasi dua arah</p>	
---	---	--

	<p>tanya dengan menggabungkan apa yang tadi belum kita sampaikan.</p> <p>Masalah masyarakat antusias itu sangat relatif, tergantung masyarakat, walaupun sederhananya kita irama dan semangatnya sama, sekarang tergantung masyarakatnya juga.</p>		
010	<p>P: Hmm.. kalau ini kak, menurut Kak Dimas sendiri, pengetahuan masyarakat tentang sampah itu seperti apa? mungkin sebelum diberikan edukasi atau mengenal Griya Luhu?</p> <p>N: Kalau di Bali sih yaa, termasuk masyarakatnya bagus pengetahuan tentang sampah. Bagus sih pengetahuan mereka, mereka peduli tapi pengetahuannya masih setengah-setengah mungkin karna belum terarahkan dengan baik. Seringkali kakak sosialisasi ke desa-desa, sebenarnya masyarakat itu sudah paham</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan yang cukup baik dari masyarakat</li> <li>• Dorongan dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurangan Risiko Bencana/pengetahuan akan potensi bencana</li> </ul>

	<p>bahaya sampah, kalau kakak sukanya saat sosialisasi itu bertanya dulu, baru kakak sampaikan materinya, biar lebih ingat gitu. Dari pertanyaan yang kakak ajukan sebenarnya mereka paham, apalagi konsep Tri Hita Karana ini mereka paham sekali sebetulnya, secara sederhana, cuman belum secara spesifik aja, sama mereka tuh belum memahami solusinya. Mereka paham pentingnya memilah tapi mereka belum paham ada hal yang lebih penting setelah itu. Itu fungsinya kita mengarahkan. Kakak menyadari diri kalau kakak bukan mengajari, tapi mengarahkan. Kakak bukan gurunya mereka.</p>		
011	<p>P: Ohh okey kak, mungkin tadi kakak jelaskan secara umum mereka sudah tau sampah itu berbahaya, sampah harus dipilah, tetapi implementasinya masih kurang gitu ya. Kalau setelah kakak melakukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberhasilan strategi komunikasi dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan pemahaman masyarakat</li> <li>• Pemerintah penting untuk memiliki pemahaman atau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/pengetahuan audiens</li> </ul>

<p>sosialisasi, pendekatan dengan masyarakat, apakah upaya itu memperlihatkan hasil yang cepat atau butuh waktu lama kak?</p> <p>N: Kalau hasilnya tergantung ya, tergantung dari lingkungan mereka sendiri. Contoh nih ya, kan ada dua desa, satu desa A dan satu desa Tojan. Desa Tojan ini berbasis desa adat, disitu peran pemimpinnya luar biasa, jadi penerapannya itu lebih signifikan terasa, karna kan kita mengedukasi masyarakat, kita juga mengedukasi beliau-beliau yang di atas. Peran pemimpinnya bagus, penerapannya juga bagus. Kalau kita hanya mengedukasi masyarakat tanpa bantuan tokoh-tokoh tertentu ya pasti butuh waktu. Kita menyadari peran seorang tokoh, seorang pemimpin itu sangat besar di suatu lingkungan kelompok. Walaupun masyarakat sudah kita edukasi, tapi</p>	<p>pengetahuan yang nantinya dapat ditransmisikan kepada masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seorang pemimpin dapat menjadi pengaruh yang besar dalam keberhasilan program</li> </ul>	
--	---	--

	<p>tidak ada yang mendorongnya, secara terus menerus yang dekat dengan mereka ya memang susah, butuh waktu lah. Kalau kita mengedukasi masyarakat dengan tokoh pemimpin yang sudah memiliki pemahaman yang baik dan semangat yang bagus untuk mereka itu lebih cepet edukasinya. Banyak komponen sih memang kompleks ngurus sampah itu.</p>		
012	<p>P: Ohh okey, berarti bisa di bilang <i>key opinion leader</i> nya atau juru kuncinya itu ada di tokoh-tokoh masyarakatnya sendiri. Kalau tantangan kakak pendekatan dengan pemerintah bagaimana kak?</p> <p>N: Okeey, ini kak mungkin bantu bicara teknis juga boleh, siapa tau bisa diterapin di Jembrana, hahaha. Kalau kakak pribadi ya, sebenarnya kalau kita mau <i>develop</i> bank sampah di suatu desa itu Griya Luhu kita sudah punya SOP, tinggal kakak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan SOP untuk memaksimalkan pelaksanaan program</li> <li>• Program bimtek merupakan program untuk mengedukasi sedetail-detailnya proses bank sampah dan penggunaan aplikasi bank sampah</li> <li>• Kesiapan pemerintah desa dan masyarakat harus selaras</li> <li>• Evaluasi secara berkala</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

<p>kembangin aja sih versi kakak kadang-kadang. Nah jadi sebelum kita <i>ngedevelop</i> sampah di suatu desa, ada <i>step by step</i> yang harus kita penuhi dulu. Pertama itu kan tentu, diskusi atau <i>deal</i> atau MOU dengan perangkat desa. Sebelum kita sosialisasi dengan masyarakat, kita sosialisasi dengan pemerintah desanya dulu. <i>Prebikel</i> nya kita edukasi tentang lingkungan, kemudian tahap-tahap selanjutnya akan lebih mudah. Contoh yang terbaru, desa yang kita ajak kerjasama yaitu Pejeng Kelod. Sebelum jalan bank sampahnya, <i>step</i> pertama itu kita edukasi dulu perangkat desanya, abis itu udah tereduksi pemerintah desa, kita arahkan <i>step</i> berikutnya yaitu pembentukan pengurus, abis itu bimtek lah <i>step</i> keduanya, itu khusus untuk pengurus bank sampah. Jadi perangkat desanya nih udah</p>		
---	--	--

<p>teredukasi, biasanya <i>prebekel</i>, <i>kelian</i> desanya juga ikut. Kita edukasi dalam satu forum. Setelah itu beliau-beliau ini kita arahin untuk bentuk pengurus bank sampah unit. Tahap selanjutnya kita ada bimtek, pengurus bank sampah kita siapkan jadi garda terdepan nanti, edukasi sedetail-detailnya, tentang teknis-teknisnya juga. Jadi setelah semua pemerintah atau pengurus desanya kita edukasi dengan baik, baru deh <i>step</i> selanjutnya kita edukasi ke masyarakat. Kita <i>rembug</i> untuk sosialisasi ke banjar-banjar, kita ditemani oleh <i>prebekel</i>, <i>kelian</i> atau semua tokoh-tokoh disana. Sederhananya adalah para pemimpinnya sudah siap, masyarakat sudah siap, baru bisa dijalanin bank sampahnya. Jadi kalau salah satu komponen ga siap, konflik jadinya. Andaikan pengurus siap, masyarakat ga</p>		
---	--	--

	<p>siap, ya gak ada yang dateng. Masyarakat siap, pengurus gak siap, kelabakan bank sampahnya. Abis itu kita juga ada evaluasi ke pengurus bank sampahnya. Evaluasinya tentang gimana Griya Luhu bersama pengurus bank sampah memberikan pelayanan kepada masyarakat.</p>		
013	<p>P: Oh ya kak, untuk partisipasi pemerintah desanya sendiri sejauh apa kak? khususnya tentang partisipasi terhadap kebijakan-kebijakan bank sampah</p> <p>N: Bisa sih, kebijakan desa ini kan banyak ya, bisa kita kolaborasinya, bisa gak. Itu tergantung mereka sebenarnya, contoh nih Griya Luhu kan punya sistem penilaian. Ada masyarakat yang ingin memberikan <i>reward</i> ke masyarakat lain, bisa mereka pakai acuan aplikasi tentang perbintangan, kalau nilainya bagus itu dikasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kolaborasi kebijakan desa dengan SOP Griya Luhu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi partisipatif</li> </ul>

	<p>hadiah. Contoh di Desa Manukaya, mereka pengelolaan sampahnya bagus, dari pengurus bank sampahnya kasih <i>reward</i> berupa sembako.</p> <p>Tergantung juga, seperti di Desa Adat Tojan juga, eee jadi kan pemerintah desanya punya kebijakan gitu, mereka pingin menerapkan suatu sistem <i>perarem</i> di desa adat, undang-undang desa adat untuk melarang desanya membuang sampah sembarangan.</p> <p>Sempat kemarin kak sama Kak Mia kesana, kita bantu tawarkan dengan aplikasi juga untuk membantu sistem mereka. Kalau memang mereka punya regulasi tertentu, kalau kita bisa membantu mengoptimalkannya bisa dikolaborasi, kalau gak, gak masalah.</p>		
014	<p>P: Kalau program pendampingan kak, sistemnya seperti apa? apakah hanya memantau atau terjun langsung.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan pada program pendampingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/strategi pesan</li> </ul>

<p>N: Kita lebih tepatnya memantau sih, karna sebelumnya sudah ada bimtek tuh, kita arahkan sesuai penerapan SOP. Contoh nih, ada bank sampah A, lalu kita adakan pendampingan.</p> <p>Bagaimana je kita arahin mereka “<i>bu tolong jalankan SOP dengan baik, ingat SOP yang telah dijelaskan seperti ini</i>”</p> <p>biasanya itu udah aman sih. Biasanya yang jadi masalah itu biasanya ibu-ibu tuh masih belum terlalu ingat dengan jenis sampah, banyak dan punya spesifikasinya masing-masing.</p> <p>Botol aja ni jenisnya banyak, itu biasanya mereka butuh waktu mengingat lebih lama. Kedua itu aplikasi, sebenarnya aplikasi Griya Luhu itu bagus dan mudah banget karna bener-bener sesuai kebutuhan, gak ada fitur-fitur yang terlalu berlebihan. Nah biasanya yang jadi kendala itu mereka lupa..gitu sih intinya, lupa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan selingan edukasi saat kegiatan bank sampah sedang berlangsung</li> </ul>	
---	--	--

	<p>biasanya. Kita ngarahin “ohh kesitu bu” ya inget dah lagi. Yang paling sering kita lakukan sih membantu pengurus dalam sosialisasi tentang jenis-jenis sampah ke masyarakat. Sembari kita ke pengurus, kita sambil ingat-ingat lagi tentang jenis sampah ke masyarakat. Itu fungsi pendampingan yang kita lakukan.</p>		
015	<p>P: Desa yang paling lama kerjasama dengan Griya Luhu itu desa mana ya kak?  N: Yang paling lama, yang kakak tau itu Desa Lebih. Itu sudah kerjasama dari dulu, dengan Kak Gus Nara juga.  P: Berarti Desa Lebih itu masih aktif sampai sekarang kak?  N: Iya masih mereka aktif, mereka termasuk yang <i>sustain</i> lah  P: Kalau Desa Tojan?  N: Baru sih mereka, tapi progresnya lumayan bagus, karna itu dah, peran suatu hal jika hasilnya bagus</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemimpin menjadi faktor penting keberhasilan bank sampah</li> <li>• Keterbukaan informasi menjadi daya dukung keberhasilan bank sampah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

	<p>tentu ada faktor-faktor tertentu. Di Tojan tuh bagus, faktor-faktor penting itu bagus, kayak pemimpinnya, tokohnya, jadi memaksimalkan pertumbuhan si bank sampah itu. Kita kan Griya Luhu prinsipnya membantu masyarakat, yang menentukan nya itu kan masyarakat sendiri sebenarnya. Kita juga kan ga mungkin memberikan <i>effort</i> yang terlalu lebih tanpa ada waktu yang pasti gitu. Jadi peran orang-orang di dalam desa itu luar biasa sebenarnya. Kita sebutlah salah satu contohnya itu Tojan, salah satu desa yang maju. Kebetulan beberapa hari ini kita lagi sering sama Tojan untuk kerjasama seperti kunjungan. Karna Tojan juga pemimpinnya baik, terbuka, jadi kita lebih enak komunikasinya, gak terlalu ribet.</p>		
016	<p>P: Kalau di kegiatan sosialisasi, pendampingan dan lain-lain apakah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan pemimpin ikut berperan menjadi komunikator</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi partisipatif</li> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

	<p>tokoh masyarakat ini ikut terjun langsung memberikan materi?</p> <p>N: Sangat ikut, mereka ikut menjadi moderator sekaligus. Contoh nih yang terbaru dengan Pejeng Kelod, ya kepala desa yang menyambungkan kita dengan masyarakat. Jadi beliau membuka dulu secara resmi. Mereka menjelaskan kalau akan ada program bank sampah. Menjelaskan apa yang ingin beliau lakukan, tujuannya apa, dibantu oleh Griya Luhu. Kayak gitu sih, kita langsung masuk disana.</p>		
017	<p>P: Nah kalau dari segi evaluasi nih kak, selama kakak bergabung dengan Griya Luhu apakah kakak ada evaluasi tersendiri terkait pendekatan kakak dengan masyarakat.</p> <p>N: Ada sih, di Griya Luhu kita ada evaluasi baik itu internal dan stakeholder terkait. Kemarin baru kita evaluasi juga, kurangnya kita apa, apa yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi Griya Luhu baik secara internal maupun dengan para pemangku kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/tahapan evaluasi</li> </ul>

	<p>sudah dilakukan itu sih sudah ada. Kalau ke masyarakat kita lakukan evaluasi itu sih lebih ke pemahaman mereka, ga semua masyarakat gak mudah kita edukasi. Abis itu kita lakukan evaluasi untuk penerapan SOP, evaluasi tentang jenis-jenis sampah, harga juga tentunya. Harga sampah ini juga kan ga tetap gitu, tugas kita menjelaskan kepada mereka kenapa bisa naik, bisa turun gitu. Banyak sih evaluasi kalau disitu.</p>		
018	<p>P: Nah terakhir nih kak, kesimpulan yang bisa kak ambil dari strategi komunikasi Griya Luhu menjalankan bank sampah digital ini seperti apa? N: Gini sih, desa-desa yang pemimpinnya pasif, bank sampahnya pasif, pemimpinnya aktif, bank sampahnya aktif. Jadi dari omongan yang kak simpulkan juga, kok nyambung</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemimpin berperan menjadi <i>influencer</i> untuk mempengaruhi masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/peranan <i>influencer</i></li> </ul>

	<p>dengan fakta di lapangan. Jadi kita butuh banyak tokoh-tokoh yang benar-benar serius, berkomitmen, kalau bahasa yang kakak tanggep sih, dari kata-kata yang sering keluar yang disampaikan oleh orang-orang hebat tuh, <i>influencer-influencer</i> itu menjadi kunci sih. Sampah ini sebenarnya masalah kompleks, tapi butuh orang-orang komunikator yang banyak lah dan pemahamannya benar.</p>		
--	--	--	--

**Axial Coding**  
**Kadek Ayun Wardimas (Direktur Operasional)**

1. Tidak ada standar atau pedoman tertulis tentang strategi komunikasi
2. Strategi berkomunikasi dengan masyarakat tidak selalu harus formal, sebaliknya dengan pemerintah harus lebih sistematis
3. Mensosialisasikan materi yang bersifat sederhana, sehingga mudah dimengerti dan membangun suasana yang hangat serta santai
4. Bahasa yang digunakan untuk komunikasi dengan pemerintah, cenderung lebih akademis, teoritis dan bersifat teknis, sebaliknya dengan masyarakat harus lebih sederhana
5. Tujuan sosialisasi dan komunikasi dengan masyarakat adalah tercapainya pemahaman dan nantinya menjawab kebutuhan.
6. Media komunikasi seperti PPT, penting untuk digunakan dalam program sosialisasi
7. Tantangan terjadi ketika masyarakat tidak secara langsung merasakan dampak dari bahaya sampah
8. Pendekatan dengan pemerintah desa, untuk mengetahui bagaimana masalah yang dialami masyarakat
9. Sosialisasi atau edukasi dilakukan secara intensif dan bertahap
10. Strategi pendekatan ke target anak-anak, cenderung membuat suasana menjadi menyenangkan

11. Komunikasi terstruktur membantu target memahami alur pembahasan atau alur isi pesan
12. Pengetahuan yang cukup baik dari masyarakat, salah satunya adalah faktor budaya dan kepercayaan masyarakat. Hal tersebut mempengaruhi keberhasilan strategi komunikasi
13. Pemerintah penting untuk memiliki pemahaman atau pengetahuan yang nantinya dapat ditransmisikan kepada masyarakat. Pemimpin berpengaruh besar dalam keberhasilan program
14. Penyediaan SOP untuk memaksimalkan pelaksanaan program. Kolaborasi kebijakan desa dengan SOP Griya Luhu
15. Program bimtek merupakan program untuk mengedukasi sedetail-detailnya proses bank sampah dan penggunaan aplikasi bank sampah
16. Kesiapan pemerintah desa dan masyarakat harus selaras
17. Evaluasi secara berkala
18. Strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan pada program pendampingan
19. Memberikan selingan edukasi saat kegiatan bank sampah sedang berlangsung
20. Keterbukaan informasi dari pemerintah menjadi daya dukung keberhasilan bank sampah

#### **Selective Coding - Kadek Ayun Wardimas**

Komunitas seperti Griya Luhu yang termasuk ke dalam jenis Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) cenderung tidak memiliki standar strategi atau strategi komunikasi yang tertulis. Beberapa tindakan dari komunitas ini termasuk sebuah strategi khususnya strategi komunikasi. Masyarakat desa, memiliki karakteristik yang cenderung akan memberikan perhatian pada isu yang dekat atau berdampak langsung bagi mereka. Selain itu, masyarakat desa lebih mampu menerima informasi yang dikemas secara sederhana dan sedekat mungkin dengan mereka. Strategi komunikasi yang tepat diimplementasikan adalah dengan memberikan materi yang sederhana, mudah dipahami serta menggunakan bahasa yang tidak formal, contohnya menggabungkan bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia. Pembawaan atau gestur tubuh juga sebisa mungkin lebih santai. Strategi media komunikasi juga perlu diperhatikan, seperti contohnya penggunaan PPT yang memperlihatkan materi serta visual. Komunitas harus menyesuaikan diri dengan karakteristik masyarakat, karena keberhasilan komunikasi dapat diukur dari munculnya pemahaman, perubahan perilaku dan nantinya dapat memecahkan sebuah persoalan. Sebaliknya berkomunikasi dengan pemerintah, komunitas harus lebih berbicara tentang teknis dan teoritis. Gaya komunikasi juga cenderung lebih formal. Komunikasi yang terstruktur juga membantu masyarakat memahami isi pesan dan alur komunikasi.

Strategi komunikasi juga dapat berhasil karena adanya faktor internal dari masyarakat. Faktor internal mencakup kepercayaan dan budaya. Kepercayaan menjadi hal yang dapat mempengaruhi tindakan masyarakat. Maka ketika strategi komunikasi yang telah dirancang komunitas, dikombinasikan dengan kepercayaan masyarakat, tentu akan berpeluang besar strategi itu dapat tercapai. Strategi komunikasi juga didukung oleh regulasi yang tegas. Disini lah peranan partisipasi pemerintah untuk merancang sebuah regulasi. Pada dasarnya bank sampah dapat berjalan maksimal dikarenakan seluruh komponen memiliki tujuan yang selaras. Komunitas perlu mendapatkan keterbukaan informasi dari pemerintah dan masyarakat desa terkait bagaimana kendala atau masalah dan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat terhadap sistem pengelolaan sampah. Dari hal tersebut, mempermudah komunitas untuk memberikan solusi terbaik atas masalah yang dialami masyarakat.

**Open Coding - Mia Krisna Pratiwi (Ketua Griya Luhu)**

**Tabel 3. Open Coding Narasumber 3**

Kode	Transkrip	Intisari	Topik/konsep
001	<p>P: Untuk kegiatan awal Griya Luhu sendiri seperti apa kak?</p> <p>N: Hmm.. kegiatan awalnya hanya memberikan sosialisasi kepada sekolah-sekolah tentang bagaimana cara memilah sampah yang sederhana, menumbuhkan kesadaran dari tingkat dini sekali gitu kan. Trus lama kelamaan mulai berkembang ke pendampingan masyarakat, mengenai bank sampah. Jadi aku ikut tuh dikenalin sama <i>founder</i> nya, trus dikenalin Griya Luhu tuh punya satu bank sampah, tapi masih kayak kita sebagai pendamping sistem aja bantu gimana masyarakat membuat bank sampahnya, trus bagaimana cara membangkitkan partisipasi masyarakat. Tapi belum punya fasilitas seperti sekarang. Trus dari sana eee aku.. dari <i>volunteer</i> ditunjuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inovasi bersumber dari kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab persoalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurangan risiko bencana</li> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

<p>jadi <i>project manager</i> khusus untuk kegiatan bank sampah. Jadi Griya Luhu banyak ya lini kegiatannya, ada yang fokus ke sekolah, memberikan edukasi, sama program yang namanya 100 SMS, 100 Sekolah Minim Sampah, jadi kayak sekolah imbas gitu. Tapi aku tu yang khusus di bank sampah. Dari sana ee mulai berkembang, satu dua, tapi fokusnya masih di daerah Tampak Siring, trus mulai bangun lagi ke Desa Lebih, dan Desa Beten Kelod. jadi kita punya 3 dulu, nah setelah itu pandemi terjadi sekitar Maret 2020 kan, disana Griya Luhu cukup lama vakum, karna kegiatan bank sampah juga gak bisa, dibatasi ruang gerak masyarakat untuk berkumpul. Disana kita mulai berpikir apa yang bisa kita lakukan, dengan fokus kita di lingkungan tapi juga bisa memiliki ruang gerak ketika pandemi. Kita berpikir, okee, kita harus memiliki sebuah terobosan</p>		
--	--	--

<p>baru, ya aplikasi salah satunya. Disanalah cikal bakalnya muncul, karna tujuannya adalah dengan menggunakan aplikasi ini cukup sampahnya saja yang ngantri bukan manusianya, jadi kita aman dan bisa bergerak dan ee pemantiknya lagi, di tahun itu 2019 itu kalau gak salah TPA Gianyar, namanya Temesik itu kebakaran. Jadi kenapa Desa Lebih itu tergerak untuk membuat bank sampah, karna mereka mendapatkan dampak langsung dari terbakarnya TPA, mereka terkena asap. Trus mereka ingin berkontribusi, bagaimana cara saya mengurangi sampah yang masuk ke TPA, tapi juga berguna dan mendapat manfaatnya. Yaudah mereka buat bank sampah, dari sana mulai muncul kita memiliki aplikasi trus akhirnya kita kerjasama dengan pemerintah, kita memiliki fasilitas ini. Jadi balik lagi karna pandemi, Bali yang bertumpu pada sektor pariwisata</p>		
---	--	--

	mulai down, banyak pekerja di sektor pariwisata itu pulang ke daerahnya.		
002	<p>P: Ohya kak.. bagaimana saat itu Griya Luhur dan masyarakat melihat peluang dari sampah?</p> <p>N: Nah sampah ini dilihat memiliki potensi ekonomi selain lingkungan. Jadi dari sana desa-desa itu tumbuh, di tahun 2020 akhir sampai awal 2021 pertumbuhan desa yang didampingi oleh Griya Luhur itu eksponen dan luar biasa tingginya. Jadi dalam sebulan bisa ada 2 sampai 3 desa yang bergabung. Dari sana mulai lah <i>“oke aku sebagai project managernya kewalahan, gak bisa dong hari ini aku satu hari ngisi 4 sesi sosialisasi, aku butuh asistenku, dari sana lah aku recruit Dimas”</i> . Jadi ya tingginya minat masyarakat desa itu gak sebanding dengan SDM yang dimiliki oleh Griya Luhur. Ya karna dilihatnya begitu, bank sampah ini ada sisi ekonominya, minimal kalau mereka yang memilah sampah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peluang dari permasalahan sampah menjadi faktor pendukung program bank sampah sekaligus organisasi semakin bertumbuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

	<p>setelah menabung 6 bulan, mereka bisa mendapatkan 1 ekor ayam yang bisa mereka potong, dan nikmati ketika hari raya Gulangan. Itu lah awalnya, ada sedikit tambahan lah, mereka punya 5ribu yang awalnya mereka punya sampah yang dibuang cuma-cuma. Disitulah mereka mulai berpikir sampah itu berdampak juga bagi mereka.</p>		
003	<p>P: Oke kak.. tadi ketika di tahun 2020 sampai 2021 awal, itu partisipasinya meningkat, dari desa-desa tau organisasi ini sumbernya dari siapa kak?</p> <p>N: Okeh.. kecenderungan masyarakat Bali itu kan suka bergosip ya, trus dilihat dari Desa Lebih, mulai menyebar tuh virusnya, oke Lebih aja bisa, terutama di Gianyar ya. Mulai ni menyebar dari satu kepala desa ke kepala desa lainnya tanpa kita pernah <i>approach</i> langsung ke desa tersebut, jadi mereka yang menawarkan dirinya untuk “<i>bisa gak desa saya dibantu, saya juga ingin memiliki</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tipe komunikasi masyarakat, bersumber dari karakteristik masyarakat</li> <li>• Partisipasi masyarakat untuk mencari solusi dari sebuah persoalan</li> <li>• Tujuan awal pembentukan organisasi menjadi faktor yang penting untuk keberlangsungan organisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/visi misi organisasi</li> <li>• Komunikasi partisipatif</li> </ul>

	<p><i>bank sampah, tapi dengan latar belakang yang berbeda". Kalau Lebih kan mereka karna TPA, trus kalau desa yang lain karna masalah dengan sektor subaknya mereka, jadi aliran air mereka itu mampet karena ada tumpukan sampah. Darisana punya tujuan yang beda-beda, tapi dari sana kayak "oke kita harus bergerak" dan akhirnya kepala desa yang mendekati Griya Luhu. Jadi itu secara alami sekali pertumbuhannya, seperti tadi aku bilang kita punya keterbatasan SDM, tidak bisa melakukan <i>marketing</i>, memperkenalkan diri ke satu-satu desa, <i>talkshow</i> gitu kan ga mungkin, tapi desa yang menawarkan dirinya.</i></p>		
004	<p>P: Berarti sebelum adanya kerjasama dan partisipasi desa, dan sebelum ada bank sampah ini, Griya Luhu memperkenalkan diri seperti apa sih kak? N: Kita dulu komunitas, <i>ecopreneurship</i></p>		

<p>yang bergerak pada isu lingkungan saja, yang mendampingi masyarakat, untuk menjadi subjek pengelolaan sampah yang berbasis sumber. Hanya sekedar itu. Kalau sebelum adanya aplikasi, ya kita hanya kumpulan anak muda yang kerjanya ngasi sosialisasi, yang mendampingi, <i>highlight</i> nya adalah pendamping gitu. Jadi kan sosialisasi kan hal yang menurut beberapa orang gampang banget ya dilakukan, kamu kumpulkan orang di satu <i>moment</i> trus kamu kasih materi, kamu <i>deliver</i> materi itu selesai. Tapi tidak ada proses pendampingan yang berkelanjutan, mereka hanya kasih informasi sekali saja. Nah karna Griya Luhu masih bergerak dengan keterbatasan, jadi kita yang mendampingi mereka kayak “ <i>oh gini loh cara membuat bank sampah, begini cara mengoperasikannya</i> ”. Kita bermitra dengan bank sampah yang memang sudah <i>sustain</i>, jadi kita</p>		
--	--	--

	<p>yang menghubungi, menghubungkan desa dengan mereka. Tapi bank sampah yang terdekat dulu adanya tidak di Gianyar, adanya di kabupaten tetangga. Trus kita melihat <i>demans</i> kita cukup tinggi nih, kita punya kapasitas juga karna kita harus memperhitungkan <i>cost</i>. Kita mentransfer barang kita ke Gianyar, contoh nih bank sampah mitra kita ada di kabupaten Bangli gitu kan, berapa jaraknya. Trus juga menjadi hambatan juga untuk kita berkembang lebih tinggi.</p>		
005	<p>P: Kapan kak kira-kira perkembangan divisi internal dari Griya Luhu itu diterapkan? N: Kapannya di tahun 2019 karna kan dari <i>volunteer</i> itu mulai ada bibit-bibit yang potensial untuk <i>stay</i> lebih lama di Griya Luhu. Jadi kita mulai mensegmentasi orang, dari tahun 2019 mulai dibentuk divisi, kayak aku <i>project manager</i> yang bisa dibilang mengatur bank sampah dan operasional. Trus karna kita memiliki</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) internal organisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/sumber daya komunikasi</li> </ul>

	<p>aplikasi, kita punya tim IT dan orang sosmed, itu aja dulu.</p> <p>Trus mulai bergerak di tahun 2021 hmm kepalanya masih <i>foundernya</i> mulai dibentuk ke divisi pengembangan yang fungsinya untuk <i>funding</i>. Jadi kelemahan organisasi di Bali yang <i>real</i> isinya orang Bali, mereka <i>social brandingnya</i> lemah. Kita banyak aksi, tapi lupa <i>membranding</i> diri, nah <i>dibentuklah</i> divisi untuk <i>membranding</i> juga untuk mengkoneksikan Griya Luhu dengan organisasi yang lebih luas.</p>		
006	<p>P: Sedikit boleh cerita kak selain sosialisasi, tugas kakak saat itu sebagai <i>project manager</i> seperti apa kak?</p> <p>N: Oke aku sebagai <i>project manager</i> menjadi orang yang merumuskan, mendefinisikan kegiatan kita yang berhubungan dengan operasional. Dari sana lah muncul proses pendampingan, nah pendampingan ini aku membuatkan sebuah SOP atau standar kayak ee</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi dimulai dari merumuskan hingga mendefinisikan sebuah program</li> <li>• <i>Key person</i> menjadi strategi awal, dan diperlukan hubungan yang baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/peranan <i>key person</i></li> </ul>

	<p>kalau kita ke desa apa yang harus kita lakukan. Yang pertama, pasti kan kita harus memiliki <i>key person</i> di desa, menjadi <i>relationship</i> yang baik gitu kan, siapa yang kita hubungi, jadi bagaimana kita berkoneksi dengan kepala desa, di jamannya Kak Mia trus setelah kita dapat <i>dealing</i> nya apa yang harus kita lakukan. Oke, kita harus ada sosialisasi dulu, pembentukan kader dulu, bimtek dulu, ketika kader kita sudah <i>ready</i> kita sosialisasi ke masyarakat, lalu ada SOP yang digerakkan dari suatu banjar ke desa. Lalu selama pendampingan apa yang harus lakukan, apa sebagai parameter atau tolak ukur keberhasilan itu seperti apa, itu dirumuskan secara sederhana saat itu. Setelah mereka sudah bisa mandiri mengoperasikan bank sampahnya, apa yang harus kita lakukan, ada <i>monitoring</i> ada evaluasi setiap 6 bulan, itu baru di tahun 2021.</p>		
007	P: Mungkin perumusan itu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

<p>masuk ke dalam strategi Griya Luhu sendiri ya kak. Dari apa yang kakak jelaskan, saat itu strategi apa yang difokuskan, apakah strategi bisnisnya atau yang lain?</p> <p>N: Hmm... kalau bisnis itu belum, karna bisnis itu lebih ke <i>founder</i> nya yang tau bagaimana. Kalau aku lebih ke strategi untuk komunikasi ke desanya. Pertanyaannya adalah, satu menumbuhkan kesadaran masyarakat, yang kedua adalah bagaimana mengajak partisipasi masyarakat. Jadi poinku ya di komunikasi, karna di komunikasi ini kalau seandainya kita bagus, masyarakat akan mulai mengikuti sistem kita, mereka mau melakukan pemilahan secara sederhana, yang dulu awalnya tinggal sapu, sapu, sapu, taruh di depan rumahnya mereka dan diangkut oleh truk.. Sekarang mereka sudah mulai meningkat, mau melakukan pemilahan dari yang sebelumnya 2 jenis</p>	<p>berperan dalam menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi partisipatif</li> <li>• Pengurangan Risiko Bencana/kesadaran akan potensi bencana</li> </ul>
--	--	--

	<p>sampai 3 jenis gitu kan. Tujuannya adalah untuk menciptakan <i>sustainable stock</i> yang ada di gudang. Kalau partisipasi mereka meningkat, otomatis kan jumlah material yang kita ambil dari sumber juga ikut meningkat. Nah dari sana tujuannya menghidupkan operasional di gudang, karna kan <i>loading stock</i> kita sudah mulai <i>sustain</i> di gudang. Jadi menciptakan perputaran, dari sana baru muncul ke segi bisnisnya.</p>		
008	<p>P: Saat itu kakak merumuskan strategi komunikasi, bentuk strateginya seperti apa?  N: Ilmu yang aku lakukan di Griya Luhu itu tidak pernah aku dapatkan di kuliah. Jadi kalau aku kuliah itu kan “<i>bagaimana caranya aku membangun sebuah fasilitas</i>”, aku tidak belajar membangun manusia disana. Jadi masyarakat dan jam terbang adalah guru terbaik buat aku. Jadi saat itu aku lakukan berdasarkan kebutuhan yang aku lihat di lapangan. Kayak kenapa harus</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan dan pencarian solusi sesuai dengan karakteristik masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

	<p>ada pendampingan 3 bulan selama 3 kali, kenapa kita harus membutuhkan <i>monitoring</i> dan evaluasi, karna itu menjawab kebutuhan masalah kita yang kita temukan di lapangan, gitu ya secara sederhananya, aku melihat adanya masalah, aku harus cari solusinya apa. Tapi solusinya harus tepat guna dan tepat sasaran gitu. Karna kan ngomongin tentang solusi, solusi itu banyak ya, pilihannya banyak, cuman mana yang <i>fit</i> untuk kita, tipe masyarakat seperti ini apa. Jadi masyarakat yang dulunya sebagai objek ya, sekarang aku lihat, “<i>ooh masyarakat itu bisa kok dikasih tau, cuman cara ngasih taunya harus bertingkat</i>”. Disana aku belajar ilmu komunikasi secara tidak langsung.</p>		
009	<p>P: Saat itu kakak melihat karakteristik masyarakat desa, atau masyarakat kota di perkotaan di Gianyar seperti apa? sehingga kakak menentukan strategi yang baik itu seperti itu loh...</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkolaborasikan strategi pendekatan dengan budaya atau kebiasaan masyarakat</li> <li>• Momentum menjadi aspek penting dalam pendekatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/strategi pendekatan</li> </ul>

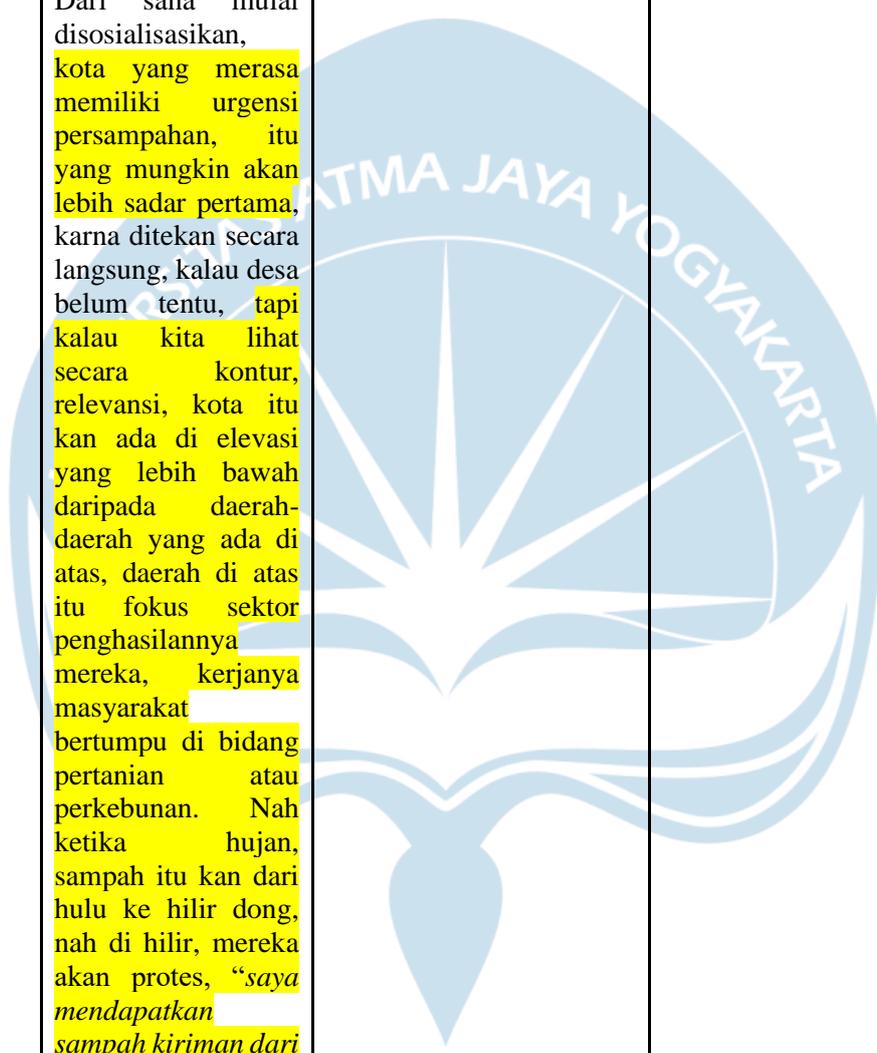
<p>N: Masyarakat di Gianyar itu memegang teguh nilai budayanya, itu yang berbeda. Jadi budaya di Gianyar itu kental banget, dari sana aku berpikir bagaimana cara kita masuk tapi mengawinkan antara solusi yang kita tawarkan dengan budaya yang sudah ada. Contohnya sosialisasi yang dilakukan oleh Griya Luhu, itu kita tidak pernah membuat sebuah event khusus, kek contoh nih “nanti saya ingin membuat sosialisasi dan masyarakat saya kumpulkan untuk sosialisasi yang akan kami sampaikan” . Tidak seperti itu, jadi kita ngeliat “oh, masyarakat di Gianyar ini berkumpulnya, satu, setiap hari minggu, karna ibu-ibu berkumpulnya saat hari minggu, trus kedua, mereka berkumpul ketika upacara agama di pura, atau di balai desa gitu kan” . Nah disana kami memanfaatkan waktu mereka berkumpul itu untuk sosialisasi, jadi hari minggu mereka berkumpul,</p>	<p>dengan masyarakat</p>	
---	--------------------------	--

<p> <i>let say</i> arisan gitu kan, kita barengi aja dengan kegiatan sosialisasi, karna probabilitas, peluang masyarakat akan lebih tinggi, daripada hanya kayak mengumpulkan warga untuk sosialisasi. Jadi itu yang enaknya di Gianyar, karna yaudah kita <i>tebengin</i> aja, trus penarikan setelah mereka nabung, kapan sih penarikan yang tepat..., kita ngeliat kebutuhan, dan uang itu paling banyak keluar ketika hari raya, jadi makanya penarikan yang ada di desa itu Kak Mia desain mendekati hari raya selama 6 bulan, karna kenapa, satu, kalau hari raya Pagerwesi, Galungan, hasil tabungan mereka, itu bisa mereka rasakan. Kalau seandainya sekali nabung langsung tarik, kita harus sadar juga material yang kita tabung itu <i>value</i> nya kecil. Kalau ditarik selama 6 bulan itu akan baru terasa, dan mereka akan lebih senang, ketika apa yang mereka tabung, mendekati hari raya, dapat 50ribu gitu, mereka akan dapat </p>		
--	--	--

	membelikan apapun untuk hari raya. Itu tujuannya, jadi kita kawinkan aja dengan budayanya.		
010	<p>P: <i>Treatmentnya</i> seperti itu ya kak. Dan saat itu Kak Mia, melihat pengetahuan masyarakat tentang sampah, sejauh mana kak?</p> <p>N: Nah mungkin ya Bali itu bisa dibilang satu langkah lebih maju daripada provinsi yang lain tentang pengelolaan sampahnya. Hampir 70% masyarakat di Bali itu pernah mendapatkan sosialisasi tentang pemilahan sampah seperti apa, minimal 3 mana yang organik, anorganik dan mana yang residu. Jadi tentang sosialisasi mengenai sampah itu bukan hal yang baru untuk orang Bali. Nah kita harus masuk lagi dari sana, mereka sudah tau pengelolaan sampah, tapi kenapa tidak lakukan? nah kita ngeliat lagi fokus dari Griya Luhu itu tujuan kita adalah membantu mendampingi masyarakat dengan kelas menengah kebawah, yang tidak mendapatkan akses</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingginya pengetahuan masyarakat Bali terkait pengelolaan sampah</li> <li>• Komunitas mendampingi dan mengarahkan masyarakat agar sampai pada tahap perubahan perilaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurangan Risiko Bencana/pengetahuan potensi bencana</li> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

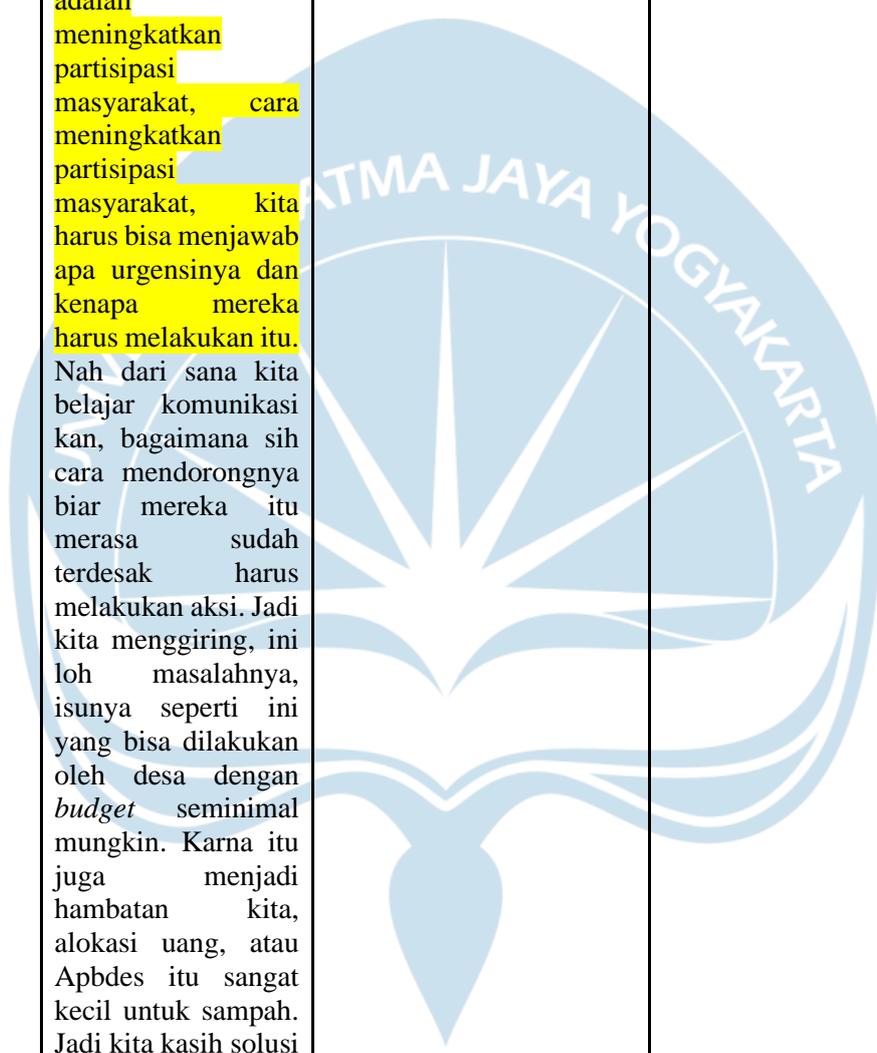
	<p>persampahan yang baik dari pemerintah. Desa prioritas kita adalah desa yang tidak dilayani fasilitasnya oleh pemerintah. Karna satu, kalau mereka tidak mendapatkan fasilitas, mereka pasti membuang sampah itu di halaman belakang rumahnya, ke sungai atau mereka bakar, dan desa-desa itu belum mendapatkan literasi tentang alokasi dana persampahan. Desa kan mendapatkan APBDES ya, nah disana berapa persen yang dialokasikan untuk persampahan. Mereka belum sadar, karna mereka masih punya banyak lahan di rumahnya, masih merasa aman dan tidak terganggu, karna sampah saya masih bisa saya buang di jurang dekat rumah saya, bisa saya bakar di belakang rumah saya, mereka bisa tumpuk. Mereka belum merasakan masalah dari sampah.</p>		
011	<p>P: Selain yang tadi kakak jelaskan, apa yang menjadi <i>trigger</i> mereka untuk bergerak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peraturan pemerintah menjadi salah satu bentuk desakan dan urgensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/penerapan regulasi</li> <li>• Pengurangan Risiko Bencana (PRB)</li> </ul>

<p>bekerjasama dengan Griya Luhu?</p> <p>N: Ini banyak faktor ya, nah Bali kan punya 2 peraturan tentang sampah, ada Pergub 47 ada Pergub 97. 47 itu yang ngomong tentang pemilahan sampah berbasis sumber, 97 ngomong tentang pembatasan timbulan plastik sekali pakai. Dan Bali adalah provinsi yang pertama kali di Indonesia yang membuat peraturan seperti itu. Jadi dari segi pemerintah kita sudah ada inisiatif, dari terbitnya peraturan itu, maka diadakan sosialisasi, dari Pergub pasti ke Peraturan Kota ataupun Kabupaten, jadi dari pemerintah mereka sudah menginstruksikan kepala daerah mereka untuk melakukan pemilahan sampah yang berbasis sumber. Nah itu sekaligus sebuah desakan dan tekanan dan pastinya, contohnya nih dari Pergub turun lagi ke Peraturan Bupati, Bupati pasti menginstruksikan ke semua kepala desanya untuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat akar masalah menjadi aspek penting dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB) serta menjadi landasan strategi komunikasi</li> </ul>	
--	--	--

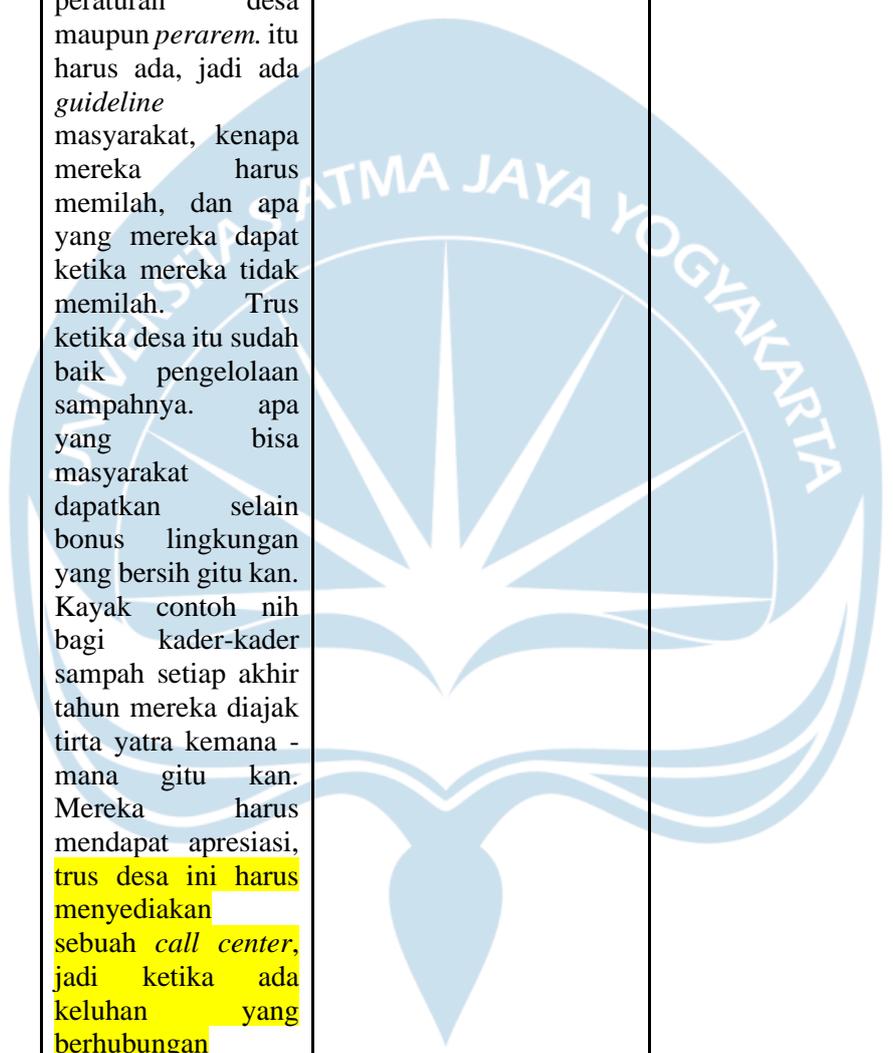
<p>melakukan hal itu sebagai realisasi peraturan yang sudah dibentuk oleh Gubernur, karena ada capaian kinerja. Dari sana mulai disosialisasikan, kota yang merasa memiliki urgensi persampahan, itu yang mungkin akan lebih sadar pertama, karna ditekan secara langsung, kalau desa belum tentu, tapi kalau kita lihat secara kontur, relevansi, kota itu kan ada di elevasi yang lebih bawah daripada daerah-daerah yang ada di atas, daerah di atas itu fokus sektor penghasilannya mereka, kerjanya masyarakat bertumpu di bidang pertanian atau perkebunan. Nah ketika hujan, sampah itu kan dari hulu ke hilir dong, nah di hilir, mereka akan protes, “saya mendapatkan sampah kiriman dari desa sebelah, sebelah dan sebelah saya” , mereka akan mengajukan keberatan terhadap desa-desa yang ada di atasnya mereka. Nah dari sana, kalau kita hanya berfokus dengan yang ada di bawah, sedangkan</p>		
--	---	--

<p>kita tidak melihat mana sih sumber masalahnya, ya percuma dong mereka <i>koar-koar</i>, mereka sudah membersihkan, tapi setiap hujan mereka mendapatkan sampah kiriman. Jadi dari sana kita harus ngeliat nih hulu kita dimana, yang awalnya mereka tidak sadar bahwa mereka itu kontributor terhadap masalah yang ada di desa samping mereka, kita harus kasih tau ke mereka, mereka memiliki potensi yang besar, daya serap besar terhadap sampah yang ada di hulu, karena mereka bergerak pada sektor pertanian dan perkebunan. Sampah itu secara komposisi, 70 persennya adalah organik, kenapa tidak dimanfaatkan?. Nah karna mereka tidak mendapatkan akses dari pemerintah, karna mereka jauh nih kan, ada di wilayah-wilayah tertentu. Sampah organiknya bisa mereka apa kan? jawabannya adalah bank sampah. Mereka berbeda, mereka tidak</p>		
--	--	--

	<p>mendapatkan sarana dari pemerintah. Dengan keterbatasan ini apa yang bisa mereka lakukan di sumber. Jadi makanya lebih enak, karna ada urgensinya nih, kita dekati mereka nih “<i>bapak kalau organik, di Gianyar kan ada yang namanya Hatinya PKK nih</i>” aku gak tau lah istilah program-program di Gianyar nih, itu untuk ketahanan pangan berbasis desa. Jadi dari sana kita kawinkan, sampah yang sudah terkumpul bisa untuk yang program Hatinya PKK ini, anorganiknya bisa ditabung untuk memberikan nilai tambahan juga bagi mereka. Kak Mia itu ngajarin dan <i>mendeliver</i> proses bagaimana biar desa ini mau sadar dan kepala desanya ini bisa mengambil keputusan yang tepat.</p>		
012	<p>P: Nah kalau memunculkan inisiatif masyarakat, apakah hal yang sulit bagi Griya Luhu kak?  N: <i>Balik lagi, kita bergerak sesuai kebutuhan.</i> Kita punya target juga,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inisiatif masyarakat akan muncul ketika isu yang dibawa merupakan isu yang dekat dengan mereka, serta menjawab sebuah kebutuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi partisipatif</li> <li>• Pengurangan Risiko Bencana</li> </ul>

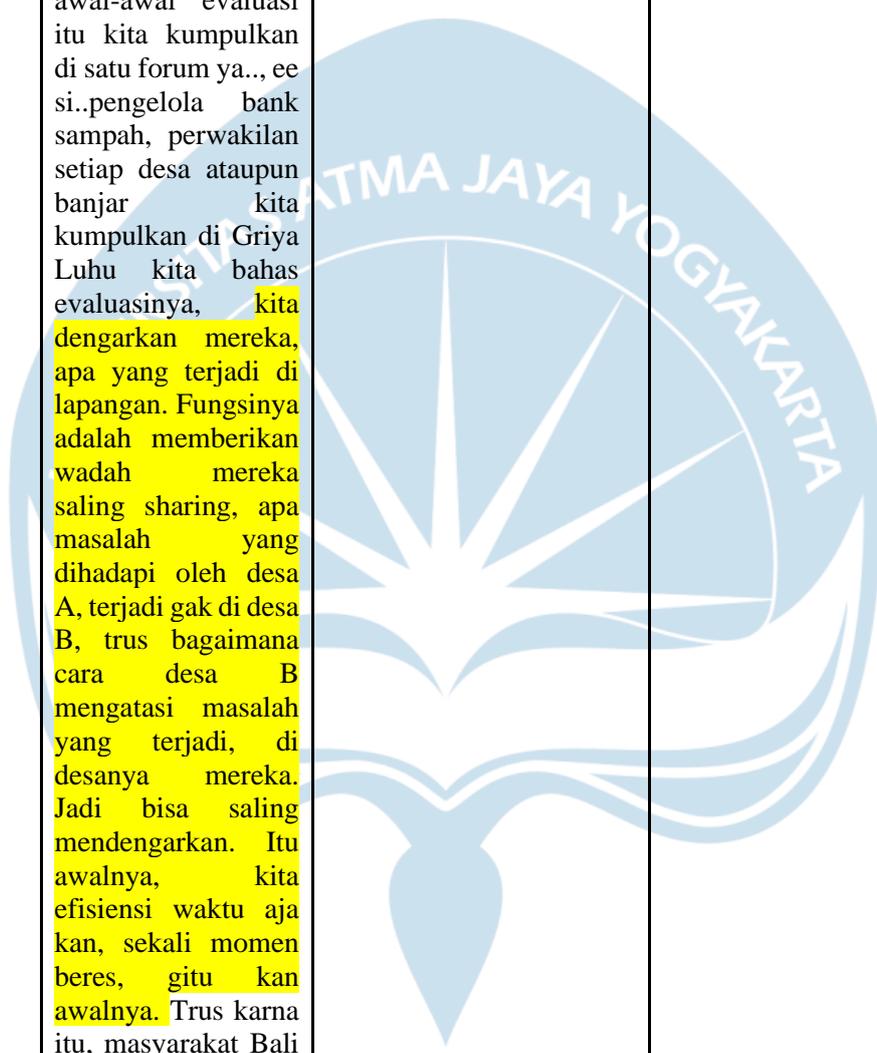
<p>dalam 1 bulan kita harus memiliki material yang masuk ke Griya Luhu itu harus 30 ton perbulan. <b>Caranya adalah meningkatkan partisipasi masyarakat, cara meningkatkan partisipasi masyarakat, kita harus bisa menjawab apa urgensinya dan kenapa mereka harus melakukan itu.</b> Nah dari sana kita belajar komunikasi, bagaimana sih cara mendorongnya biar mereka itu merasa sudah terdesak harus melakukan aksi. Jadi kita menggiring, ini loh masalahnya, isunya seperti ini yang bisa dilakukan oleh desa dengan <i>budget</i> seminimal mungkin. Karna itu juga menjadi hambatan kita, alokasi uang, atau Apbdes itu sangat kecil untuk sampah. Jadi kita kasih solusi yang, ini gratis, ini bisa mereka lakukan dengan minimal <i>budget</i> sekali, tapi bisa memberikan dampak yang cukup besar, dan mereka <i>proposed</i> sesuatu ke pemerintah, contoh nih “<i>saya sudah melakukan aksi</i>”</p>		
--	---	--

	<p>besar tentang bank sampah, sosialisasi subak, gotong royong bersama setiap hari minggu, saya layak meminta fasilitas seperti ini dan bantuan berupa ini dari pemerintah”.</p>		
013	<p>P: Ohh okey kak..tadi sempat dijelaskan Kak Dimas, tentang bagaimana cara ia berkomunikasi dengan masyarakat. Kalau Kak Mia sendiri, cara agar masyarakat mudah paham dan mengerti terkait apa yang di <i>deliver</i> Griya Luhu ke masyarakat?</p> <p>N: Kalau Kak Mia sendiri untuk ke masyarakat, harus menemukan metode pendekatan yang pas. Pendekatan ini tidak dari segi komunikasi saja. Tapi harus ada <i>reward</i> dan <i>punishment</i>, dan kita harus bekerja secara struktural. Jadi harus ada instruksi dari <i>key person</i> disana siapa, kepala desa atau <i>bendesa</i>. Jadi <i>bendesa</i> ini harus satu pemahaman dulu sama kita, nah dari <i>bendesa</i> itu mereka akan menginstruksikan ke bawah-bawahnya. Trus kita</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan strategi <i>reward</i> dan <i>punishment</i> menjadi salah satu pendorong masyarakat untuk melakukan aksi nyata</li> <li>• Pemahaman instruksi yang sama, harus dimiliki oleh <i>key person</i> di desa dan Griya Luhu</li> <li>• Pemanfaatan media komunikasi dengan menyediakan <i>call center</i> di masing-masing desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi</li> <li>• Media koomunikasi</li> </ul>

<p>harus membuat peraturan tentang persampahan dan manajemen lingkungan di desa, baik melalui peraturan desa maupun <i>perarem</i>. itu harus ada, jadi ada <i>guideline</i> masyarakat, kenapa mereka harus memilah, dan apa yang mereka dapat ketika mereka tidak memilah. Trus ketika desa itu sudah baik pengelolaan sampahnya. apa yang bisa masyarakat dapatkan selain bonus lingkungan yang bersih gitu kan. Kayak contoh nih bagi kader-kader sampah setiap akhir tahun mereka diajak tirta yatra kemana - mana gitu kan. Mereka harus mendapat apresiasi, trus desa ini harus menyediakan sebuah <i>call center</i>, jadi ketika ada keluhan yang berhubungan dengan lingkungan, itu ada wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan, itu yang harus dilakukan. Trus ada <i>support</i> pendanaan yang tepat untuk persampahan, jadi semuanya bisa sejahtera menurut</p>		
--	---	--

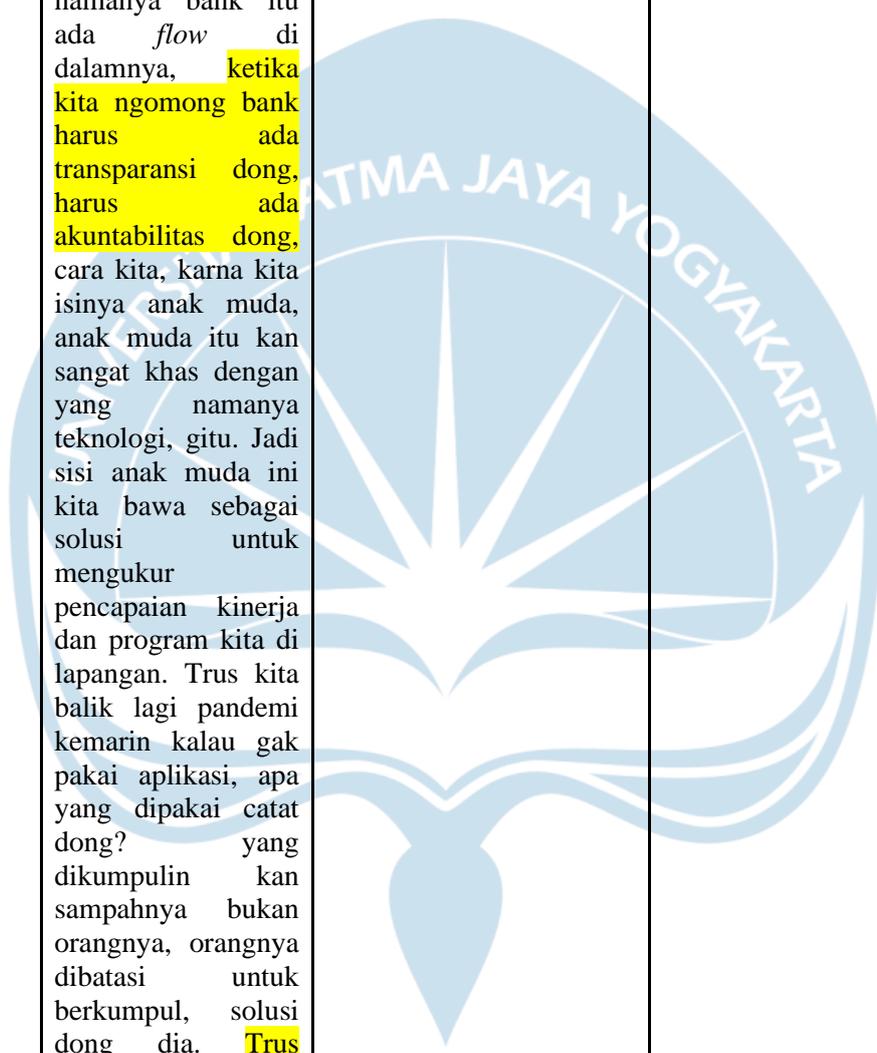
	<p>Kak Mia. Jadi walaupun ada komunikasi kalau tidak ada sesuatu yang mengharuskan atau mem <i>pressure</i> masyarakat melakukan itu, mereka tidak akan bergerak dengan lebih cepat.</p>		
014	<p>P: Berarti strategi dari Griya Luhu adalah memaksimalkan <i>key person</i> di masing-masing desa.  N: Ya betul.. itu kayak <i>first thing you should do</i>. Menentukan <i>key person</i>, lalu membuat peraturan, setelah itu kita harus buat rumusan pendanaan, jadi harus ada alokasi khusus untuk sektor persampahan. Kita buat struktur nih sudah kuat pondasinya, kemudian kita ke masyarakat. Karna masyarakat itu harus mendapat kepastian, itu kalau kami.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem kerja yang terstruktur dapat membantu mengurangi ketidakpastian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>
015	<p>P: Untuk kegiatan <i>monitoring</i> desa para pengurus atau pemerintah desa, apakah dari Griya Luhu menyediakan media seperti <i>group</i> atau hanya melalui program-program Griya Luhu?  N: Kita ada grup,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media komunikasi berupa <i>whatsapp group</i> menjadi media diskusi dan koordinasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/media komunikasi</li> </ul>

	<p>jadi setiap bank sampah unit kita baik desa dan dengan banjar, kita buat grup sebagai media komunikasi,</p> <p>menyerap apa hambatan yang terjadi di lapangan dan tim kita <i>monitoring</i> itu, dan evaluasi yang diadakan setiap 6 bulan, itu biasanya kita bersurat ke desa, jadi kita menyerap langsung dari segi struktural disana, kepala desanya, apa masalah yang dihadapi, dari kader-kader juga kita dengarkan. Trus berdasarkan data yang kita dapatkan, mereka itu menabung sampah selama 1 bulan sekali, atau tidak pernah lagi, datanya kan <i>record</i> ya material yang masuk itu <i>record</i>, apakah ada peningkatan dari segi nasabah atau dari segi sampah, lalu bagaimana tingkat pemilahan itu kan ter <i>record</i> melalui aplikasi, dari sana kita.</p>		
016	<p>P: Berarti ketika apa, mereka dapat menyampaikan <i>problem</i> mereka?  N: Mereka harus disediakan <i>space</i> khusus. Jadi kita</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media komunikasi <i>face to face</i> menjadi media paling disukai oleh masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/media komunikasi</li> </ul>

<p>harus evaluasi kayak mengumpulkan mereka di satu forum atau kita datang ke mereka langsung. Jadi yang awal-awal evaluasi itu kita kumpulkan di satu forum ya.., ee si..pengelola bank sampah, perwakilan setiap desa ataupun banjar kita kumpulkan di Griya Luhu kita bahas evaluasinya, kita dengarkan mereka, apa yang terjadi di lapangan. Fungsinya adalah memberikan wadah mereka saling sharing, apa masalah yang dihadapi oleh desa A, terjadi gak di desa B, trus bagaimana cara desa B mengatasi masalah yang terjadi, di desanya mereka. Jadi bisa saling mendengarkan. Itu awalnya, kita efisiensi waktu aja kan, sekali momen beres, gitu kan awalnya. Trus karna itu, masyarakat Bali pemalu ya hmm.. kita ingin didekati secara spesial, kita dekati mereka, semakin kecil forum semakin banyak mereka menyampaikan tanggapan. Jadi yaudah diubah lah sistem evaluasi ini</p>		
--	---	--

	<p>kita datang ke setiap desanya mereka. Jadi kita dengarkan khusus di mereka, karna orang Bali ga mungkin membuka bobrok desanya di depan orang lain. Kado kita dengarkan walaupun jatuhnya memakan waktu lebih banyak karna harus <i>mobile</i> dari desa satu ke desa lain. Yaudah monitoring itu dilakukan lebih efektif secara offline dibandingkan online. Karna kan juga literasi digital teknologi yang lainnya belum terlalu tinggi juga apalagi untuk desa yang menengah ke bawah. Jadi forum <i>face to face</i>, nyambung ke mereka.</p>		
017	<p>P: Berarti secara tidak langsung, aksi Griya Luhu akan berpotensi untuk kondisi alam kedepan ya kak?  N: Iya ngaruh dong.. karna ya kalau kita ngomongin tentang filosofi orang Bali, yang kita kaitkan dengan Tri Hita Karana itu kan sering banget ya digembor-gemborkan ya harmonis antara manusia ke tuhan, manusia ke lingkungan, manusia</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan dan seluruh program organisasi, berpengaruh dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurangan Risiko Bencana (PRB)</li> </ul>

	<p>ke manusia gitu kan. Dan kita spesifik ke pengelolaan sampah gitu, pengelolaan sampah itu kan bagian dari yadnya yang dilakukan oleh orang Hindu kan. Mereka menunjukkan yadnya nya dengan sebuah tradisi banten dan yang lain-lainnya, tujuannya adalah menyelaraskan dengan bumi, sebagai bentuk apresiasi mereka kepada berkat yang dikasi oleh tuhan, gitu kan... trus kenapa, dengan kita beryadnya, kita mengotori bumi,</p>		
018	<p>P: Okeey Kak Mia, menjawab. Nah sekarang saya mau tanya sedikit tentang aplikasinya kak, nah saat dulu pembentukan aplikasi Griya Luhu, kenapa sih memilih aplikasi, padahal kita lihat targetnya adalah masyarakat desa, yang mungkin asing gitu dengan aplikasi, istilahnya.. ngelola sampah aja butuh aplikasi gitu..., nah kenapa sih memilih aplikasi?</p> <p>N: Karna kita butuh tools untuk mengukur, gitu aja..yang pertama. Karna data, dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aplikasi digunakan sebagai alat untuk mengukur capaian kinerja</li> <li>• Aplikasi menjadi media komunikasi Griya Luhu dengan masyarakat yang tertuang dalam sistem yang transparan</li> <li>• Aplikasi merupakan salah satu bentuk modernisasi yang diterapkan dalam ruang lingkup masyarakat desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media aplikasi</li> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>

<p>informasi itu bisa berbicara, trus ee..untuk yang namanya <i>core</i> kegiatan kita kan bank sampah, yang namanya bank itu ada <i>flow</i> di dalamnya, ketika kita ngomong bank harus ada transparansi dong, harus ada akuntabilitas dong, cara kita, karna kita isinya anak muda, anak muda itu kan sangat khas dengan yang namanya teknologi, gitu. Jadi sisi anak muda ini kita bawa sebagai solusi untuk mengukur pencapaian kinerja dan program kita di lapangan. Trus kita balik lagi pandemi kemarin kalau gak pakai aplikasi, apa yang dipakai catat dong? yang dikumpulin kan sampahnya bukan orangnya, orangnya dibatasi untuk berkumpul, solusi dong dia. Trus sebagai media komunikasi juga, yang namanya proses nabung, nasabah itu punya hak untuk tau mereka itu tadi dapat berapa, transparansi kan. Trus kita lihat juga masak setiap akhir bulan, ketika</p>		
--	---	--

<p>harus tutup buku gitu kan, kita harus meluangkan waktu khusus untuk melakukan evaluasi, gak efisien banget dong, yang dengan aplikasi dengan beberapa kali klik kita udah keluar laporan, gak usah ngabisin waktu untuk nyatet-nyatet, rekap-rekap, ngitung-ngitung gitu kan. Kita juga harus memberikan pergeseran ya bahwa teknologi ini juga mengefisienkan dan membantu kehidupan kita sebagai manusia, dan pengelolaan sampah pun harus di modernisasi.</p>		
---	--	--

**Axial Coding**  
**Mia Krisna Pratiwi (Ketua Griya Luhu)**

1. Inovasi bersumber dari kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab persoalan
2. Peluang dari permasalahan sampah menjadi faktor pendukung program bank sampah sekaligus organisasi semakin bertumbuh
3. Tipe komunikasi masyarakat, bersumber dari karakteristik masyarakat
4. Partisipasi masyarakat untuk mencari solusi dari sebuah persoalan. Inisiatif masyarakat akan muncul ketika isu yang dibawa merupakan isu yang dekat dengan mereka, serta menjawab sebuah kebutuhan.
5. Tujuan awal pembentukan organisasi menjadi faktor yang penting untuk keberlangsungan organisasi
6. Perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) internal organisasi
7. Strategi dimulai dari merumuskan hingga mendefinisikan sebuah program serta mengidentifikasi kebutuhan dan pencarian solusi sesuai dengan karakteristik masyarakat
8. *Key person* menjadi strategi awal, dan diperlukan hubungan yang baik
9. Strategi komunikasi berperan dalam menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat

10. Mengkolaborasikan strategi pendekatan dengan budaya atau kebiasaan masyarakat
11. Momentum menjadi aspek penting dalam pendekatan dengan masyarakat
12. Tingginya pengetahuan masyarakat Bali terkait pengelolaan sampah
13. Komunitas mendampingi dan mengarahkan masyarakat agar sampai pada tahap perubahan perilaku
14. Peraturan pemerintah menjadi salah satu bentuk desakan dan urgensi
15. Melihat akar masalah menjadi aspek penting dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB) serta menjadi landasan strategi komunikasi
16. Menerapkan strategi *reward* dan *punishment* menjadi salah satu pendorong masyarakat untuk melakukan aksi nyata
17. Pemahaman instruksi yang sama, harus dimiliki oleh *key person* di desa dan Griya Luhu
18. Pemanfaatan media komunikasi dengan menyediakan *call center* di masing-masing desa
19. Sistem kerja yang terstruktur dapat membantu mengurangi ketidakpastian
20. Media komunikasi berupa *whatsapp group* menjadi media diskusi dan koordinasi
21. Media komunikasi *face to face* menjadi media paling disukai oleh masyarakat
22. Tujuan dan seluruh program organisasi, berpengaruh dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB)
23. Aplikasi digunakan sebagai alat untuk mengukur capaian kinerja sekaligus menjadi media komunikasi Griya Luhu dengan masyarakat yang tertuang dalam sistem yang transparan
24. Aplikasi merupakan salah satu bentuk modernisasi yang diterapkan dalam ruang lingkup masyarakat desa.

#### **Selective Coding - Mia Krisna Pratiwi**

Tujuan atau visi misi, menjadi hal penting untuk keberlangsungan komunitas. Inovasi dilakukan dalam rangka mencari solusi yang paling tepat guna menjawab sebuah persoalan maka dari itu, Sumber Daya Manusia (SDM) juga harus dikembangkan. Diperlukan strategi komunikasi untuk mencapai visi misi dan terus berinovasi. Strategi dimulai dari merumuskan hingga mendefinisikan sebuah program serta mengidentifikasi kebutuhan. Tipe komunikasi masyarakat dapat bersumber dari karakteristik masyarakat itu sendiri. Strategi komunikasi dapat dimulai dari mengkolaborasikan strategi pendekatan dengan budaya atau kebiasaan masyarakat. Maka komunitas harus mampu mengetahui karakteristik masyarakat, siapa yang mereka percaya hingga bagaimana kebiasaan yang sering dilakukan. Pemanfaatan *key person* menjadi salah satu strategi yang efektif. Selain itu, hadir dalam kebiasaan masyarakat juga merupakan bentuk dari strategi pendekatan. Seluruh aspek ini, semakin maksimal jika ada dorongan dari sebuah regulasi yang bersifat memaksa.

Strategi komunikasi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran hingga partisipasi masyarakat. Pengetahuan masyarakat Gianyar terkait masalah sampah, tergolong cukup baik. Hal tersebut didorong oleh kepercayaan akan Tri Hita Karana yang dianut oleh masyarakat. Pada kesempatan ini, komunitas hadir untuk mendampingi dan mengarahkan masyarakat agar sampai pada tahap perubahan perilaku. Komunitas harus paham terkait akar masalah yang menyangkut isu sampah. Masalah sampah yang dialami masyarakat cenderung pada proses distribusi sampah dari daerah hulu (pegunungan) ke daerah hilir (kota hingga pantai). Identifikasi akar masalah menjadi salah satu bagian dari upaya mitigasi bencana. Sistem kerja yang terstruktur sesuai dengan SOP dapat membantu mengurangi ketidakpastian.

Keberhasilan program pemerintah dan komunitas Griya Luhu, tentu didasari oleh berbagai aspek. Selain aspek yang telah dijelaskan, beberapa faktor penting lainnya yang mempengaruhi keberhasilan program, yaitu keselarasan instruksi pemerintah desa dan komunitas, peranan *key person*, strategi *reward* dan *punishment*, hingga pemanfaatan media komunikasi seperti *whatsapp group*, *call center* dan komunikasi *face to face*, merupakan sebagian aspek yang mempengaruhi keberhasilan program bank sampah.

#### Open Coding - Perwakilan nasabah di Desa Adat Tojan

Tabel 4. Open Coding Narasumber 4

Kode	Transkrip	Intisari	Topik/konsep
001	<p>P: Sebelum ikut Griya Luhu niki ibu gimana pengolahan sampahnya dirumah?</p> <p>N: Ada yang masuk pemulung, kayak krat telor masuk pemulung, kalau jualan kan punya krat telor, masuk pemulung dia... kaleng-kaleng masuk pemulung juga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Proses distribusi sampah sebelum mengikuti sistem bank sampah Griya Luhu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengurangan Risiko Bencana (PRB)</li> </ul>
002	<p>P: Belum ada sistem kayak gini bu nggih?</p> <p>N: Iyaa misah-misahnya, tapi plastik kalau di warung tetep dipisah,</p> <p>P: Ooo ibu udah dari dulu misah-misah?</p> <p>N: Iya.. kasian alamnya, kalau plastik kan kalau di alam itu susah sekali mencair, lama bertaun-tahun puluhan tahun gak bisa cair.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perilaku positif terkait pemilahan sampah dari masyarakat</li> <li>Pengetahuan masyarakat tentang bahaya sampah plastik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengurangan Risiko Bencana (PRB)</li> </ul>

#### Axial Coding - Perwakilan nasabah di Desa Adat Tojan

1. Proses distribusi sampah melalui pemulung sebelum mengikuti sistem bank sampah Griya Luhu
2. Salah satu nasabah telah melakukan pemilahan sampah sebelum mengikuti sistem bank sampah Griya Luhu
3. Pengetahuan masyarakat cukup baik tentang bahaya sampah plastik

### Selective Coding - perwakilan nasabah Desa Adat Tojan

Proses distribusi sampah sebelum mengikuti sistem bank sampah Griya Luhu adalah melalui pemulung. Proses tersebut memang memiliki keunggulan dari segi ekonomi, karena harga material lebih mahal, namun kekurangannya adalah tidak semua material dapat diterima oleh pemulung. Begitupula sebaliknya, Griya Luhu sebagai bank sampah induk menerima seluruh material plastik dan memberikan sistem yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Sebelum itu nasabah telah melakukan pemilahan sampah sebelum mengikuti sistem bank sampah Griya Luhu. Dari hal tersebut pengetahuan dan kesadaran masyarakat dapat dikatakan cukup baik.

### Open Coding - I Wayan Diana (Praju Adat Desa Adat Tojan)

Tabel 5. Open Coding Narasumber 5

Kode	Transkrip	Intisari	Topik/konsep
001	<p>P: Ooo 6 bulanan nggih, trus pas awal-awal ikut, gimana nike masyarakatnya merespon pak? kan ini sesuatu yang baru nike pak.</p> <p>N: Iyaa..tapi sebelumnya itu kan kita sudah sosialisasi, sosialisasi dari Griya Luhu, kemudian dari pengurus juga, ada istilahnya dalam desa kita, Saba Desa, istilahnya hmm...legislatif lah..yang memegang masa-masa semuanya, itu yang men sosialisasi ke bawah. Sehingga kalau sistem adat itu gampang sekali, sekarang sosialisasi, sekarang sudah nyambung..</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>Partisipasi Griya Luhu dan pemerintah desa untuk melakukan program sosialisasi</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Komunikasi partisipatif</li></ul>
002	<p>P: Udah langsung jalan nike?</p> <p>N: Iya...makanya tanya aja dia</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>Respon dan antusiasme masyarakat</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Komunikasi partisipatif</li><li>Strategi komunikasi</li></ul>

	<p>(masyarakat) udah langsung respon, antusias lah..</p> <p>P: Ooo termasuk di Tojan niki, masyarakat antusias pak nggih...</p> <p>N: Iyaa..artinya dah tau lah karna dari sosialisasi itu, dia tau memilah sampah, yang mana organik, anorganik, residu, kan gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak dari program sosialisasi yaitu menumbuhkan pengetahuan masyarakat</li> </ul>	
003	<p>P: Adaptasinya gimana niki pak, kalau untuk masyarakat niki, dengan sistem bank sampah seperti ini?</p> <p>N: Adaptasi sih gak susah, karna kan pertama kita pengurus sudah mendukung sepenuhnya, kemudian itu dari berbagai pihak juga sudah menyarankan bahwa bank sampah ini, sampah yang sekarang ini kan jadi perhatian khusus pemerintah, dari berbagai lapisan lah yang membina kami, ada DLH, Dinas Lingkungan Hidup juga membina, memberikan pendekatan jauh sebelumnya, belum kerjasama dengan yayasan Griya Luhu, kita udah dapat binaan di pengurus-pengurus, sehingga mestinya kemana sampah plastik kita</p>		

	bawa, dari DLH juga menyarankan, tunjukkanlah Griya Luhu, Griya Luhu langsung sosialisasi, gitu proses awal.		
003	<p>P: Tyang jurusan Ilmu Komunikasi bapak...nah di Ilmu Komunikasi nike ada tentang sosialisasi dengan masyarakat, pendekatan, strateginya seperti apa, nike tyang lihat disini, di Griya Luhu, gimana Griya Luhu bangun kedekatan dengan pengurus-pengurus desa, lalu pengurus desa gimana ngebangun kedekatan dengan masyarakat, gitu. Soalnya masalah sampah ini kan agak susah-susah gampang nike pak nggih.</p> <p>N: Artinya yayasan Griya Luhu ini, sudah luas wawasannya, artinya jadi desa binaan, membina desa-desa, dia ini kan istilah ada kerjasama dengan Pemda, ya makanya ini bisa cepet koordinasinya ke desa, karna kita dikasih tau oleh Pemda, "ohh ini aja carik yayasan ini, yang jadi bank sampahnya", koordinasinya gampang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kredibilitas organisasi, dipengaruhi dukungan oleh pemerintah yang lebih tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/strategi pendekatan</li> </ul>

004	<p>P: Oiyaa.. tadi lihat antusiasnya tinggi sekali</p> <p>N: Masyarakat ini menyangkut kebersihan (menunjukkan jempol), kemudian dengan aktifnya ini kebetulan juga, adat kami dikasi tempat pengolahan sampah, TPS3R itu, sudah ada, operasi yang sebenarnya sih Januari ini, dari tanggal 2 Desember sampai akhir Desember ini kita edukasi masyarakat dulu, biar betul-betul sampah organik kesana, sampah plastiknya kesini. Yang disana organiknya diolah untuk kompos, dapat bantuan juga dari pemerintah, dengan antusiasnya masyarakat kami.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesadaran masyarakat terhadap perilaku menjaga lingkungan</li> <li>• Memaksimalkan pelaksanaan sosialisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi partisipatif</li> <li>• Strategi komunikasi</li> <li>• Pengurangan Risiko Bencana</li> </ul>
005	<p>P: Tadi juga tyang lihat awig-awignya yang baru pak..</p> <p>N: Nah itu dah.. Januari berlaku, nah sekarang kan langsung itu di sosialisasikan, yang tertulis sifatnya, nah yang waktu ini memang sih belum tertulis sosialisasinya. Yang namanya awig-awig sudah tertulis, harus taat dia, gak berani gak taat, karna hukumnya berat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disiplin masyarakat untuk melaksanakan peraturan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi komunikasi/peranan regulasi</li> </ul>

006	<p>P: Ohh berarti sebelumnya belum ada yang tertulis pak nggih?</p> <p>N: Belum.. karna ini kan dari Dinas Adat se-Bali yang kasih, datangnya dari sana, kemudian menyesuaikan disini, Januari berlaku dah ini... ini ada dendanya juga.. dari Griya Luhu juga menyarankan, ketuanya itu siapa? Buk Mia, bahwa siapapun yang melihat pelanggaran masyarakat, masyarakat sendiri yang secara umum bisa mengawasi, dengan klik foto aja, dendanya 300 itu, yang 150nya untuk yang membawa bukti, 150 nya masuk ke kas adat. Siapa yang berani, orang namanya adat?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kolaborasi Griya Luhu dengan pemerintah desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi partisipatif</li> <li>• Strategi komunikasi</li> </ul>
-----	--	--	--

#### **Axial Coding Wayan Diana (*Praju Adat Desa Adat Tojan*)**

1. Partisipasi Griya Luhu dan pemerintah desa untuk melakukan program sosialisasi
2. Respon dan antusiasme masyarakat yang tergolong cukup baik
3. Dampak dari program sosialisasi yaitu menumbuhkan pengetahuan masyarakat
4. Kredibilitas organisasi, dipengaruhi dukungan oleh pemerintah yang lebih tinggi
5. Secara garis besar masyarakat paham akan perilaku menjaga lingkungan
6. Memaksimalkan pelaksanaan sosialisasi, sebagai wadah edukasi
7. Sikap disiplin masyarakat untuk melaksanakan peraturan

#### **Selective Coding - Wayan Diana**

Pemerintah desa dengan komunitas Griya Luhu harus berpartisipasi dalam menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui program sosialisasi. Peraturan desa juga menjadi pemantik yang efektif untuk keberhasilan program. Ketika kedua pihak telah memiliki tujuan yang sama untuk memberikan solusi atas persoalan

sampah, maka berpeluang untuk mendapatkan respon positif dan antusiasme masyarakat. Kredibilitas komunitas juga menjadi salah satu pertimbangan untuk melakukan kerjasama.

## GUIDELINE PENELITIAN DAN PERTANYAAN WAWANCARA

*Tabel 6. Guideline Penelitian*

NO	KONSEP	PERTANYAAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	SUMBER
1	<b>Pertanyaan Umum</b>	<p>Perkenalan awal narasumber dan bagaimana perannya dalam komunitas Griya Luhu?</p> <p>Bagaimana awal mula dibentuknya Griya Luhu? Tujuan pendirian Griya Luhu?</p> <p>Struktur kepengurusan Griya Luhu?</p> <p>Siapa target utama Griya Luhu dan alasannya seperti apa?</p> <p>Siapa saja yang terlibat dalam pendirian komunitas ini?</p> <p>Bagaimana kondisi atau karakteristik masyarakat desa?</p> <p>Bagaimana respon masyarakat sekitar</p>	<p><b>Wawancara</b> Peneliti akan melakukan wawancara bersama para narasumber yang terdiri dari Ketua Griya Luhu, Direktur Operasional, dan Manajer Pengembangan Area. Jadwal wawancara dilakukan dengan mengikuti ketersediaan narasumber</p> <p><b>Observasi</b> Peneliti akan melakukan observasi di area sekitar bank sampah induk atau gudang Griya Luhu. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan sekitar dan aktivitas pengumpulan sampah yang dilakukan oleh tim pilah.</p> <p><b>Dokumentasi</b> Peneliti melakukan dokumentasi di setiap</p>	Ketua Griya Luhu, Tim Pengembangan Area dan Tim Operasional

		<p>tentang pendirian Griya Luhu?</p> <p>Apa saja kegiatan awal yang dilakukan Griya Luhu setelah dibentuknya komunitas ini?</p> <p>Desa mana saja yang terlibat saat awal pembentukan komunitas ini?</p> <p>Tantangan apa yang dihadapi oleh Griya Luhu saat awal pembentukan komunitas ini?</p> <p>Bagaimana Griya Luhu dapat berinovasi menciptakan aplikasi bank sampah digital?</p> <p>Bagaimana sistem kerja bank sampah Griya Luhu?</p>	<p>temuan data yang dirasa menarik.</p>	
2	<p><b>Strategi Komunikasi</b></p>	<p>Pada awal berdirinya Griya Luhu, strategi apa yang diterapkan?</p> <p>Siapa yang menggagas strategi tersebut?</p> <p>Bagaimana strategi Griya Luhu dalam pendekatan dengan para pemangku kepentingan?</p> <p>Dalam menerapkan strategi komunikasi, program apa yang dilakukan oleh komunitas ini dalam mempromosikan, mengenalkan, dan</p>	<p><b>Wawancara</b> Peneliti melakukan wawancara secara lebih spesifik terkait strategi komunikasi. Wawancara dilakukan bersama pengurus Griya Luhu yang terdiri dari Direktur Operasional dan Manajer Pengembangan Area.</p> <p><b>Observasi</b> Peneliti melakukan observasi langsung pada program Griya Luhu yang akan diikuti oleh peneliti. Dalam observasi ini, peneliti ingin melihat</p>	<p>Tim Pengembangan Area dan Tim Operasional</p>

		<p>mengembangkan aplikasi bank sampah digital?</p> <p>Bagaimana langkah perencanaan strategi komunikasi Griya Luhu di masing-masing program?</p> <p>Media apa saja yang digunakan dalam menerapkan strategi komunikasi?</p> <p>Bagaimana cara Griya Luhu menyusun strategi pesan yang ditujukan untuk target sasaran?</p> <p>Bagaimana Griya Luhu memanfaatkan sumber daya komunikasi yang dimiliki?</p> <p>Bagaimana respon target sasaran setelah Griya Luhu menerapkan strategi komunikasi?</p> <p>Apakah terdapat kendala dalam menerapkan strategi komunikasi?</p> <p>Bagaimana proses evaluasi Griya Luhu terhadap strategi komunikasi yang telah diimplementasikan?</p> <p>Bagaimana hasil dari penerapan strategi komunikasi?</p>	<p>bagaimana Griya Luhu melakukan interaksi dengan masyarakat, serta bagaimana masyarakat merespon program dari Griya Luhu. Selain observasi langsung, peneliti juga melakukan <i>desktop observation</i> yang dilakukan pada media sosial Griya Luhu, <i>website</i> Griya Luhu hingga artikel-artikel terkait.</p> <p><b>Dokumentasi</b> Peneliti akan melakukan dokumentasi pada setiap tindakan yang dirasa berkaitan dengan strategi komunikasi.</p>	
3	<b>Komunikasi Partisipatif</b>	Bagaimana keterlibatan	<b>Wawancara</b>	Ketua Griya Luhu, Tim

		<p>pemangku kepentingan dalam program Griya Luhur?</p> <p>Bagaimana keterlibatan pemangku kepentingan dalam penggunaan aplikasi bank sampah digital?</p> <p>Bagaimana cara Griya Luhur menumbuhkan partisipasi dan mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan?</p> <p>Sejauh mana Griya Luhur memberikan kesempatan untuk pemangku kepentingan terlibat dalam program Griya Luhur?</p> <p>Bagaimana respon pemangku kepentingan terhadap program Griya Luhur?</p>	<p>Peneliti akan melakukan wawancara dengan pengurus Griya Luhur terkait bagaimana mereka menumbuhkan partisipasi pemangku kepentingan, khususnya masyarakat. Wawancara juga dilakukan bersama salah satu perwakilan masyarakat yang akan peneliti temui pada program Griya Luhur.</p> <p><b>Observasi</b> Peneliti akan berencana untuk mengikuti salah satu program Griya Luhur. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana keterlibatan dan pengetahuan narasumber tentang apa yang sedang mereka lakukan. Melengkapi data observasi langsung, peneliti juga melakukan observasi melalui <i>desktop</i>.</p> <p><b>Dokumentasi</b> Dokumentasi akan dilakukan pada setiap tindakan yang dirasa berkaitan dengan proses partisipasi.</p>	<p>Pengembangan Area, Tim Operasional, perwakilan masyarakat.</p>
4	<p><b>Pengurangan Risiko Bencana (PRB)</b></p>	<p>Apakah inovasi menciptakan aplikasi bank sampah digital merupakan salah satu upaya Pengurangan Risiko Bencana?</p> <p>Bagaimana komunikasi Griya</p>	<p><b>Wawancara</b> Peneliti akan melakukan wawancara bersama pengurus Griya Luhur terkait bagaimana mereka memahami potensi bencana yang</p>	<p>Ketua Griya Luhur, Tim Pengembangan Area, Tim Operasional.</p>

		Luhu memahami potensi bencana dan upaya mitigasi bencana?	disebabkan oleh sampah, khususnya bencana perubahan iklim.	
		Tujuan apa yang diharapkan Griya Luhu dalam upaya mitigasi bencana?	<b>Observasi</b> Peneliti melakukan observasi langsung pada lingkungan sekitar Griya Luhu dan bank sampah induk Griya Luhu untuk melihat bagaimana aktivitas pengelolaan sampah oleh komunitas ini. Observasi juga akan dilakukan melalui <i>desktop</i> .	
		Bagaimana strategi Griya Luhu dalam memberikan informasi terkait potensi bencana?	<b>Dokumentasi</b> Peneliti mendokumentasikan lingkungan sekitar Griya Luhu dan beberapa desa yang bekerjasama dengan Griya luhu.	
5	<b>Media Aplikasi</b>	Apa keunggulan penggunaan aplikasi dalam proses pengelolaan sampah?	<b>Wawancara</b> Peneliti melakukan wawancara bersama pengurus Griya Luhu dan perwakilan masyarakat. Wawancara lebih menekankan pada bagaimana inovasi penggunaan aplikasi bank sampah digital untuk sistem pengelolaan sampah. Wawancara juga dilakukan bersama perwakilan masyarakat, khususnya terkait respon mereka terhadap aplikasi bank sampah digital	Ketua Griya Luhu, Tim Pengembangan Area, Tim Operasional, perwakilan masyarakat.
		Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang media aplikasi Griya Luhu?		
		Bagaimana efektivitas penggunaan media aplikasi sebagai media untuk pengelolaan sampah?	<b>Observasi</b>	
		Bagaimana tantangan yang dihadapi Griya Luhu		

		dalam menerapkan aplikasi bank sampah digital?	Peneliti akan melakukan observasi pada implementasi penggunaan aplikasi bank sampah, khususnya ketika digunakan oleh masyarakat	
		Bagaimana respon masyarakat dalam penggunaan aplikasi untuk pengelolaan sampah?	<b>Dokumentasi</b> Peneliti akan melakukan dokumentasi pada penggunaan aplikasi bank sampah digital Griya Luhu	

